Prof. Dr. H. Cecep Sumarna, M.Ag
H. Didin Nurul Rosidin, M.A., Ph.D
Agung, Akso, Aminuddin, Bara Bagus Priharto
Darrotul Jannah, Ibrohim, Ika Candra Destiyanti
R. Nur Abdurakhman, Ahmad Hufron, Cato, Abdul Fatah
Abas Hidayat, Abd. Hayi, Asep Darmawan, Ayi Nining
Faridah, Madakir, Rohmat, Imam Gozali, Mahdi.

ISU-ISU DALAM PENDIDIKAN ISLAM

PERSPEKTIF KRITIS

LADUNY
Rajutkarsa Ilmu

UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

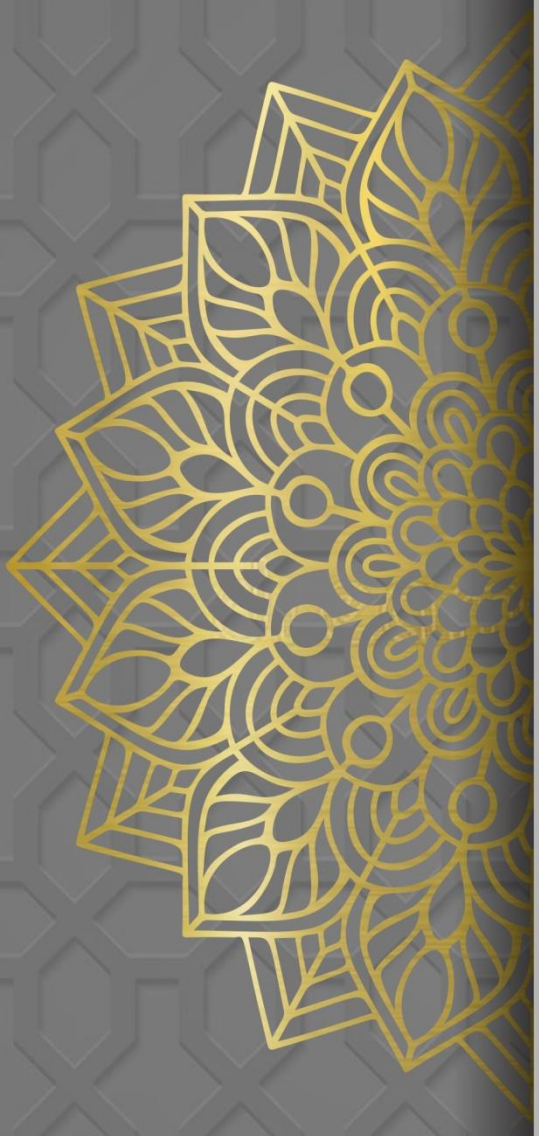

ISU-ISU DALAM PENDIDIKAN ISLAM

PERSPEKTIF KRITIS

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4
Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26
Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Prof. Dr. H. Cecep Sumarna, M.Ag
H. Didin Nurul Rosidin, M.A., Ph.D
Agung, Akso, Aminuddin, Bara Bagus Priharto
Darrotul Jannah, Ibrohim, Ika Candra Destiyanti
R. Nur Abdurakhman, Ahmad Hufron, Cato, Abdul Fatah
Abas Hidayat, Abd. Hayi, Asep Darmawan, Ayi Nining
Faridah, Madakir, Rohmat, Imam Gozali, Mahdi.

ISU-ISU DALAM PENDIDIKAN ISLAM

PERSPEKTIF KRITIS

Editor:
Prof. Dr. H. Cecep Sumarna, M.Ag.
H. Didin Nurul Rosidin, M.A., Ph.D.

Isu-Isu Dalam Pendidikan Islam: Prespektif Kritis

Penulis:
Prof. Dr. H. Cecep Sumarna, M.Ag,
H. Didin Nurul Rosidin, M.A., Ph.D,
AGUNG, AKSO, AMINUDDIN, BARA BAGUS PRIHARTO,
DARROTUL JANNAH, IBROHIM, IKA CANDRA DESTIYANTI,
R. NUR ABDURAKHMAN, AHMAD HUFRON, CATO, ABDUL FATAH,
ABAS HIDAYAT, ABD. HAYI, ASEP DARMAWAN, AYI NINING,
FARIDAH, MADAKIR, ROHMAT, IMAM GOZALI, MAHDI.

Editor:
Prof. Dr. H. Cecep Sumarna, M.Ag.
H. Didin Nurul Rosidin, M.A., Ph.D.

Desain Cover
Team Laduny Creative

Lay Out
Team Laduny Creative

ISBN. 978-623-6031-85-8
16 x 24 cm; viii + 189 hal

Cetakan Pertama, Agustus 2020
Dicetak dan diterbitkan oleh:
CV. LADUNY ALIFATAMA (Penerbit Laduny)
Anggota IKAPI
Jl. Ki Hajar Dewantara No. 49 Iringmulyo, Metro – Lampung.
Telp. 0725 (7855820) – 085269181545-0811361113
Email: ladunyprinting@gmail.com

PROGRAM STUDI DOKTOR PAI PASCASARJANA
IAIN SYEKH NURJATI CIREBON

KATA PENGANTAR

Puji syukur tim penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan kekuatan, ketekunan dan kesabaran sehingga buku yang sudah lama dipersiapkan ini akhirnya dapat diselesaikan. Buku ini merupakan hasil karya mahasiswa program doktor Pendidikan Agama Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon pada mata kuliah Studi Pendidikan Islam Kritis yang di bimbing oleh Prof. Dr. H. Cecep Sumarna M.Ag dan H. Didin Nurul Rosidin MA., Ph.D.

Buku ini ditulis sebagai hasil diskusi selama perkuliahan satu semester pada tahun akademik 2020/2021. Buku ini terdiri 20 topik bahasan yang dikemukakan oleh 11 mahasiswa kelas A dan 9 mahasiswa kelas B terkait isu-isu pendidikan Islam dalam prespektif kritis yang telah didiskusikan dalam perkuliahan.

Tim penulis mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah membantu sehingga dapat diterbitkannya tulisan ini. penulis juga merasa bahwa buku ini jauh dari sempurna, oleh karena itu segala masukan baik berupa saran maupun kritik yang membangun sangat diharapkan.

Akhirnya semoga tulisan ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan informasi tentang isu-isu pendidikan Islam pada masa sekarang dalam prespektif kritis.

Cirebon, Juli 2021

Tim Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR / UCAPAN TERIMAKASIH iv

DAFTAR ISI v

KELAS A

REVIEW TEORI – TEORI PENDIDIKAN ISLAM KRITIS

(AGUNG) 1

REVIEW TEORI – TEORI PENDIDIKAN ISLAM KRITIS

(AKSO) 15

NILAI PENDIDIKAN DALAM TRADISI ISLAM NUSANTARA

(AMINUDDIN) 26

ANALISIS MENGENAI GERAKAN RADIKALISME
DALAM ISLAM PERPEKTIF HISTORIOGRAFI DAN
DINAMIKA KAJIAN POLITIK ISLAM

(BARA BAGUS P) 32

ISLAM DAN CORONA: PANDEMI CORONA (COVID-19)
DALAM PERSPEKTIF ISLAM

(DARROTUL JANNAH) 39

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM BAYANGAN

(IBROHIM). 49

IDENTITAS MAHASISWA PASCASARJANA DALAM
INTERNALISASI NILAI NILAI KEISLAMAN

(IKA CANDRA DESTIYANTI). 55

PERAN DAN PENGARUH WALANGSUNGSANG,
1445-1500 M DALAM ISLAMISASI DI CIREBON

(R. NUR ABDURAKHMAN). 65

KAJIAN ANALISIS TENTANG STUDI PENDIDIKAN ISLAM
KRITIS

(AHMAD HUFRON). 74

REVIEW STUDI PENDIDIKAN ISLAM KRITIS

(CATO). 83

KAPITALISASI LEMBAGA PENDIDIKAN DAN
CATATAN PROF CECEP SUMARNA

(ABDUL FATAH). 100

KELAS B

MERDEKA BELAJAR DAN ZONASI: PRESPEKTIF KRITIS

(ABAS HIDAYAT) 111

STUDI KRITIS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
MULTIKULTURAL SEBAGAI WIN WIN SOLUTION
RADIKALISME

(ABD. HAYI) 118

REVIEW STUDI PENDIDIKAN ISLAM KRITIS

(ASEP DARMAWAN) 128

TEORI PENDIDIKAN ISLAM KRITIS

(AYI NINING) 137

REVIEW STUDI PENDIDIKAN ISLAM KRITIS

(FARIDAH). 142

REVIEW STUDI PENDIDIKAN ISLAM KRITIS

(MADAKIR) 148

PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM KRITIS

(ROHMAT) 158

PEMIKIRAN KRITIS TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM
MENURUT AZUMARDI AZRA

(IMAM GOZALI) 166

PENDIDIKAN ISLAM KRITIS

(MAHDI) 172

Prof. Dr. H. Cecep Sumarna, M.Ag
H. Didin Nurul Rosidin, M.A., Ph.D

KELAS A

Agung, Akso, Aminuddin, Bara Bagus Priharto
Darrotul Jannah, Ibrohim, Ika Candra Destiyanti
R. Nur Abdurakhman, Ahmad Hufron,
Cato, Abdul Fatah

ISU-ISU DALAM PENDIDIKAN ISLAM

PERSPEKTIF KRITIS

LADUNY
Mujakarta Ilmu

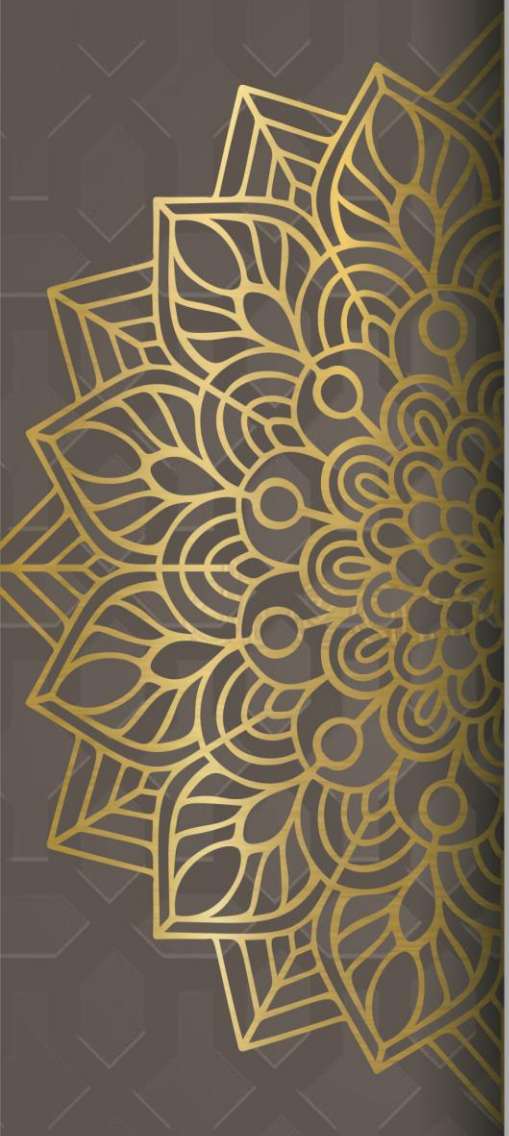

REVIEW TEORI - TEORI PENDIDIKAN ISLAM KRITIS

AGUNG

REVIEW TEORI – TEORI PENDIDIKAN ISLAM KRITIS

Agung

Mereview mata kuliah Teori-Teori Pendidikan Islam Kritis berarti kita harus buka catatan- catatan yang diperoleh saat mengikuti perkuliahan, baik saat diskusi, maupun ketika dosen memaparkan materi, atau mengklarifikasi dan atau menyampaikan penguatan-penguatan terkait teori -teori pendidikan Islam Kritis. Ketika berbicara kritik, kita ingat riwayat Nabi Musa A.S. yang ketika sedang memberikan nasehat pada umatnya, sebut saja ceramah, Nabi Musa ditanya oleh salah satu umatnya, tentang kepintaran Musa saat itu, Musa AS berkata "aku". Saat itu juga Allah SWT langsung mengkritik Nabi Musa. Kemudian Allah SWT perintahkan Musa AS menemui Khidir. Khidir ini oleh sebagian 'ulama dikelompokkan pada wali Allah, tapi ada juga sebagian ulama yang lain mengelompokkan Nabi Khidir ini adalah Nabi, Cuma tidak termasuk kelompok 25 Nabi.

Nabi Khidir nama aslinya Mal 'an bin Balkan, beliau hidup sejak jamannya Raja Iskandar Dzul Qarnain, yang hingga sekarang belum pernah mengalami kematian seperti Wali-wali yang lain. Walaupun semua wali, semua nabi, semua kekasih Allah tidak ada yang mati, namun ereka hanya pindah alam saja. Meraka dijamin rezekinya oleh Allah SWT. Ketika Musa AS menemuai Khidir, dengan alamat ciri-ciri ada dua buah batu dipantai, disaat perbekalan ikan yang sudah disiapkan hilang, disitulah akan ada seseorang yang bernama Khidir.

Ringkas cerita bertemulah Musa AS dengan Khidir. Khidir tahu apa yang diinginkan oleh Musa AS terhadap dirinya. Maka Nabi Musa diminta tidak mengkritisi sesuatu yang dikerjakan Khidir. Nabi AS sepakat terhadap permintaan atau saran yang diminta oleh Khidir. Namun dalam perjalanan Khidir melukai bocah yang masih kecil hingga mati, Ternyata Musa AS mengkritisi, keduanya melanjutkan lagi perjalanan, Nabi Khidir melubangi perahu yang masih baru hingga tenggelam, Nabi Musa mengkritik lagi, melanjutkan perjalanan lagi Nabi Khidir memperbaiki tembok yang hampir roboh, lagi-lagi Nabi Musa komentar lagi, ahirnya berahirlah perjalanan mereka berdua dengan penjelasan dari Nabi Khidir. Tindakan Nabi Khidir membunuh bocah yang masih kecil, Nabi Khidir mengetahui bahwa

bocah kecil tersebut akan menjadi anak yang durhaka pada kedua orang tuanya. Allah akan menggantinya dengan anak yang soleh. Adapun tidakan melubangi perahu yang masih baru, Khidir mengetahui bahwa, akan ada penguasa yang jahat, yang akan merampas perahu tersebut, maka ketika perahu tersebut dilubangi, maka tenggelam, yang ahirnya tidak diketahui oleh penguasa yang dholim tersebut. Adapun tindakan memperbaiki kembali tembok yang hampir roboh, Nabi Khidir mengetahui bawah, di bawah tembok tersebut ada pusaka anak yatim, yang ak:an dimanfaatkan oleh pemiliknya disaat sudah dewasa.

Nabi Musa selalu mengkritik terhadap suatu tindakan yang menurutnya tidakan itu pendholiman, atau penindasan, atau sesuatu tindakan yang baik itu wajar jika setelah selesai dilakukan rninta bayaran. Dernikianjuga apa yang dilakukan oleh para kyai, sebelum kemerdekaan Indonesia. Seperti halnya Kyai Hasyim As'ari dan Kyai Ahmad Dahlan. Mereka berdua, sering melihat banyak ketimpangan, pendholiman, penganiayaan dan seterusnya.

Pada perkuliahan tersebut disinggung nama seorang tokoh pemikir Islam yang bemama Hasan Hanafi. Paling sedikitnya ada tiga hal yang dilakukan oleh Hasan Hanafi dalam hal melakukan reaktualisasi pemikiran Islam, yang pertama adalah sikap kita terhadap kebudayaan barat, yang kedua sikap kita terhadap budaya masyarakat kita masa lalu, dan yang ketiga sikap kita terhadap masa depan. Persoalannya adalah reaktualisasi pemikiran Islam Hasan Hanafi mirip dengan langkah-langkah yang dilak:ukan oleh masyarak:at barat, dan selalu mengkritik dunia timur dan dunia Islam . Namun pada ahirnya Hasan Hanafi mampu mengantarkan umat Islam untuk melihat dunia dengan lebih terbuka dan merdeka. Inilah reaktualisasi yang ditawarkan oleh Hasan Hanafi, sebagai langkah konkrit dalam mereaktualisasikan pemikiran dalam dunia Islam.

Hasan Hanafi, melalui idenya melakukan rekontruksi dari teologi tradisional menggantinya dengan system teologi yang dilakukan barat saat itu.itu. Teologi itu dimaksudkan dalam rangka memurnikan kembali kepada inti ajaran Islam. Satu gagasan yang diusung Hasan Hanafi dalam membumikan nilai-nilai Islam berupa teologi pembebasan, yang mana teologi ini berbasis pad a humanisme atau kemanusiaan. Menurutnya, konsep ini oposisi yang efektif, untuk menciptakan bingkai posisi Islam berada pada posisi yang semestinya.

Pada hari Selasa tanggal 02 Maret 2021, Dr. Didin Rasidin, P. hd menyampaikan bahwa pemikiran kritis sudah ada sejak Indinesia sebelum merdeka. Hal ini diprakarsai oleh tokoh-tokoh Agama terutama tokoh Agama Islam seperti KH. Kholil Bangkalan Madura, kemudian KH. Hasyim As'ari, KH. Ahmad Dahlan, Kyai Sholeh Zam Zami dan seterusnya. Mereka melakukan kritik terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah saat itu. Dan juga kritik terhadap social masyarakat saat itu. Mereka bukan saja mengkritik kebijakan pemerintah dan penyimpangan yang dilakukan oleh kaum adat, tapi mereka juga memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dari penjajah Belanda dan Jepang.

Antara Kyai Hasyim As'ari dengan Kyai Ahmad Dahlan, keduanya seperguruan, keduanya pernah belajar bersama ketika berada di Makkah. Mereka berdua sating memanggil guru, keduanya juga pernah belajar pada mbah Kholil, karena saat itu Mbah Kholil sebagai orang yang paling tua dan paling dihormati. Namun setibanya di Indonesia Kyai Hasyim lebih cenderung membangun peradaban Islam melalui Pesantren di Desa di wilayah Tebu Ireng Jombang Jawa Timur. Beda halnya Kyai Ahmad Dahlan yang lebih cenderung membangun pendidikan di wilayah kota, yaitu Jogjakarta.

Tokoh pemikir Islam ketika melakukan rekontruksi, itu artinya bagaiman melihat realitas menjadi lebih baik disbanding sebelumnya. Seperti halnya para kyai di kalangan warga Nahdiyin, dalam rangka memperbaiki budaya masyarakat, yang kurang baik menjadi baik, para kyai mengadakan pengajian, ada yang rabuan, ahadan yang diadakan satu pekan satu kali, ada juga pengajian yang dilakukan satu bu Ian satu kali, disesuaikan dengan situsi dan kondisi. Penyampaian materinya lebih menekankan ke orientasi Sorga dan Neraka. Manusia yang banyak amal solehnya, potensi akan mendapatkan kebahagiaan yang sangat memuaskan, baik di dunia maupun di Ahirat. Di dunia berupa banyak memperoleh kemudahan, ketentraman dan kebahagiaan, di Ahirat akan mendapatkan kebahagiaan yang abadi, yaitu Sorga-Nya.

Tokoh pemikir Islam atau para kyai orang Muhamadiyah dalam menyampaikan materi pengajian, lebih mengarah pada praktik. Seperti misalnya, peserta didik dalam pengajian tersebut diminta untuk langsung mempraktekan isi kandungan yang terdapat pada surat tersebut, yaitu melakukan bersedekah atau berbagi terhadap sesama, yaitu bersedekah terhadap fakir miskin, yatim piatu dan terhadap orang yang

membutuhkan bantuan pertolongan secara finansial. Arti nya langsung dipraktekkan dalam keseharian. Beda dengan kebiasaan kyai Nahdiyin, mereka mencontohkan amal sholeh secara teori dan dikembangkan melalui analogi atau pengkiyasan-pengkiyasan, atau dengan cara menyampaikan cerita yang mengandung hikmah. Metode yang digunakan dengan cara bil hikm ah, wal mau idzotil hasanah wa jaddilhum billati hia ahsan, yang disesuaik an dengan situasi dan kondisi.

Selanjutnya dari kalangan Nabi yang melakukan pengkritikan teradap social masyarakat, selain Nabi Musa AS, yaitu Nabi Ibrohim AS, mulai dari pencarian Tuhan, hingga mengkritik orang-orang yang menyembah berhala. Bahkan orang tuanya sendiri dikritik. Nabi lbrohim melakukan dialog dengan orang tuanya sendiri, masyarakat bahkan dengan Rajan ya saat itu. Berhala dibuatnya, dan dipasarkan dan dijual, dan ada yang disembah sendiri.Inikan pikiran yang aneh, jika dipikir secara rasional. Demikian juga pernah terjadi yang dilakukan oleh salah satu sahabat Nabi Muhamm ad, yang bernama Umar bin Khottob, saat sebelum masuk Islam, ia juga pernah mengkritik terhadap seseorang yang membuat berhala dengan buah kurma, setelah disembah kemudian kurma itu dimakan, Inikan perbuatan unik, yang dipikir-pikir dengan pikiran sehat, masa manusia makan Tuhan.

Berbicara kritik, paling tidak ada tiga tingkatan dalam menggolongkan level kritikan. Kritik level pertam a, ini level rendahan, ada level yang kedua, kritik level menengah dan ketiga kritik level elit. Kritik level pertama, seseorang berani menanyakan sesuatu hal, tapi menerima tanpa pengetahuan. Level kedua, seseorang menanyakan sesuatu dengan cara dialog. Orang seperti ini, biasanya memiliki ilm u pengetahuan dan wawasan. Level ketiga, seseorang menjadi agen perubahan. Orang yang demikian, biasanya memaham i realita dan mendorong melakukan perubahan. Membangun kesadaran masyarakat terhadap adanya ketidak adilan dan ketimpangan• ketimpangan. Seperti Nabi Muhamm ad SAW mengkritik realitas social yang terjadi di masyarakat Arab saat itu terhadap adanya perbedaan Arab dan azami atau Non Arab, adanya kelas bangsawan dan masyarakat biasa, orang merdeka dengan hamba sahaya, dan seterusnya. Kemudian oleh Nabi SAW, semua manusia semua sama derajatnya,

kecuali orang yang bertaqwa. Ini artinya, bahwa N abi SAW, memanusiakan manusia, sebagairn ana tujuan pendidikan Islam kritis.

Demikian juga apa yang pernah dilakukan oleh Gusdur panggilan KH. Abdurrahman Wahid terhadap warga Tionghoa. Dalam hal politik dan ekonomi, beliau menyamakan warga Negara Indonesia dengan warga Negara keturunan China, dengan label emansipasi. Kritik harus memiliki landasan filosofi, yaitu filsafat eksistensi, yaitu setiap manusia harus diakui keberadaannya. Maka dari itu, harus dapat membangun humanisme, membangun kehidupan manusia dan memanusiakan manusia. Sehingga, dalam hal mengkritik, seseorang dapat mengkritik terhadap cara pandangnya orang terhadap Qur'an, bukan mengkritik firman-Nya.

Kritik, selain terjadi pada agama Islam, pada agama Kristen juga terjadi. Pada agama Kristen, terdapat rung pertobatan. Salah satu faham yang ada di agama Kristen, ada istilah nebus dosa. Sebagian pengikut kriastiani, ada yang mengikuti dengan setianya, ada yang mengkritik. Demikian juga, pendeta dan biarawati, yang mengelola dan mengurus Gereja. Sebagian warga Kristiani, menjamin biaya hidupnya, agar pendeta dan biarawati lebih maksimal dalam mengelola Gereja dan melayani orang-orang yang akan ibadah kebaktian di Gerejanya. Pendeta dan biarawati tidak boleh kemana-mana. Artinya ekonomi pendeta dan biarawati harusdijamin.Tapi sebagian warga Kristiani yang lain mengkritisi, bagaimana Pendeta dan biarawati bias kaya, jika hidupnya di Gereja saja, hanya menunggu tunjangan, tidak punya usaha yang mapan. Maka kelompok ini berpendapat bahwa jika orang Kristiani ingin kaya, maka harus punya usaha, dan tidak hidup di Gereja.

Ruang yang dapat dikritik wilayah cakupannya sangat luas, mulai dari wilayah pendidikan, social, keagamaan, ekonomi dan sebagainya. Termasuk yang bisa dikritik juga bahan ajar di pondok pesantren, seperti kitab Safina. Dalam kajian kritik tidak ada istilah kualat. Walaupun pada kenyataannya, pengasuh pondok anti kritik, pemerintah juga sama,tidak mau dikritik, demikian juga wakil rakyat.

Ketika Rasul SAW sudah wafat, pemerintahan dipimpin oleh sahabat Abu Bakar RA, kemudian Umar RA, lalu Utsman RA dan kemudian Ali karomalloh wajhah. Pada masa pemerintahan masing sahabat Nabi, masing-masing mengalami perkembangan, namun juga banyak yang mengkitisi kebijakan-kebijakannya.

Namun pada ahir pertemuan Prof Cecep menyampaikan closing statemen, bahwa: Perpecahan sudah diawali sejak wafatnya Nabi SAW, padahal sudah diisyaratkan oleh Al Qur'an untuk *Tafaa sahu fi al majalis*, agar saling memberi kesempatan pada tempat duduk, tempat dudukyang dimaksud itu luas, diantaranya saling menghormati, saling memberi peluang pada sesame muslim dan lain-lain. Berikutnya, Apakah Islam dapat lepas dari kultur Arabnya. Allohu 'a lam. Kita perlu bersyukur, karena kita tidak diberi cobaan hidup seperti kelaparan, demikian juga tidak diadzab seperti adzabnya umatnya Nabi Nuh AS, Nabi tidak pernah mendoakan umatnya unt didatangkan adzab, seperti Nabi Nuh AS.

Al Qur'an surat Al Kahfi ayat 60 – Al Kahfi, ayat 60 - 80 mengungkap tentang dialog kritis antara dua manusia, yaitu Khidir dan Musa AS.hal ini menunjukkan bahwa sejak awal Bani-bani di Arab sudah ada bibit-bibit perpecahan, kemudian Prof Cecep mengakhiri statemennya i berikut : Orang NU mendirikan Perguruan Tinggi atas nama NU, biasanya kurang maju. Orang NU mendirikan Perguruan Tinggi bukan atas nama NU, biasanya maju. Orang Muharnm adiah mendirikan Perguruan Tinggi atas nama Muhammadiyah, biasanya kurang maju. Orang Muhammadiah mendirikan Perguruan Tinggi bukan atas nama Muhammadiah, biasanya maju.

Dr. Didin pada tanggal 16 Maret 2021 membimbing kami diskusi pada mata kuliah Teori - teori Pendidikan Islam Kritis. Pada perkuliahan hari dan tanggal tersebut, diperoleh informasi tentang Isu-isu Global, namun diskusi saat itu menyatakan 265 juta orang akan kelaparan tahun ini. Dilanjutkan dengan laporan bahwa PBB menyampaikan setatemen bahwa, jika manusiantidak segera melakukan perubahan, maka banyak manusia akan kelaparan. Tiga dari setatus orang kelaparan disebabkan oleh iklim. Oleh karena itu, PBB mengatasi hal itu dengan menggalakkan kesehatan.

Pada sisi lain, disaat isu Covid I 9 memuncak, ada banyak pelajaran nyang kita dapatkan, diantaranya, satu Allah SWT menurunkan Rahmat, yang kedua, Orang muslim pun tidak luput dariCocid I 9, ketiga seorang mu slim tidak boleh putus asah dan yang keempat, seorang mu slim harus bias menjaga diri dan menjaga kesehatan.

Kemudian Prof Cecep mengakhiri statemennya sebagai berikut : Orang NU mendirikan Perguruan Tinggi atas nama NU, biasanya kurang maju. Orang NU mendirikan Perguruan Tinggi bukan atas nama NU, biasanya maju. Orang Muhammadiah mendirikan Perguruan Tinggi atas nama Muhammadiyah, biasanya kurang maju. Orang Muhammadiah mendirikan Perguruan Tinggi bukan atas nama Muhammadiah, biasanya maju.

Dr. Didin tanggal 23 Maret 2021, pada pertemuan perkuliahan mata kuliah teori-teori pendidikan Islam kritis saat ini didapat pemahaman tentang kritik terhadap sanad, matan dan rowi pada sebuah hadits. Kemudian dengan adamya kritik dan analisis terhadap tiga hal tadi, kemudian keluarlah nateri tentang tahrij hadits, I'tibar sanad dan kritik sanad.Ilmu yang mempelajari tentang ilmu-ilmu riwayat, disebutnya ilmu riwayat, adapun yang mempelajari matan disebut ilu diroyah, kesemuanya mengacu pada satu ilmu yang disebut dengan ilmu mustholahul hadits.

Mempelajari ilmu mustholahul hadits akan dapat membedakan status dan bobot suatu hadits. Hadits yang kriteria bagaimana yang tergolong hadits mutawatir, ahad, dan seterusnya. Demikian juga dengan mempelajari ilmu mustholahul hadits, akan dapat membedakan mana hadits yang shohih, shohih Li dzatihi, shohih bi nafsihi, shohih Li ghoirihi. Mana had its has an li nafsihi, hasan Ii ghoirihi, mana hadits dho'if, hadits mursal, maudhu, hadits palsu. Itu semua diperoleh dari pemikiran kritis yang terdapat pada ilmu mustholahul hadits.

Pada matan-matan hadits, walaupun hadits itu diduga dating dari Nabi SAW, namun dapat dilacak isinya dengan akal yang sehat, periwayatan yang disampaikan oleh jumlah sahabat nabi dengan jumlah yang banyak, yang mustahil mereka berkurnpul dan sepakat untuk melakukan kebohongan, atau dsampaikan oleh orang yang dhobit. Pada masa pertikaian yang dilakukan olehkelompok syi'ah dan Muawiya, kelompok Syi'ah muncul hadits yang berbunyi, mman ro a minkum muawiyatan al al minbar, faqtuluhu, demiki an juga hadits palsu yang keluar dari kubu golongan Muawiyah, ada hadits maudhu yang berbunyi, man ro a minkum Aliyan al alminbar faqtuluhu. Kedua hadits tersebut mustahil dating dari Nabi, Nabi tidak pernah menyuruh membunuh sahabat-sahabat Nabi.

Setiap orang memiliki pemikiran, dan mereka diberi ruang utntuk mendapatkan kesempatan untuk menyampaikan

pemikirannya. Karena semua orang memiliki aJasan. Alasan itu juga bisa saja dipengaruhi oleh factor internal, dan adakaJanya dipengaruhi oleh factor external. Ada kalanya, factor tekstual yang mempengaruhi pernikir an seseorang, ada juga di pengaruhi oleh factor sejarah yang dibaca, dan adapula dipengaruhi oleh factor persepektif yang dibaca. Disisi lain, yang mempengaruhi pemikiran itu adalah factor individu, ada juga factor kelas elit. Maka pantas jika suatu kebijakan disikapi dengan sating menjatuhkan.

Menurut Abdurrahman Mas'ud, pada abad ke 18 Pesantren Buntet Cirebon Jawa Barat sudah berdiri. Pesantren harus merniliki orang yang ahli mikir, agar mampu mengembangkan kurikulum kekinian pada pesantren, karena daJam pemebelajaran ada proses transfer knowlage. Karena perkembangan jaman terns berubah, maka dipesantren banyak menggunakan koidah al muhafadzatu al qodimi as sholih wal akhdu al jadidi al ash lah, artinya

Selanjutnya perkuliahan didapat informasi bahwa hadirnya Islam ke Indonesia secara bertahap Datangnya Agama Islam ke tanah Jawa ada beberapa pendapat, ada yang mengatakan bahwa Islam dating dari Gujarat, india. Ada juga yang berpendapat bahwa Islam dari Arab,ini teori Arab. Ada juga yang berpendapata bahwa Islam dating dari Persia bahkan ada yang mengatakan Islam dating dari Negara China, masing-masing teori memilki alasan dan bukti masing-masing.

Jika Islam datang melalui Aceh, hal ini masuk akal karena ada bukti bahwa, masyarakat Aceh banyak dipengaruhi oleh budaya Arab. Jika datangnya Islam ke Tanah jawa, melaJui jalur perdagangan dan perkawinan, ini juga rasional, karena di Jawa banyak keturunan bangsa Arab. Kemudian dalam perkembangannya, para da'I yang dalam hal ini dilakukan oleh para wali di tanah jawa, mengenalkan dan menyebarkan ajaran Islam melalui bud aya yang ada melalui wayang, seperti yang dilakukan oleh sunan kalijaga. . Adajuga menyebarkan Islam melalui membangun pondok pesantren. Adajuga penyebaran Islam melalui politik dan pemerintahan seperti Sunan Gunung Ja ti, Sunan Kudus.

Ada juga teori yng mengatakan bahwa, datangnya Islam ke Gujarat pada abad ke 12. Bahkan ada yang berpendapat bahwa datangnya Islam ke Indonesia abad ke 7 dan ada yang mengatakan ke 15, bahasa pengantar dakwahnya dengan bahasa Melayu. Allahu a'lam.

Dr. Didin tanggal 18 April 2021 mendampingi diskusi kelas dan melalui pertemuan itu didapat hasil diskusi bahwa dalam Islam tidak ada kasta. Tapi kenapa ada istilah da'l,para wali, orang kaya, politikus dan panglim a. Nama-nama tersebut merupakan suatu julukan, bagi orang yang suka melakukan dakwa ya disebut da'I, para wali itu diambil dari suatu organisasi yang terdiri dari ulama-ulama tertentu yang tergabung dalam organisasi 9 wali.

Nama wali diambil dari kata wala, yang artnya mengurus, daerah yang diurus namanya wilayah. Maka pantas jika para ulama yang mengurus wilayah itu disebut wali, karena banyak jumJahnya maka disebut awliya. Kemudian terkenaJah dengan sebutan waJi sanga yang artinya wali Sembilan, yang orangnya tersebut di atas.

Pada pertemuanini disentuh tentang politik, ambisius budaya, Islam Nusantara, Kurikulum, Paket, Manifestasi Level Sekolah, Moderasi beragama, kemusyrikan Modem, Islam dirusak, Diknas otonomi daerah, Depag sentral politik, multiculturaJ.Pada kesempatan itu pula, diperoleh bahwa tidak ada satu Nabi pun yang tidak pebisnis.

Dr. Didin tanggal 27 April 2021, pada pertemuan perkuliahan ini pemateri membahas tentang pendidikan pesantren. Dari hasiJ diskusi diperoleh wawasan bahwa, pada pesantren terdapat dua paradigm, yang seperti tidak ada hubungan antara dunia dan ilmu. Persaingan tumbang dan tumbuh, namun tidak ada target kepuasan. Para ulama, seoerti Abu Hamid Al Ghozali, ketika usia muda, ia banyak memberi kontribusi keilmuan tentang ilmu fiqih, kemudian akhlaq, namun pada masa usia menjelang ahir hayatnya banyak menyumbang pemikir an tasawuf.

Secara historis, pesantren paling mandiri, karena memilki Resonasi paling unik. Pesantren merupakan lembaga oposisi pemerintah yang melahirkan akhlaq. Pesantren berada pada hati umat. Wilayah usahanya banyak beraktifitas pada pertanian, peternakan. Kurikulum pesantren sangat inovatif. Dahulu, pesantren banyak menarnpung orang-orang yang tidak mampu. Saat ini, pesantren dipilih oleh orang-orang perkotaan, oleh karena itu, pesantren harus menyesuaikan kurikulumnya, karena santrinya bukan saja dari pedesaan tapi juga dari perkotaan, maka kurikulumnya harus ada penambahan tentang teknologi dan industri.

Selain itu, pesantren harus membekali para santrinya dengan pendidikan keadership dan kewirausahaan,agar santri ketika sudah

keluar dari pondok sudah memahami tentang usaha dan kepemimpinan, dan selanjutnya diharapkan mampu mengimplementasikannya di tengah masyarakat.

Selanjutnya, dari diskusi itu diperoleh inform asi bahwa, AAGimnastiar, yang dikenal AA Gim, seorang kyai kondang di Jawa Barat, beliau sering ikut pasaran bulan puasa. Pengasuh pesantren harus nunggui santrinya, seperti ayam menunggui telornya. Pengasuh pesantren, merupakan murobi untuk santri, artinya pengasuh sebagai orang yang menurus santri. Kyai di pesantren sebagai muaddib, artinya orang yang men transfer akhl aq. Kyai di pondok sebagai mualim, artinya sebagai tenaga pendidik bagi santri-santrinya.

Dr. Didin tanggal 4 Mei 2021 membimbing diskusi tentang wajah Islam. Wajah Islam Nusantara sangat dipengaruhi oleh karakter bangsa, terutama suku Jawa. Dalam ilmu antropologi, terdapat beberapa suku dan budaya yang berbedal, ada suku Jawa, Sunda, Madura, Padang, Batak dll. Suku jawa, berbahasa jawa, suku Sunda berbahasa sunda, suku Madura berbahasa Madura demikian seterusnya.

Ciri-ciri orang jawa antara lain : pertama Religius, sebelum aliran kepercayaan datang ke pulau jawa, masyarakat sudah memiliki kepercayaan adanya Tuhan yang diyakini mampu mengurus dan mengayomi mereka. Kemudian seirama berkembangnya budaya dan tatanan social, berkembang pula kepercayaan yang dibawa oleh para pendatang dengan membawa agama dan budayanya. Dengan tingginya toleransi antar suku, kemudian sebagian masyarakat menganggap, bahwa semua agama sama, yang beda tata caranya.

Masyarakat jawa, mampu membangun toleransi berbudaya dan beragama, tepo seliro, saling menghargai dan saling menghormati antar warga suku yang satu dengan suku yang lainnya. Apalagi cara dakwah yang diampaikan oleh para kyai dan da'I denga berbagai metode, disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berlaku pada saat itu..Itulah sebabnya kenapa Islam di Indonesia berwajah Islam Nusantara. Kedua non doktriner, arti nya budaya Jawa itu luwes (fleksibel), lantaran sejak zaman dahulu rakyat Jawa beropini bahwa kepercayaan yang masuk dianggap sama, hanya caranya saja yang berbeda, untuk menuju tercapainya satu tujuan yang sam a diperlukan sikap yang lues. Ketiga, tolerani Masyarakat Jawa selalu mengutamakan gotong royong, selain itu juga mampu mendapat

menghargai dan menghormati pendapat orang lain. Keempat, akomodatif Kebudayaan Jawa selain merniliki budi pekerti luhur juga mau menerima masuknya budaya asing yang sesuai berguna bagi rakyat. Maka dari itu, Islam Nusantara toleran, lues, moderat dan sating menghargai satu sama lain.

Islam yang bermuara dari kedamaian manusia, maka pemeluk Islam wajib mampu hidup berdampingan dengan makhluk hidup yang lain, baik berupa manusia atau alam burni, bukan mengeksploitasi atau bahkan merusakn ya. Kedamaian itu wajib dilakukan secara utuh dan multi dimensi.

Selanjutnya tentang datang dan berkembangnya Islam di Nusantara terjadi secara tenang dan damai, tidak ada paksaan, kekerasan apalagi perang. Kita dapatkan beberapa manuskrip dan kitab sejarah Islam yang menjelaskan demikian. Di samping itu metode dakwah yang digunakan oleh para da'I, menggunakan cara bijaksana, dengan cara dongeng yang disukai masyarakat pada saat itu. Dan terkadang juga dakwa melalui pagelaran seni budaya yang diganrungi pada saat itu, seperti wayang, budaya masyarakat pedesaan, seperti cublek-cublek suweng, umpet-umpet madi, selodor dan sebagainya, kemudian diisi dengan ajaran-ajaran Islam.

Dr. Didin dan Prof Cecep pada tanggal 8 Juni 2021 membimbing diskusi mata kuliah Teori• teori Pendidikan Islam Kritis. Adapun mahasiswa berikutnya yang bertugas menyampaikan materi yaitu Ibu Ayi Nining yang menyampaikan tentang Merdeka belajar. Dengan model merdeka belajar, diharapkan memperoleh hasil yang lebih bermutu dan berkualitas.. Pendidikan yang bermutu itu adalah pendidikan yang dapat menghasilkan anak didik yang berkualitas dan mampu mengembangkan kemampuannya, agar berguna untuk keluarga, nusa, bangsa dan agama.sehingga dapat dirasakan manfaatnya dalam berbagai aspek kehidupan.

Pemerintah sudah banyak memberikan kebijakan dalam rangka meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan, misalnya kebijakan merdeka belajar. lnstitusi pendidikan juga harus meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan yaitu dengan cara meningkatkan kualitas sumberdaya manusia dan kualitas pembelajarannya. Kebijakan merdeka belajar ini bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui proses pembelajaran, komitmen, kreatif dan inovatif dari seorang guru serta mendapat dukungan dari kepala sekolah.

Kementerian Pendidikan dan kebudayaan RI (Kemendikbud RI) beberapa waktu yang lalu menegaskan bahwa harus ada kebijakan baru dalam pendidikan, kebijakan tersebut yaitu "Merdeka Belajar". Merdeka belajar adalah kebijakan baru yang dicetuskan oleh Bapak menteri yang tergabung pada kabinet Indonesia maju Nadiem Anwar Makarim. Merdeka belajar terlahir berdasarkan banyaknya masalah yang terdapat pada pendidikan, terutama yang terfokus pada pelaku sumber dya manusia. Setelah diterapkannya kebijakan Merdeka Belajar, nantinya akan terjadi banyak perubahan terutama berdasarkan sistem pembelajaran. Sistem pembelajaran yang sekarang hanya dilaksanakan pada kelas, kelas akan dirubah dan didesain senyaman mungkin supaya mempermudah komunikasi antara anak didik dengan guru. Salah satunya yaitu belajar dengan outing group, dimana outing group ini merupakan salah satu acara pembelajaran yang bertujuan untuk menumbuhkan kreativitas, supaya anak didik mempunyai keterampilan tertentu.

Outing group juga merupakan salah satu metode belajar yang menyenangkan, yang mana guru mengajarkan para murid untuk selalu dekat dengan lingkungan sekitar. Selama pembelajaran menggunakan metode ini, pengajar dan murid akan lebih dapat membentuk keakraban, lebih santai, dan lebih menyenangkan. Dengan setiap hari belajar di dalam kelas selama bertahun-tahunpasti membosankan, jadi tidak ada salahnya jika guru menggunakan metode yang inovasi untuk menyesuaikan situasi dan dondisi dalam proses pembelajaran.

Islam Nusantara ini ada yang menduga sebagai alat untuk mengkritik dan meredam faham Wahabi di Indonesia. Ada juga yang mengatakan bahwa, Islam Nusantara merupakan Politik atau alat untuk menghajar orang lain. Islam Nusantara, jika kita lihat secara dekat, merupakan identitas isl am yang bercorak budaya yang ada di Nusantara. Seperti orang muslim sholat berbusana batik, itu ciri Islam Nusantara. Ada orang musl im kerja satu kantor, sholat shubuhnyajamaah, imamnya qunut dan mengangkat tangan, tapi ada makrn um yang tidak ikut menangkat tangan, itu tetap damai, saling menghargai. Dernikian juga jika ada satu keluarga yang anggotanya ada yang ikut ormas Muhamadiya, ada NU da nada yang PUT, mereka aku r, itu ciri Islam Nusantara.Allahu a'lam.

Demikian tulisan saya yang dapat saya laksanakan untuk memenuhi tugas mata kuliah teori-teori pendidikan kritis, mohon

masukan dan bimbingannya. Terima Kasi Demikian tulisan saya yang dapat saya laksanakan untuk memenuhi tugas mata kuliah teori-teori pendidikan kritis, mohon masukan dan bimbingannya. Terima Kasih

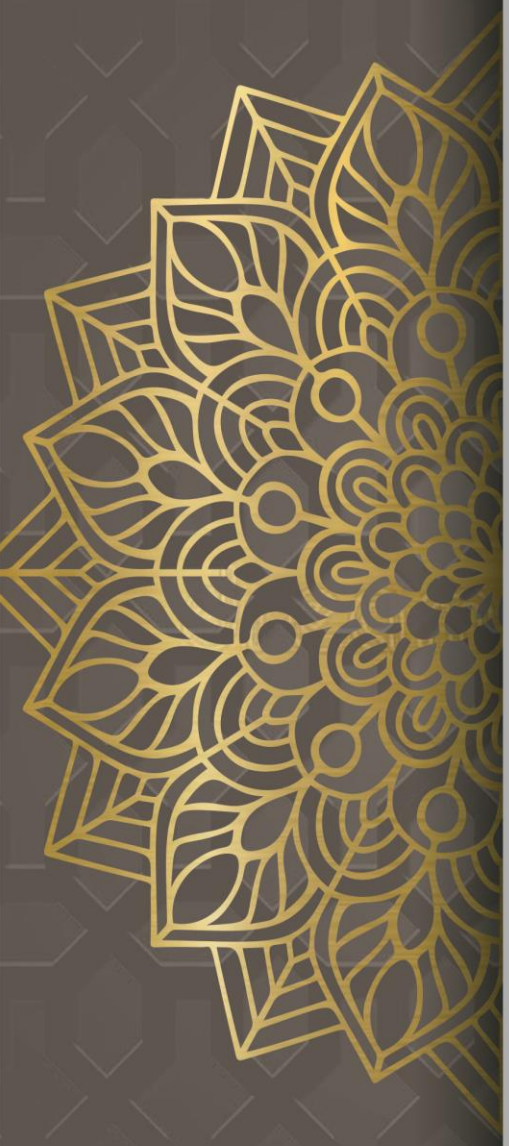

REVIEW TEORI – TEORI PENDIDIKAN ISLAM KRITIS

AKSO

REVIEW TEORI – TEORI PENDIDIKAN ISLAM KRITIS

Akso

Beberapa hal yang dapat saya lakukan dan mengikuti kuliah dari awal sampai terakhir Mata Kuliah Teori-Teori Pendidikan Islam Kritis, bahwa melalukan Review memang sangat melelahkan, karena peristiwanya sudah lewat beberapa bulan, apalagi kadang tidak dapat melakukan catatan-catatan pada saat dosen pengampu menjelaskan atau menerangkan dan membahasnya sehingga untuk mencari yang pasti apa yang disampaikan oleh Dosen atau Pengampu tidak lengkap atau kurang lengkap bahkan kadang-kadang sama sekali tidak punya catatan karena terpesona dengan penjelasan-penjelasan dan imajinasi daya piker dosen kita yang memang luar biasa, sehingga tidak ayal saya khususnya terlena.

Hanya beberapa hal yang dapat saya sampaikan dalam catatan review perkuliahan dari beberapa pertemuan paling tidak empat belas pertemuan, antara lain: pada tanggal 23 Januari 2021: beberapa penjelasan daris hasil pertemuan kuliah seperti; Living Islamic Education, media pemberdayaan kaum tertindas, realita kehidupan dan beberapa tokoh seperti: Paolo Freire dan Henry Giroux. Kemudian ada penjelasan terkait dengan filsafat Existensialisme dan filsafat Humanis yang mengatakan bahwa semua manusia sama.

Kuliah tanggal 02 Maret 21, diperodsleh keterangan dan penjelasan bahwa : ada empat (4) dasar teori-treori Pendidikan Islam Kritis yakni : pertama; Sebyektivitas dalam melakukan perobahan, Kedua Membangun Pendidikan kritis, untuk membentuk dan menjadikan insan Kamil, Ketiga, Lembaga Pendidikan Produk infact, adanya perbedaan atau membedakan antara kelas bawah dan kelas atas dalam mengelola pendidikan mungkin dimasa kini timbul seperti apa yang dijelaskan itu, bahwa si kaya mungkin bisa mengiskuti pendidikan yang lebih baik dan mewah sarananya dan jurusan yang keren juga sedangkan si miskin tidak dapat mengikuti pendidikan yang baik atau maju karfedna mahalnya biaya pendidikan dimasa kini. Hal ini akan menentukan masyarakat bagaimana untuk mengikuti lebih baik lagi pendidikan yang dikelola oleh Pemerisntah atau bahkan lebih-lebih olehs masyarakat atau suwasta, karena pendidikan suwast tentu membiayai sendiri lembaga

pendidikannya, sehingga memerlukan baiaya operasional yang besar dan tidak dapat bantuan dari pemerintah. Keempat; Kritik Loungwich. Inilah yang dipertanyakan, bahwa apakah para siswa atau mahasiswa membiasakan kritik kepada guru atau dosennya atau kepada lembaga pendidikan itu, untuk lebih baik, sehingga pembelajaradn akan lebih menyenangkan dan akan menghasilkan para siswa atau mahasiswa yang berkualitas atau cerdas karena dilatih untuk selalu bertanya atau dengan istilah barat Why ? Ada beberapa penjelasan bahwa dalam melakukan kebaikan kita dituntut untuk berbuat baik jangan hanya untuk sendiri saja tetapi berbuat baik yang bersifat menyeluruh atau berbuat baik kepada orang bukan untuk sendiri saja. Seperti kita dituntut berinfak atau berbuat baik untuk kemaslahatan umat atau masyarakat atau istilahnya jangan berbuat kesalehan pribadi tetapi harus melakukan kebaikan untusk masyarakat dan ummat manusia dan lingkungan yang ada disekitar kita serta menjaga keberlangsungan kehidupan ala mini atau dinia ini. Untuk itu kita dituntut untuk sadar adanya sejarah yang terjaddi sehingga kita dapat melakukan atau membentuk masyarakat sdyang lebih baik lagi dalam kehidupan bernegara, bermasyarakat dan beri badah. Untuk itu umat manusia harus Bersatu dan saling membantu dan tolong menolong apalagi umat Islam yang memang dianjurkan oleh ajarannya untuk Bersatu. Lebih lanjut dan menarik adalah keterangan atau penjelasan atau ulasan bahwa : Semua konsep bukan dari ruang kosong, Kegiatan ilmiyah harus mengkritik dan harus siap ditanyakan serta adanya teori Trilogi : bahwa , Kebijakan Pendidikan Islam masa depan , Pertama : Pendidikan Islam melakukan perubahan, Kedua: melakukan pergerakan social dan Ketiga adanya struktur social yang pasti harus dikembangkan dan di upayakan lebih maju sehingga untuk membiayai pendidikan dapat dilaksanakan dengan baik.

Kegiatan kuliah pada tanggal 08 Maret 21; dengan beberapa matgeri yang dijelaskan yakni Isue-isue global antara lian : Mengapa setelah Rasulullah Wafat, Umat Islam tidak Bersatu, Pendidikan islam pada masa Rasul sampai sekarang, Kapan Islam dating di Indonesia, Pendidikan Islam Pergerakan atau Pesantren, Bagaimana pendidikan Islam menuju Industrialisasi, bagaimana pendapat atau pandangan pemikir Hasan Hanafi, Para pemikir non Muslaim, Pendidikan Indonesia menjadi contoh umat islam dunia, Islam Nusantara, Paolo Ferere dan lainnya, Pesantren, Madrasah.

Dari keterangan Prof. bahwa pada mulanya Islam mengajarkan Humanis, namun dengan perkemvbanganya dunia modern atau maju dan ditandainya beberapa alat-alat modern yang mau tidak mau harus dirasakan dan berkembanglah industrialisasi yang pada skhirnya menggeser dari keadaan Humanis menjadi tidak humanis lagin karena saling memerlukan dan maenjadi kebutuhan manusia sehingga masing-masing manusia saling mempertahan hidupnya. Sampai-sampai bagaimana pendidikan pesantren yang dahulunya bersifat humanis, ikhlas dan tidak memerlukan biaya banyak dalam mengikuti punya biaya untuk operasional, jaman dulu memang Kyai-kyai menjadi konglomeratg atau kaya sehingga biaya operasional pesantresn ditanggung oleh para kyai. Nah sekarang dan mungkin yang akan dating pengelola pesantren harus memikirkan bagaimana untuk membiayai agtau operasional lembaga pendidikan pesantren, sehsingga dibutuhkan adanya inovasi memikirkan bagaimana untuk memperosleh biaya dalam rangka untuk membiayai operasional pesantren tersebut. Bagaimana pula timbulnya atau munculnya Islam Nusantara yang boleh dikatakan atau paling tidak kurang memperhatikan sejarah, dengan katalian Islam Nusantara melepaskan sosiohistoris agama yang ada dan berkembang di Indonesia. Kita hawatir dengan adanya Islam Nusantara, akan mereduksi atau mengiliminir Islam itu sendiri, sehingga akan timbul bahwa islam Nusantara adalah islam yang terbaik didunia, sehingga akan menjadi kiblatnya umat Islam. Padahal Islam Nusantara harus juga disadari bahwa kita harus Bersatu dengan kaum musliminm manapu nyang ada didunia, sehingga menjadi ummatan wahidah.

Pada pertemuan tanggal 17 Maret 21, beberapa hasil pemakalah mengatakan bahwa : WHO mengeluarkan pernyataan bahwa penyakit mental dunia sebesar 4 %, apa penyebabnya?, Persoalan pendidikan Islam Indonesia, bahwa untuk mencerdaskan kehidupan banasa ?namun dalam RPJP, Prosa Pendidikan Agama hilang atau tidak dicantumkan. Kalau kita lihat pendidikan di Indonesia yang dikelola oleh Pemerisntah dan swasta lebih banyak dikelola oleh swasta dan mungkin 90 % swasta dan 10 % dikelola atau yang statusnya Negeri. Hal ini kita melihat dalam satu Kabupatgen saja berapa pendidikan statusnya Negeri dan swasta. Contoh pada suatu Kabupaten ada MAN paling banyak 2 atau 3, namun berapa MAS dikabupaten tersebut atau MTsN dan berapa MTsS dan lainnya, hal ini mestinya pemerintah seharusnya berterima kasih sama umat Islam yang rela dan ikhlas mendirikan dan membiayai lembaga pendidikan

khusunya pendidikan Islam. Hal yang dsmengerikan bagaimana kalua Mega Proyek itu dating. Para konglomerat mendirikan lembaga pendidikan, sepertinya sekarang sudah menjamur para konglomerat taipan atau Cina sudah banyak yang mendirikan lembaga pendidikan, bagaimana kalua nanti aturan atau undang-undanganya dirubah, bahwa lembaga pendidikan harus mempunyai simpanan modal sekian milyard, dan sekarangkan sudah mulai memainkan dengan aturan-atauran yang akan mematiskan atau paling tidak membuat masyarakat muslim susah mendiriskan lembaga pendidikan karena dengan persyaratan yang sedemikian rupa sehingga tidak dapat dipenuhi oleh masyarakat.

Pada tanggal 6 April 21, perkulihan : pemakalah memberikan masuknya Islam ke Indonesia ada beberapa teori : yakni Gujarat, Arab, Persia dan Cina. Mengapa penyebaran islam melalui pantai-pantai yang ada di Indonesia dan pada sentra-sentra perdagangan. Dan bagaimana juga Pesantren merupakan lembaga pendidikan Asli Indonesia.

Penjelasan Prof. bahwa Islam masuk ke Indonesia ada dari Gujarat, Arab, Persia dan Cina, memeng beberapa kemungkinan : pertama, bahwa politik Islam berbeda-beda, kedua cara berislam berbeda-beda (seperti makam-makam para wali di jawa, berbeda dengan di Sumbar, Aceh), ketiga ; kapan Islam dating ke Indonesia seperti adanya pendinggalan (Borobudur, yang dibangun oleh umat Islam pada abad ke 7), keempat, Islam menyodorkan gagasan-gagasan, kelima ada juga yang berpendapat Islam dating pada abad ke 19 akhir, keenam para pejuang hanya menyambung perjuangan pendahulu-pendahulunya dan ke tujuh; Penyebaran Islam dipulau jawa tanpa konplik ? namun sejarah mencatat, Cerebon dengan kerajaan terjadi konplik, terjadi pertikaian atau peperangan. Bahwa Islam dari Arab pada abad ke 7, pada masa Rasullah shahabat, dan Islam dating dari India yakni daerah Gujarat dan perkemvbangnya dynasty Abasiyah, kemudian Islam dating dari Persi yakni dari Iran pada abad 13. Mengapa pendakwah dari Arab, Gujarat dan Persi mengaku sebagai pedagang? Para pendakwah juga menyebarkan Tarekat yang menurut keterangan dari Shahabat Ali terutama yang aliran Syi'ah. Dan mereka mengagungkan symbol-simbol untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Kemudian penjelasan bahwa generasi-generasi para Nabi atau Auliya.

Pada tanggal 27 April 21, Lembaga Pendidikan Pesantren adalah pendidikan yang bersifat mandiri. Jadi semua kebutuhan lembaga dibiayai oleh para pendiri pesantren dan pada dasarnya lembaga

pesantren lembaga pesantren adalah oposisi negara. Namun sekarang lembaga pesantren adalah bagian dari kegiatan dan pengembangan pendidikan negara, bahkan menurut sebagian pakar ilmu pendidikan dan budayawan bahwa pendidikan asli Indonesia adalah lembaga pendidikan Pesantren. Namun dari beberapa unsur berdirinya pesantren harus mempunyai Pimpinan, kurikulum dan juga tidak kalah pentingnya adalah ekonomi untuk menunjang keberlanjutannya pesantren. Dan masa kini banyak pesantren yang mengutamakan ekonomi untuk operasionalnya sehingga para santri harus membayar dengan mahal dan tidak jarang juga masyarakat tidak dapat menyekolahkan ke pesantren karena biayanya mahal. Untuk itu seharusnya pendidikan pesantren dikembali pada masanya yakni zaman dahulu dengan biaya yang murah dan terjangkau oleh masyarakat, namun tidak meninggalkan kemandirian dan keikhlasannya serta semangat untuk berjuang sepertdsi pada masa zaman pendjajahan colonial dulu. Jangan sampai pendidikan pesantren trerkooptasi oleh pemerintah dengan memberikan piala-piala kehormatan atau kemajuan tetapi tidak diberikan kebebasan untuk bekembang. Serta pesantren harus juga bebas dari pemodal atau orang asing yang menguasai sehingga pesantren tidak bebas juga dalam mengembangkan hazanah keilmuannya dan harus mandiri, tidak diatur oleh pemodal. Tentu Namanya pemodal ingin menguasai dengan apa yang diberiskan. Saya jadi ingat pada waktu adanya bantuan USAID, bahwa pesantren-pesantren diberi bantuan sampai ada yang mendapatkan 2,5 M, untuk membangun lembaga pendidikan satu atap dari MI, MTs dan MA. Namun sipemodal memang memberiskan rambu-rambu untusk tidak menerima pemodal lain dan akan memberikan buku-buku kurikulum dari yang memberikan bantuan tersebut. Dengan adanya perlkembangan hal tersebut muncul memang dari negara yang memberis bantuan tersebut dan lucunya juga bahwa pesantren adalah di cap sarang teroris. Inilah yang harus dihindaris oleh para pemdiri atau pengasuh pesantren.

Kuliah tanggal 5 Mei 21, Bahwa ulama besar Indonesia seperti Syeh Nawawi dari Banten, Syeh Ahmad Khatib dari Minagkabau, Syeh Sambas dan Syeh Machfudh mereka itu sudah dikenal dunia umat Islam bahwa mereka adalah para ulama dari Indonesia. Jadi bukan bvaru saja Indonesia dikenal di dunia . Bahkan kalua kita jujur bahwa sekarang siapa sih yang terkenal sebagai ulama yang paling tidak diakui umat dunia. Belum ada mungkin dibesar-besarkan Islam Nusantara, kan Namanya doang untuk memutarbalikkan yang ada sebenarnya. Memang

yana dibanggakan adalah Islamnya orang yang beraliran NU, ini yang membesar-besarkan Islam Nusantara. Tetapi ternyata tidak sesdmua warga NU juga mengakui Islam Nusantara , karena menurut mereka justru tidak paham apa itu Islam Nusantara. Kita sendiri mempertanyakan apa itu Islam Nusantara. Menurut saya Islam ya Islam lah sedunia ya Islam yang ajarannya dibawa oleh Nabi Kita Muhammad Rasulullah SAW. Penjelasan : bahwa munculnya Islam Nusantara bukan justru untuk menekan golongan lain yang tidak sepaham dengan NU katakanlah atau kelompok lainnya, jangan menjadi Palu Bogem. Bahwa politik masa kini memang sepertinya meminjam kelompok lain untuk menentukan bahwa kelompok nlainnya tidak bosleh atau paling tidak kelompok radikal atau teroris sehingga harus hilang dari bumi Indonesia Nusantara. Ada sebuah teoris yang dikemuykakan oleh orang Barat yakni Thomas Hobes seperti gambar Bola Bumi, saya belum dapat mengertiskan.

Kuliah tanggal 22 Maret 21, membahas makalah dengan judul Pembaharuan Pesantren menuju era Industrialisasi menurut Nurcholis Majid dan Yudian Wahyudi . Ada empat hal paling tidak yang harus diperhatikan yakni : pertama Pesantren itu sendiri, kedua ; Industrialisasi, ketiga; apa yang harus diperbaharui dan keempat adalah Bagaimana strategi pembaharuannya. Dalam diskusi muncul mengapa Nuecholis tidak mendirikan Pesantren dan Yudian Wahyudi Mendirikan Pesantren. Penjelasan bahwa memang ada orang atau pakar ; untuk mengamati atau sebagai pengamat saja (Nur Cholis) sehingga beliau tidak mendirikan Pesantren. Kemudian Yudian Wahyudi sebagai aktivis sehingga beliau bisa dengan rela dan ikhlas serta mampu mendirikan pesantren. Namun demikian Nurcholis dapat mendirikan Perguruan Tinggi dengan Namanya Universitas Paramadina. Memang dikalangan umat Islam terjadi dikotomi. Mungkin karena adanya sejarah zaman dulu sampai sekarang , dimulai Ali – Mu'awiyah – Khawarij dan sekarang. Kenapa umat islam terjadi perpecahan terus menerus , ada dua factor ; yakni dari exsternal dan dari internal. Untuk menjembatani atau paling tidak mengurangi atau meminimalisir semua kelompok muslim diberiskan ruang untuk mengelsuarkan pendapatnya. Sehingga mereka akan berbicara apa yang ada dibenaknya dan dikeluarkan hal-hal yang akan dan yang harus dilakukan. Kejadian dengan meninggalnya Shahabat Utsman, siapa yang membunuh atau kelompok siapa ? ini kan tidak jelas dan ternyata adanya kepentingan external, yang sdmemperngaruhi sehingga terjadi hal-hal

yang tidak diinginkan. Mungkinsama juga kejadian-kejadian di Indonesia sepertsi itu.

Ada pernyataan bahwa mengapa Pesantren bisa bertahan berabad-abad, ada potensi apa ? dan Harvard pada awalnya adalah pendidikan keagamaan seminari ? Ya sejarahlah yang menentukan bagaimana Pesantren masih berada dipinggiran kota dan masih banyak juga yang kurang menyenangkan kondisinya. Walaupun banyak juga pesantren-pesantren yang modern dan sudah mendirikan Universitas dan pendidikan lainnya, hal ini memang bagaimana pimpinan atau kyia nya berinovasi untuk maju menatap masa depan dan mempersiapkan santrisnya untuk menghadapi arus globalisasi dan modernisasi sekarang dan masa dating . mempersiapkan santri untuk mengahdapi mesernisasi tidak mudah, karena harus menyiapkan segala yyang diperklukan diera globalisasi ini. Di pesantren memang tidak lepas juga aliran yang mengikuti Tarekat, sehingga biasanya dilingkungan pesantren mengikuti aliran tarekat.

Pernyataan : pertama bvahwa , perselisihan itu indah, kedua ; Fitnah itu adalah jahat, ketiga ; penyelamat adalah pemimpin dan keempat, Medianya adalah bermusyawarah. Kemudian ada juga persdnyataan bvahwa : Pertama kita harus mengegtahui apa yang harus diketahui, kedua; melakukan menganalisa, ketiga : mendiskrifsikannya dan keempat : Teori apa yang dipakai untuk mendiskrifsikan tersebut apa teori humanis atau politik dan Kelima : kekhawatiran munculnya Perda atau undang-undangan yang mengatur tentang pesantren. Sehingga nantinya pesantresn tidak bebas dalam mengelola lembaga pendidikan Islam tersebut. Hal ini akan merugikan umat Islam sendiri, memang dilihat wah dapat bantuan dari pemerintah vbaik pusat atau pemerisdntah daerah, hal ini akan mengakibatkan terbelenggunya kegiatan lembaga dengan adanya aturan atau undang-undang tersebut. Kekuatan besar Pesantren adalah Do'a Harismatik dari Kyai.

Kuliah tanggal 18 Mei 21, Pembahasan tentang Proses Kapitalisasi Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia, peranyaannya Mengapa terjadi hal tersebut ? dan bagaimana pendidikan yang berkeadilan, sesuai dengan Undang-undang Dasar 1945 dan sesuai juga dengan Kebijakan pendidikan yang ada di Indonesia. Mengapa demikian, karena beratnya tanggungjawab negara dalam mendidikan warganya dan memang sesuai dengan UUD 1945, kewajiban negara mencerdaskan seluruh anak bangsa sebagai warga negara Indonesia. dalam diskusi muncul, perdebatan dan perbincangan bahwa Indonesia adalah Negara yang luar biasa sumber

alamnya bahkan Jepang saja mau tukar dengan negaranya semuanya asetnya ditinggal untuk Indonesia dan orang Jepang ke Indonesia tidak membawa apa-apa. Karena tahu memang orang Jepang bahwa kekayaan Indonesia luar biasa, hanya saja SDM Indonesia belum siap melakukan penggalian atau explorasi alam sesuai dengan ilmu dan kemampuannya, sehingga masidh dikuasai oleh bangsa luar atau asing. Seperti sudah sejak kita belum lahir kali Pripot, kekayaan yang melimpah ruah istilahnya, namun masih dikuasai oleh amerika dan sumber-sumber lainnya daerah lainnya. Mendurut saya antaralain Pemerintah tidak atau paling tidak kurang memperdayakan SDM warga Indonesia, seperti kurang apa kemampuan IR. Habibie ahli penerbangan dan anak buahnya sudah banyak yang ahli termasuk anaknya sendiri Ilham Habibie, tidak dimanfaatkan atau difungsikan untuk membangun bangsanya sendiri. Sehingga seperti Bapak H. Habibie, lama mengembara dan dimanfaatkan oleh Negara Jerman dan juga dibidang lainnya. Kalau kita mengikuti informasi bahwa banyak juga Dokter-dokter Indonesia yang ahli dalam bidangnya serta keahlian lainnya oleh para SDM Indonesia. Jadi memang Indonesia kalua seperti ini terus dalam artian penguasa hanya memperkerjakan atau memanfaatkan orangnya sendiris paling tidak dalam satu partinya tidak lama lagis Indonesia bubar dalam pengertian Indonesianya masih ada Namanya doang, tetapi kekayaannya sudah dikuasai oleh negara laidsn. Sekarang saja sudah Nampak banyak tambang-tambang yang dikuasai oleh orang atau negaralain sebagaimana data yang diperlihatkan oleh bapak Dr. Rusman.

Bagaimana setelah adanya Reformasi; ya lebih menggila kata Menko Hukam Machfudh M.D, bahwa Korupsi setelah reformasi semakin menggila, sebelum jadi APBN saja sudah di Korupsi. Dan sekarang semakin masip serta banyak dari pusat sampai ke daerah bahkan sampai Kepala desa, luar biasa.

Jadi kalua saya mengingat kembali apa yang disampaikan oleh Prof H. Cecep Sumarna, bahwa mengelola pesantren atau pendidikan pesantren harus ENERJAIS hal ini yang belum banyak orang pengel,ola atau pimpinan pesantren yang dapat melakukannya dan perlu disebarluaskan kemasyarakat agar mereka mengatahui dan memahami setelah itu mengamalkan, demi untuk keberlangsungan lembaga pendidikan pesantren.

Kuliah tanggal 25 Mei 21, Pemikiran Nurcholis Majid tentang Pluralisme. Diskusi bahwa pendidikan Indonesia sejak dulu zaman

belanda atau penjajahan Belanda pendidikan Indionesia sudah Pluralisme yakni pendidikan yang ada di Pesantren. Karena pendidikan pesantren dengan multi ras, wilayah, kerja sama, saling membvantu dan saling berbuat baik serta saling menghormati. Dan menurut pendapat fakar bahwa pendidikan pesantren adalah pendidikan asli Indonesia, sehingga ada yang mengusulkan supaya menjaddi model pendidikan nasional Indonesia. Penjelasan Prof. Cecep, bahwa ada pertemuan antara Muhammad Nasir dengan Cak Nur pada tahun 1969 seingat saya, saat itulah Cak Nur mensdyampaikan bahwa : Islam yes – Politik Islam Not. Pada perkembangannya bahwa partai Islam dilakukan Pusai yakni penggabungan jadi satu menjadi PPP. Dan pada waktu itu partai hanya ada gtiga yakni : PPP, Gilkar dan PDI. Pada perkembangannya tahun 1998 Cak Nur smendirikan Universitras Paramadina Mulya sampai sekarang mungkin sudah banyak alumni yang menjadi pejabat atau politikus dan juga pengusaha ataus konglomerat. Kesdmudian pada tahun 1980-an para intelektual Muslim NU bermunculan. Terkait dengan penjelasan sufi, adalahj vbahwa seorang Sufi besar adalah Imam Al-Ghozali. Beliau adalah sufi besar, namun tidak meninggalkan ajaran Tarekat. Islam yes Politik Islam Not dalam pengertian: Islam jangan beroposisi dengan Pemerintah. Sehingga Islam akan berjalan dengan bergandengan tangan dengan penguasa atau pemerintah, akan memuluskan perjuangan demi kemajuan Islam. Kita akan merubahd segalanya apapun wujudnya atau dengan istilah apapun kegiatannya hanya melalui pendidikan. Dengan pebndidikan akan merobah pola piker manusia itu sendiri dan akan mempunyai inovasi dan kreativitasnya dalam menjalankan tugasnya dalam berdakwah. Tentu dengan pendidikan akan melebarkan sayapnya keselurh dunia maka harus mengemvbangkan pendidikan, sesuai dengan harapan masyarakat dan sesuai juga dengan perkembangan zaman di era globalisasi ini.

Prof. Didin, bahwa konsep Paolo Pairere : pendidikan pembebasan yakni kita harus pertama ; menemukan kembali, kedua ; menciptakan kembali dan ketiga; adalah ditulis kembali. Hal ini terjadi perkembangan keilmuan seseorang jika melakukan hal tersebut. Terkait dengan Cak Nur bahwa belsdiau adalah supisme perkotaan seperti dikatakan Prof. Yulim atau siapa ? mohon maaf Prof. dari Autralia dan juga disebut Neo Modernisme dikatakan Prof. Henry. Pada akhirnya beliau mengatakan terkait dengan Kalimagtun sawa ?

Kuliah tanggal 15 Juni 21, Terkait dengan Tema Diaspora. Pada awalnya saya bingung apa itu diaspora ? sehingga saya sempat buka di google terkait dengan pengfertian itu dan terjawab serta penjelasan dari Prof. Didin, bahwa hal itu adalah penyebaran warga atau orang kesuatu negara. Karena adannya Nition State yang timbul disuatu negara. Maka bagaimana hubungan negara tinggal dengan negara asalnya. Contoh seperti warga Indoinesia yang ada di Belanda atau Jerman atau di negara lainnya. Dan bangsa agtau warga Pakistan Turky dan lainnya di suatu negara. Dalam kegiatan ibadah seperti Shalat, tentu warga Indonesia katakanlah di Berlanda, maka Imam Shalatnya di masjid yang memang warga Indonesia disitu banyak, maka Imam shalatnya bebas siapa saja dari mana saja , tidak ada keharusan harus dari Indonesia sebagai Imamnya. Lain halnya warga Pakistan kalua shalat disuatfu Masjid dengan warganya maka Imam shalat nya harus dari orang Pakistan dan begitu juga dari negara lain. Sehingga warga Indonesia dikenang dan dikenal muslimnya bebar dalam pengertian menghormati sedmsua orang muslim dari mana saja warga atau bangsa mana saja. Hal ini barang kali yang menjadikan warga luar Indonesia memandang kepada Indonesia bisa menjadi panutan atau Imam Muslimdi dunia, karena barangkali juga terbiasa multikulturfalnya. Kemudian apakah yakin Indonesia seperti hal tersebut di atas akan menjadi Imam umagt Islam dunia. ? Hal inilah yang harus dijawab oleh nkita semua dalam melaksanakan ibadah sebagaimana ajaran Rahmatan lil'alamin. Juga apakah Diaspora edentik dengan Zionis atau Yahudi,? Yahudi bukan satu-satunya dispora. Banyak yang melakukan diaspora seperti : Indian, Mexico, Cina, India, Yahudi dan lainnya. Adasd suatu teori : Mediasisasi dan bagaimana nasib umat Islam minoritas dalam suatu negara atau daerah.

Close Statement Perkuliahan dari Prof. H. Cecep Sumarna, M.A : Pertama; Apapun yang kita kaji, harus sebagai dasar pikiran logis, kedua; Ciri ilmu itu relative, ketiga ; Agama sebagai limu dan agama sebagai nilai, dan keempat ; bahwa berilmu kita harus untuk beribadah kepada Allah semata, dan harus menjaga alam sekitarnya serta harus berbuat baik dengan sesame manusia

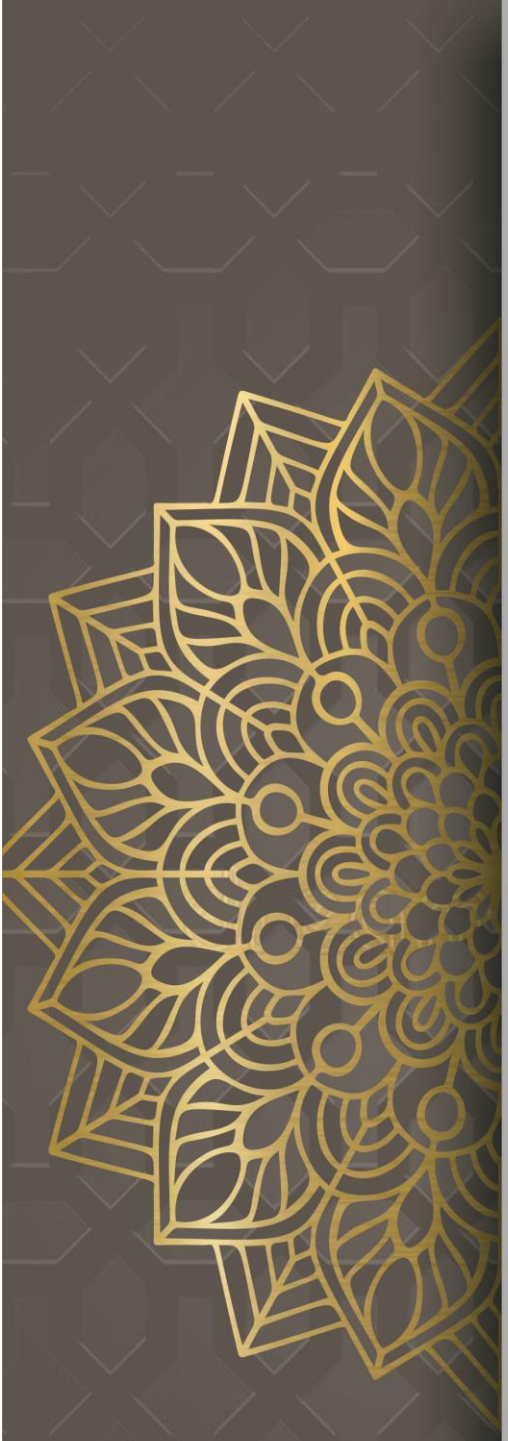

NILAI PENDIDIKAN DALAM TRADISI ISLAM NUSANTARA

AMINUDDIN

NILAI PENDIDIKAN DALAM TRADISI ISLAM NUSANTARA

Aminuddin

A. Pendahuluan

Berkembangnya Islam di Nusantara, diperkirakan pada abad ke-13, memperlihatkan dengan banyaknya perubahan-perubahan pola pemikiran keagamaan bersamaan dengan berubahnya sejarah suatu negara. Keanekaragaman tersebut juga mampu memunculkan berbagai bentuk kajian Islam di negeri ini, yang bisa dilihat melalui beberapa sudut pandang. Islam dapat dilihat dari perkembangan yang terjadi dalam masyarakat. Misalnya, munculnya model gerakan Islam hampir ada di setiap zaman.

Negara Indonesia dikenal sebagai negara yang luhur (berjiwa religius dan berperilaku religius) dan budaya (bertindak berdasarkan nilai-nilai budaya yang diterima). Oleh karena itu, pendidikan dipandang sangat penting dalam kehidupan masyarakat pada umumnya, khususnya dalam dunia pendidikan. Akan tetapi, integrasi agama melalui penganutnya dengan internalisasi nilai-nilai selalu dinamis antara yang esensial dan transendental, dan karenanya keragaman yang kompleks, termasuk penyatuan antara komponen Islam dan negara Indonesia (Nasir , 2013).

Salah satu misi Pendidikan yaitu mempunyai tujuan bernilai berupa menjadikan manusia yang mempunyai budi dan pekerti (Elmubarok, 2013). Melalui berfikir kritis dapat mengksplorasi kemampuan siswa dan meningkatkan mutu berfikri dan religinya. Siswa mempu dalam mengamalkan dan menghayati nilai-nilai yang ada sesuai dengan keyakinannya sejalan dengan nilai-nilai moral yang ada di masyarakat, menjadikan karakter pribadi yang baik.

B. Pendidikan dalam Tradisi Nusantara

1. *Nilai religi dalam konteks mendidik*

Nilai pendidikan agama dapat kita temui pada tradisi Islam Nusantara di Indonesia yaitu sebagai berikut:

a) Kasidah, dari syair-syair mengandung makna Pendidikan agama, misalnya aqidah dan akhlak
b) Kesenian Hadrah, memunculkan nilai pendidikan agama dalam syair dan pertunjukan

c) Tahlilan, memuat Pendidikan agama terkait rasa syukur dan terdapat juga nilai Pendidikan baca lapadz Allah dengan baik dan benar.
d) Takbiran, Pendidikan agama dalam melafalkan takbir dan juga medidik supaya kita bersyukur.
e) Salawat Dulang, syair-syairnya bernilai Pendidikan religious terkait syarih, aqidah dan akhlak.
f) Maulid Nabi, makna yang dapat diambil sebagai bagian dari Pendidikan keagamaan adalah sebagai sarana instropeksi diri dalam meneladani perjuangan Nabi Muhammad SAW.
g) Tradisi Barjanzi, sebai bentuk keyakinan dan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW
h) Tahlil Jamak/Kenduri Ruwah, tradisi masyarakat Riau yang mempunyai nilai Pendidikan religi dalam meningkatkan ibadah.
i) Mandi Balimau, tradisi ini memiliki nilai Pendidikan agama terkait bab mensucikan diri, dilaksanakan sebelum datangnya bulan puasa
j) Tari Seudati, nilai Pendidikan yang terkandung yaitu ketauladanan, fiqih, muamalah dan aqidah.

2. *Nilai moral dalam konteks mendidik*

Melalui tradisi-tradisi yang ada di Indonesia, kita dapat mengkaji dan melihatnya dalam nilai-nilai Pendidikan dan sejalan dengan ajaran agama Islam. Nilai moral pun dapat di temui dan dijadikan bahan untuk dipraktikan dalam kehidupan bermasyarakat sesuai denga ajaran agama.

Kita dapat menjumpai nilai pendidikan moral yang terkandung dalam tradisi IslamNusantara, berikut tradisi berilai pendidikan moral tinggi yang ada di Indonesia:

a) Tradisi Wayang, memiliki nilai moral terkait ajaran keagamaan dan kehidupan manusia, melalui cerita-cerita yang ditampilkan.
b) Lebaran Ketupat, memiliki nilai moral untuk dapat saling menghormati dan menghargai dalam bergaul di masyarakat. Juga nilai silaturahmi terkadung didalamnya.
c) Tradsi mengayun Budak, tahapan-tahapan yang dipraktikan mengandung nilai-nilai moral dan norma-norma yang dilakukan secara simbolis.
d) Pakarina Burakne, dimiliki oleh masyarakat bugis yang mempunyai nilai Pendidikan dalam konteks tanggung jawab

e) Pakarena Baine, dimiliki oleh masyarakat Gowa yang mempunyai nilai moral dalam Pendidikan yaitu tentang kesopanan, kesetiaan, kepatuhan dan kelembutan

C. Kesesuain Tradisi Nusantara terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Islam Secara kritis

Jelaslah bahwa untuk memahami kedudukan pendidikan Islam dalam semangat reformasi saat ini, perlu diperhatikan pentingnya dan peran pendidikan Islam dalam kehidupan bermasyarakat di negara kita yaitu Indonesia. Demikian pula, menemukan model baru pendidikan Islam perlu dimulai dengan keberadaan pendidikan Islam dalam sejarah kehidupan masyarakat yang berbangsa dan bernegara. Baik masa lalu, masa kini maupun masa depan. Oleh karena itu, ketika memahami nilai-nilai luhur yang ada dalam pendidikan Islam, perlu ditentukan secara jujur dan tepat kedudukan, fungsi dan peran pendidikan Islam dalam masyarakat Indonesia saat ini.

Nilai-nilai budaya tanah air kini mulai menurun. Secara khusus, anak muda lebih cenderung meniru budaya asing daripada budaya asli kita. Mereka menganggap budaya Indonesia kuno, membosankan dan monoton. Merosotnya rasa cinta dan kebanggaan terhadap budaya sendiri. Nasib dan nilai-nilai budaya negara Indonesia sangat bergantung pada pendidikan, keterampilan dan manajemen masyarakat, terutama generasi-generasi penerus. Sayangnya, hingga saat ini masyarakat Indonesia menghadapi krisis budaya. Hal ini dikarenakan budaya asli negara Indonesia telah diabaikan oleh penguasa, tidak dipelihara dan dikembangkan (Maulida, 2015).

Nilai positif budaya nusantara bernuansa islami di Indonesia sebenarnya dapat menangkal radikalisme yang menjadi isu trend dalam dunia Pendidikan Islam, yang mana Pendidikan islam selalu dikaitkan dengan ajaran radikalisme. Tradisi-tradisi sebagai kebudayaan kit aini sangat relevan untuk mengisi kekosongan yang ada di Pendidikan agama islam. Dengan penyatuan budaya lokan dan Pendidikan dapat membentengi peserta didik dari pencemaran-pencemaran yang datang dari budaya asing. Selain itu, bahkan siswa mampu mengembangkan budaya islam nusantara ini sebagai inovasi dalam mengikuti kemajuan zaman tanpa menghilangkan tradisi-tradisi local yang diturunkan secara turun menurun oleh nenek moyang bangsa kita.

Dalam konteks multikutural Indonesia, pendidikan agama Islam diharapkan dapat mengajarkan generasi muslim untuk menjaga kohesi nasional. Atau meminjam istilah luas Muhaimin ukhuwah Islamiyah, yang mengacu pada persaudaraan sesama manusia untuk membentuk pengabdian pribadi dan sosial. Pendidikan diakui sebagai peran sentral dalam menyediakan talenta yang berkualitas dan kompetitif. Relevansi tradisi dan Pendidikan ini akan memberikan kekuatan untuk mewujudkan bangsa multicultural yang harmonis, agamis dan intelektual.

D. Kesimpulan

Dengan demikian, perpaduan antara tradisi islam nusantara dengan pendidikan agama Islam mampu memberikan pondasi pada siswa dan dapat menghidari hal-hal sebagai berikut:

1) Tumbuhnya fanatisme buta.
2) Tumbuhnya intoleransi
3) Melemahnya kerukunan, persatuan dan kesatuan

DAFTAR PUSTAKA

Nashir, H. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*. Yogyakarta: Muti Presindo.

Elmubarok, Z. (2013). *Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan yang Terseret, Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai*. Bandung: CV Alvabeta.

Maulida, L (2015). *Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi*.

Maya, K. (2011). *Siri Na Pacce dalam Nilai dan Falsafah Hidup Orang Bugis Makassar*.

Mustofa, S. (2015). *Meneguhkan Islam Nusantara Untuk Islam Berkemajuan: Melacak Akar Epistemologis dan Historis Islam (di) Nusantara*. Epistemé, Vol. 10, No. 2, Desember 2015.

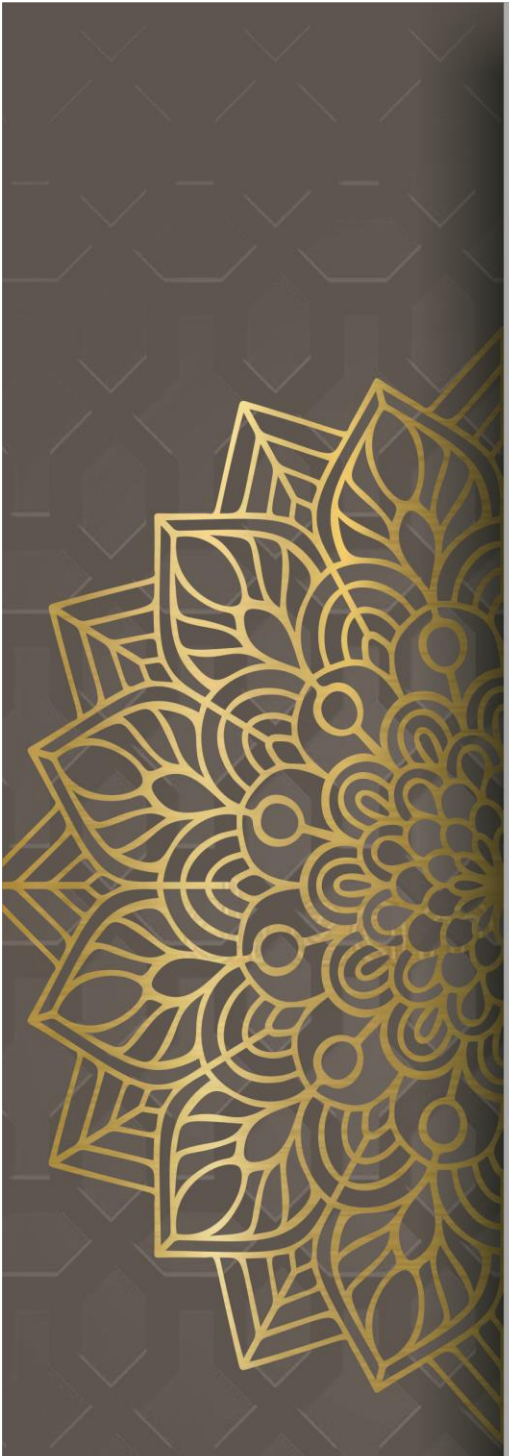

ANALISIS MENGENAI GERAKAN RADIKALISME DALAM ISLAM PERPEKTIF HISTORIOGRAFI DAN DINAMIKA KAJIAN POLITIK ISLAM

BARA BAGUS PRIHARTO

ANALISIS MENGENAI GERAKAN RADIKALISME DALAM ISLAM PERPEKTIF HISTORIOGRAFI DAN DINAMIKA KAJIAN POLITIK ISLAM

Bara Bagus Priharto

Pendahuluan

Salah satu fenomena yang cukup menarik saat ini adalah penggunaan simbol agama, fenomena ini sangat menarik untuk dikaji karena selalu menjadi senjata dalam panggung perpolitikan sehingga menjadi sentiment agama, isu agama dalam hal ini Islam tentunya bagian yang sering digunakan untuk platform politik bersarkan kiblat politik identitas, mengembalikan orang ke dalam politik identitas yang bersumber dari dikotomisasi seorang muslim yang kolot dan muslim yang moderat dan mencakup yang beragama lain. Polaritas ini dalam kenyataannya tidak hanya menyangkut keyakinan sejauh mana keimanan seorang muslim menjalankan islam tetapi juga berlaku dalam bidang politik. Sehingga sentiment agama dalam dunia perpolitikan sangatlah tajam dan selalu di manfaatkan baik itu untuk hal positif atau negatif .

Setelah persaingan politik telah usai bukan berarti sentiment keagamaan dan politik aliran telah selesai, Namun kondisi keamanan Negara semakin tidak menjamin , Sentiment keagamaan mulai merangkak dengan doktrin keagamaan yang diyakini lebih benar dan sangat sesuai dengan Qura'an dan Hadist tetapi orientasinya lebih mengarah kepada pergantian ideologi Negara. Dan akhirnya terjadi berbagai teror yang mengarah kepada aparatur Negara, Hingga Media menyorot hal demikian sebgai gerakan terorisme dari kelompok kelompok Radikal. Disamping itu pemerintah menganggap setiap yang melawan Negara adalah kelompok Radikal. Sekarang ini di Indonesia sedang ramai ramai mengutuk "Radikalisme" sehingga menjadi isu Nasional, ini menunjukan bahwa Radikalisme berada dalam transformasi yang luar biasa . pengertiannya sudah jauh dari makna yang sesungguhnya dan menjadi sangat negative. Sejak kapan istilah Radikalisme muncul dalam panggung politik sebagai kekecewaan atas penguasa yang sedang berkuasa ,dan apa sesungguhnya Radikalisme itu ,sehingga dianggap punya hubungan kuat dengan istilah terosime.

Dalam sejarah islam Klasik Kata Radikalisme belum pernah ditemukan, Namun secara gerakan dan pemikiran sering sekali kita jumpai di perbagai kajian keislaman, sebutan radikalisme dimunculkan

oleh Barat. tanda radikalisme dalam sejarah Islam diyakini sebagai produk abad ke-20 di sejarah Islam, terutama di wilayah Timur Tengah, sebagai hasil dari krisis identitas yang berujung pada reaksi dan ketahanan kepada Barat yang melebarkan penguasaannya ke dunia Islam. terbaginya dunia Islam ke dalam berbagai Negara, mengakibatkan umat Islam merasakan memudarnya ikatan agama yang selama ini mereka pegang teguh. Hal ini menyebabkan lahirnya pemikiran dan gerakan radikal dalam Islam yang mengajak kembali ke dalam ajaran Islam yang murni sebagai sebuah solusi dalam menghadapi ketidakpastian hidup. Tidak hanya disitu, pergerakan ini melakukan perlawanan terhadap pemerintah yang dianggap sekular dan tidak menerapkan ajaran agama yang murni.

Kontekstualisasi Makna Radikal dalam perjuangan Rasulallah SAW

Setelah memahami definisi asal dari kata Radikal maka akan lebih condong pada hal yang positif revolusioner yaitu sebuah gerakan yang dituangkan dalam gerakan sosial dan berharap akan adanya perubahan yang besar ,pelakunya akan di sebut orang Radikal atau Orang yang yakin terkait perubahan harus yang dilakukan. ketika kata Radikal di sandingkan dengan kata Agama seharusnya akan berdampak sangat positif namun apalah daya ,tafsiran Radikal Pada Agama kian memburuk karena berputar balik mengarah pada hal yang negative ,dekaden,dan reaksioner Dalam faham keagamaan ,orang yang di cap Radikal disetarakan dengan gerakan terorisme ,bughot,sesat maka pantas dihilangkan di muka bumi. Sebenarnya kita sebagai muslim telah lupa bahwa dulu kata Radikal dapat mendorong Rasulallah SAW dengan kegigihan dan semangatnya untuk memperjuangkan penghapusan perbudakan dan penegakan keadilan sosial,dan bagaimana Rasulallah SAW dapat mendirikan negara Madinah dan memimpin dari berbagai golongan yang berbeda kabilah hingga kenyakinan namun dapat hidup rukun damai.

Sebelum kata Radikal menjadi sebuah sebutan untuk orang yang berfaham ekstrimis dan menjadi alat propaganda politik. Kata tersebut harus melekat pada diri seorang pemimpin sebagaimana di praktekkan dalam perjuangan Rasulallah terutama perjuangan ketika menghadapi kaum jahiliyyah. Menilik kebiasaan orangjahiliyah yang sangat merendahkan kehormatan perempuan Rasulallah sangat menolak apalagi sampai ada tradisimengubur hidup hidup bayi perempuan. Sikap beliau

yang revolusioner dan berharap adanya perubahan yang lebih baik sukses dalam menghapuskan tradisi yang merugikan kaum perempuan tersebut.

Muculnya kata Gerakan "Radikalisme" dalam politik di masa Islam Klasik

Akar Sejarah terjadinya prilaku kekerasan dalam sejarah Islam, banyak terjadi dengan masalah politik, yang berdampak terhadap agama sebagai ciri khasnya. Hal tersebut adalah sejarah yang tidak bias dihilangkan. adapun pembantaian khalifah telah terjadi pada saat Khalifah Umar. tetapi, pergerakan radikalisme yang tersususn dengan baik baru dimulai setelah terjadinya Perang Shiffin di saat Ali bin Abi Thalib menjadi khalifah. Hal tersebut diawali dengan dimulai pemahaman ke Tuhanan yang radikal dan disebut dengan julukan "Khawarij". Dengan pemahaman lain, kelompok Khawarij memandang seolah-olah mereka sebagai manusia yang berhijrah dan menghambakan diri kepada Allah dan Rasul-Nya. Bias jadi di masa sekarang ini, Kelompok khawarij masih ada, yang jelas pergerakan dan pemikiranya sampai sekarang masih ada dan masih bisa dilihat, tetapi kata yang dipakai berbeda bukan menggunakan kata Khawarij .

Dalam pandangan ilmu agama di dalam Islam, Khawarij berkiblat kepada pemahaman kalam yang berasal dari pengikut Ali bin Abi Thalib yang pada perkebangannya mereka berkhianat, karena dengan alasan berbeda pandangan terhadap keputusan khalifah yang menerima perjanjian damai dengan kelompok yang dianggap memberontak yaitu Mu'awiyah sepupu utsman bin affan mengenai kesalahpahaman terkait penunjukan Ali menjadi khalifah. Menurut pemahaman kelompok Khawarij, keputusan Ali adalah sikap yang tidak seharusnya dan hanya menguntungkan kelompok muawiyah. pandangan inilah yang melatar belakangi pasukan Ali meninggalkannya.

Pergerakan kelompok Khawarij yang ada pada masa akhir kekuasaan Ali dengan pemahaman radikal dapat dilihat sebagai pergerakan sebuah aliran klasik dalam sejarah Islam. Pemahaman radikal mereka dikuatkan dengan selogan laa hukma illa lillah (tidak ada hukum kecuali milik Allah) dan laa hakama illa Allah (tidak ada hakim selain Allah) yang cermati berdasar Q.S. al-Ma'idah: 44 yang berbunyi: wa man lam yahkum bimaa anzala Allahu fa ulaika hum al-kafirun (siapa yang tidak menentukan hukum dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka adalah kafir).

Dikarenakan alasan yang seperti itu, kelompok Khawarij tidak mau patuh kepada Ali dan Mu'awiyah. Dari sejarah tersebut bisa dilihat bahwa gerakan aliran dalam Islam lebih banyak menekankan terhadap penggunaan kekerasan atas nama agama. Islam akan dianggap mengajarkan para pemeluknya yang fanatik untuk terus melakukan tindakan yang mengutamakan kekerasan tersebut sebagai aplikasi dari keimanan. Dari kejadian semacam itulah, yang kemudian sebagian ada orang yang meyakini adanya sekelompok umat Islam yang diperintah Tuhan untuk melakukan kekerasan dalam membela agamanya.

Pandangan ilmu agama kelompok Khawarij dianggap sebagai gerakan radikal pertama kali yang teratur dan sistematis, hal ini tidak hanya sebatas keyakinan dan pemahaman saja melainkan diterjemahkan dalam pandangan politik yang radikal.

Dalam Kepemimpinan Ali, munculnya kelompok kelompok Islam yang menentang pemerintahanya kemudian dianggap sebagai pemberontak dan menjadi golongan Radikal fundamentalis. Munculnya gerakan radikalisme ditubuh kaum khawarij adalah bentuk kekecewaan terhadap pemerintahan Ali bin Abi Thalib .pada awalnya sempalan kelompok ini adalah pasukan setia Ali, tetapi mereka melakukan pemberontakan terhadap Ali.

Kesimpulan

Radikalisme adalah kata yang telah bergeser dari makna asalnya. yang mana konotasinya sangat positif revolusioner dan digunakan untuk menyebut perubahan secara mendasar. Namun berjalanya waktu makna radikalisme sering di artikan sebagai gerakan ekstrimis ,reaksioner dan dalam hal Agama di salah fahami sebagai gerakan terorisme ,bughot,sesat dan harus di hilangkan di muka bumi.

Sebenarnya perjuangan Nabi SAW dalam mensyiarkan Agama didasari dengan semangat yang tinggi hingga munculnya perubahan sosial yang semakin membaik ,kita bisa menilik bagaimana kisah Nabi SAW dalam memperjuangkan kesetaraan ,penghapusan perbudakan ,mengangkat derajat perempuan dsb. Begitu pula di lakukan oelh para Sahabat beliau dalam memimpin ummat islam .

Radikalisme dalam konotasi pentas politik adalah Faham atau lebih tepat sebagai pandangan kebiasaan orang-orang yang memaknai perubahan ekstrim dalam politik. secara garis besar diartikan sebagai kelompok orang-orang yang mengharapkan perubahan politik. Gerakanya

terkenal kolot dan tanpa kompromi, Menurut Azyumardi azra Hal ini berasal dari kekecewaan dalam segala kebijakan pemerintah yang menyeleweng. Dalam sejarah Islam gerakan Radikalisme awal mula hadir dan di pahami dalam masa Khalifah Ali berkuasa kelompok tersebut yang akan menjadi cikal bakal kelompok khawarij. Kelompok ini dengan terang terangan menolak dan memisahkan diri dari pasukan Ali dikarenakan tidak sependapat dengan kebijakan khalifah yang menyerakan kepada perwakilan atau majelis dalam penyelesaian masalah atau sengketa .Pendapat yang keras bahwa perang tidak dapat bisa diselesaikan dengan majelis atau perwakilan manusia. Dan tidak hanya berhenti disitu ,Kelompok ini menjadi aliran teologi besar dan memiliki aturan tersendiri sehungga setiap orang yang tidak sepaham denganya di anggap kafir dan halal darahnya. Kemunculan kata Radikalisme digunakan sebagai nama bagi kelompok yang memberontak pemerintahan Ali . Sedangkan dari segi akarnya jelas kelompok ini lahir dari konflik politik .

DAFTAR PUSTAKA

1. *Penjelasan yang komprehensif mengenai basis sosial psikologis revivalisme Islam di Timur Tengah, dapat dilihat dalam R. Hrair Dikmejian*, Islam in Revolution: Fundamentalism in Arab World (New York: Syracuse University Press, 1985).
2. Lihat Anzar Abdullah "*Radikalisme dalam Islam persefektif sejarah*"dalam jurnal addin Vol 10 2016
3. Azyumardi azra, *Reformasi politik islam ,radikalisme ,khilafatisme dan demokrasi* Jakarta prenada media 2016.
4. Fathi al mishri *Radikalisme sekte wahabiyyah mengurai sejarah dan pemikiran wahabi*, (Tanggerang puetaka Asyari 2011)

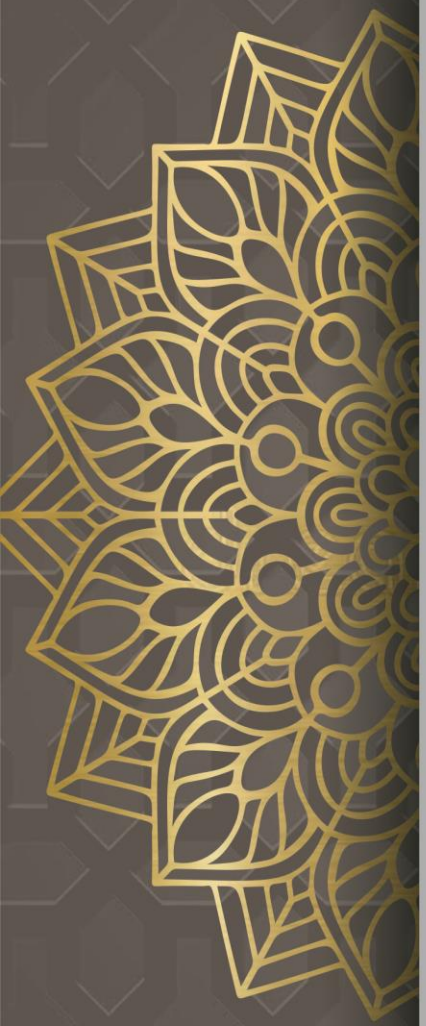

ISLAM DAN CORONA: PANDEMI CORONA COVID-19) DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Darrotul Jannah

ISLAM DAN CORONA: PANDEMI CORONA COVID-19) DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Darrotul Jannah

Abstract

Covid-19 has become a challenge to the world. It has spread worldwide and become pandemic. As a result, significantly impacting to global societies. Covid19 has also become a disaster through the existential of human life. Al-quran and hadith, well-known as the basic of Islamic principal law, has widely described about this disaster. It's also describes how this happened, the cause of this, and also how the human beings should behave to face this pandemic issue. Islam as a comprehensive religion, has a long tradition of physical cleanliness and mental purity, and also has some specific guidelines for dealing such emerging situation and crises, that can effectively well handle the issue. Therefore, the author will try to analyze about the pandemic through an Islamic perspective.

Keyword : Covid-19, Corona Virus, qur'an, hadith, islamic perspective

Pendahuluan

Saat ini seluruh umat manusia, khususnya bangsa Indonesia, sedang melalui masa sulit akibat penyebaran pandemi corona (covid-19) pada saat ini pun menunjukkan tanda-tanda akan berakhir. Dalam beberapa kurun waktu terakhir, sejak awal kemunculannya di negara China pada penghujung tahun 2019, wabah ini berubah menjadi pandemi dalam waktu yang sangat singkat. Kemampuan dari virus covid-19 yang dapat beradaptasi hingga bermutasi semakin memperburuk situasi, baik sosial maupun ekonomi. Penyebaran dari virus ini yang begitu luas, telah menimbulkan ketakutan dan kepanikan diantara masyarakat. Kesabaran kita sangat diuji, dimana ketika pemerintah negara di seluruh negara, terkhusus di Indonesia menetapkan kebijakan untuk melakukan aktifitas dari rumah melalui karantina mandiri hingga batasan tertentu, menjaga jarak dalam berhubungan sosial di masyarakat, menunda perjalanan, pembatasan aktifitas masal dan keramaian, penutupan sekolah hingga penutupan atau pembatasan jam kerja kantor. Sebagaimana yang direkomendasikan Badan Kesehatan Dunia atau WHO, Indonesia juga

memberlakukan batasan jarak secara fisik minimal satu meter, hal ini diharapkan bahwa dengan adanya batasan tersebut, penyebaran virus ini dapat ditekan.[1] Standar protokol kesehatan yang ditingkatkan seperti mencuci tangan, memakai masker, hingga menghindari kontak dengan orang atau benda yang diduga telah terjangkit virus covid-19 ini. Hal ini juga berlaku hingga pelaksanaan ibadah di rumah-rumah peribadatan, terlebih di Masjid, yang kini menerapkan shalat berjamaah dengan membatasi dan memberi jarak antar shaf.[2] Banyak orang mulai merasa bosan, jenuh dan lelah atas semua ini.

Dalam Islam, Quran dan Sunnah merupakan sumber referensi dasar hukum dan prinsip-prinsip yang mengarahkan cara hidup umat Islam sebagai referensi dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang dapat dilaksanakan. Ketika kita melihat melalui prinsip-prinsip dasar dalam Islam tentang keyakinan, kehidupan, kecerdasan, keturunan dan kekayaan, pelestarian dan perlindungan atas kerusakan, sangatlah sesuai dan menawarkan solusi yang realistis bagi sebuah masalah yang mana akan berdampak jauh lebih besar kepada lingkungan sekitar jika dibiarkan dan tidak ditangani. Sebagaimana yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, sejak 1400 tahun yang lalu, bahwa karantina merupakan satu-satunya cara agar selamat dari sebuah epidemi.[3] Sebagaimana sabda Rasulullah SAW, yang artinya:

"Apabila kamu mendengar wabah di suatu wilayah, maka janganlah kalian memasukinya. Akan tetapi, apabila terjadi wabah di tempat kamu berada, maka jangan tinggalkan tempat itu" (HR Bukhari)

Namun terlepas dari semua itu, tidak melepaskan kita untuk melakukan intropeksi diri bahwa bencana ini adalah merupakan hasil dari ulah umat manusia itu sendiri. Hal ini sesuai dengan makna dari firman Allah SWT yang terdapat pada surat Asy-Sura :30.

Dalam tulisan kali ini akan membahas bagaimana pandemi corona (covid-19) dipandang dalam sudut perspektif Islam.

1 Eko Misbahuddin Hasibuan dan Muhammad Yusram, *Hukum Salat Berjamaah di Masjid dengan Saf Terpisah karena Wabah Covid-19*, (Jurnal Bidang Hukum Islam 2020) hal 106-124

2 Mohammad Syahrul RA, *The Impact of Covid19 Through the Lens of Islamic Law: An Indonesian Case*, (Universitas Jember : Lentera Hukum vol. 7, 2020). hal 268.

3 Sameer Mohammed Al-Gorany, *Covid-19 Pandemic and religion : Islamic Law Perspective: A Mini review*, (Middle Technical University Iraq: Global Journal Of Public Health Medicine vol 3, 2021) , hal. 316

Pandemi Corona sebagai bencana

Secara terminologi, bencana diistilahkan dalam beberapa sebutan. Diantara perkara pokok disebutkan sebagai *al-baliyyah* atau *al-dahr* yang bermakna perkara yang tidak disukai manusia, seperti musibah, kemalangan dan lain-lain 4 . Berbagai macam bentuk dari bencana, diantaranya yang bersifat *hissiy* (inderawi). Hal ini terjadi pada manusia maupun lingkungan sekitar manusia. Bencana yang langsung berkaitan dengan manusia dalam hal ini berupa bencana baik yang bersifat pribadi maupun bersifat sosial, misalny sakit, kehilangan, kematian, perang, kerusuhan dan lain-lain. Dan yang berkaitan dengan lingkungan sekitar manusia seperti tanah gempa bumi, tsunami, longsor, banjir bandang dan sebagainya. Lalu, bentuk yang kedua dari bencana adalah bersifat *ruhiy* atau *ma;nawiy* (rohani). Bencana ini terjadi hanya pada diri manusia secara pribadi seperti berkurangnya iman, ilmu yang tidak manfaat dan lain sebagainya.5

Dalam al-quran, secara umum bencana di kategorikan kedalam dua poin penting. Pertama yakni bahwa bencana yang hanya merupakan ketetapan dari Allah SWT, dan tidak ada kaitan dengan selain-Nya, makhluk. Ini merupakan sebuah kemutlakan *Sunnatullah*, yang memang telah ditentukan sebelumnya. *Sunnatullah* sendiri berarti suatu ketetapan yang mutlak yang tidak akan berubah, seperti misalnya matahari terbit dari timur. Atau hal lain semisal kematian manusia, kita tidak dapat meminta dengan berdoa kepada Allah SWT agar tidak dapat mati, namun kita diperbolehkan untuk memanjatkan do'a agar diberikan umur panjang, karena umur panjang termasuk merupakan *Masyiatullah*. Hal tersebut sebagaimana yang terkandung dalam firman Allah Surat Al-Hadid:22 dan An-Nisaa:78.

Yang kedua adalah bentuk bencana sebagai kaitan atas ulah manusia. Dimana bencana ini sebagai bentuk hubungan kausalitas atara perilaku manusia itu sendiri dengan bencana yang terjadi. Bencana ini dapat berupa bencana sosial seperti konlik, peperangan, kerusuhan dan lain sebagainya. Serta ada pula yang berupa bencana alam, semisal longsor, gempa bumi, banjir dan lainnya. Hal ini juga tercantum dalam surat Ar-Rum: 41 adan Al-Isra':16.

4 Ibnu Mandzur, *Lisan al-Arab*, Juz I, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1996), hal. 535. Sebagaimana al-Baidhawi, *Tafsir al-Baidhawiy*, Juz I, (Istanbul: Dar al-Haqiqah, 1998), hal. 431

5 Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Pemahaman Hadis Tentang Bencana : Sebuah Kajian Teologis terhadap Hadis-hadis tentang Bencana*, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2013) hal. 84

Dalam beberapa hadis juga disebutkan yang oleh ulama dikaitkan dengan bencana yang terjadi yang ditimpakan kepada manusia akibat perbuatannya sendiri. Seperti pada hadits yang artinya berikut ini

"Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: akan ada (peristiwa) diakhir zaman dimana orang-orang ditenggelamkan dan dilempari batu serta wajahnya jadi buruk, kapankan hal itu terjadi ya Rasulullah, beliau menjawab ketika alat musik dan para biduanita merajalela serta khamr dianggap halal." (HR. al-Thabrani)

Hukum Islam didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits. Sebagaimana diketahui, Al-Qur'an dan hadits adalah berbahasa Arab. Dalam bahasa Arab, istilah *waba'* digunakan sebagai istilah lain dari suatu bencana atau epidemi. 6 Sementara *pandemi* merupakan kasus yang terjadi secara global, sedangkan epidemi atau wabah adalah kasus lokal.

Penanggulangan Bencana dalam Islam

Dari Al-Qur'an dan Hadits, kita memahami sejarah, seperti sejarah penanggulangan bencana atau pandemi. Penanggulangan bencana dalam Islam setidaknya dapat digali dari kisah-kisah yang tertulis dalam Al-Qur'an dan Hadist. 7 Pertama, bencana banjir pada masa Nabi Nuh berlangsung selama 40 hari 40 malam dan membinasakan semua makhluk hidup kecuali yang ada di kapal Nabi Nuh (QS. AshSyu'ara ayat: 117–119 & Q.S. Hud [11]: 25-26). Kedua, bencana hujan batu pada zaman Nabi Luth seperti di kota Sodom (sekarang dikenal dengan perbatasan Israel Yordania) (QS. Hud [11: 82). Ketiga, kelaparan berlangsung selama tujuh tahun berturut-turut, diriwayatkan dalam Surah Yusuf ayat 47–49. Keempat, bencana kesehatan berupa wabah penyakit menular (*Tha'un*) yang terjadi di negeri Syams pada tahun 638-639 M (1718 H).8 Selain itu, literatur hadits juga menyebutkan lebih dari lima puluh hadits yang menginformasikan tentang *Black Death*.9 Black Death adalah wabah yang mempengaruhi manusia dan hewan pada tingkat yang sama. 10 Bintu Syaifah AL-Azizah menganalisis 25 Hadis yang

6 Zohaib Ahmad and Arzoo Ahad, *Covid-19: A Study of Islamic Scientific Perspectives*, (2020) Theology and Science, hal 1-10.

7 Suyadi, Zalik Nuryana & Niki Alma Febriana Fauzi, The Fiqh of Disaster: The Mitigation of COVID- 19 in The Perspective of Islamic Education-neuroscience, (2020) International Journal of Disaster Risk Reduction, hal. 51

8 *ibid*

9 Suzanne Austin Alchon, A Pest in The Land: New World Epidemics in a Global Perspective (Mexico City: University of New Mexico, 2003)

10 Zohaib Ahmad and Arzoo Ahad, *Covid-19: A Study of Islamic Scientific Perspectives*, (2020) Theology and Science, hal 15

menyebutkan beberapa kasus dalam sejarah: tiga Hadis tentang pandemi, 14 Hadis tentang epidemi, tiga Hadis tentang karantina, dan lima Hadis tentang doa Nabi untuk menghindari pandemi dan wabah. 11 Bintu menemukan dua pandemi dan epidemi pada masa Nabi Muhammad SAW: Pertama, pandemi flu Madinah di awal Nabi Muhammad melakukan hijrah atau hijrah ke Madinah. Kedua, *Shirawayh* epidemi di Mada'in (Ctesiphon, Irak) pada tahun 629 M12.

Dari ketujuh bencana atau pandemi sepanjang sejarah Islam di atas, hanya bencana *Tha'un* yang relevan dengan COVID-19. Keduanya memiliki masalah yang sama, yakni bencana kesehatan. Rasulullah SAW, bersabda yang artinya:

"Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Mutsanna telah menceritakan kepada kami Abu Ahmad Az Zubairi telah menceritakan kepada kami 'Umar bin Sa'id bin Abu Husain dia berkata; telah menceritakan kepadaku 'Atha`bin Abu Rabah dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Allah tidak akan menurunkan penyakit melainkan menurunkan obatnya juga." (HR Bukhari).

Hadits diatas menjelaskan bahwa tidak ada penyakit yang tidak ada obatnya. Selain itu *pula*, Nabi Muhammad SAW telah memperingatkan kita tentang bagaimana cara kita dalam menangani atau bersikap terhadap sebuah wabah atau pandemi. Sebagaimana yang diriwayatkan dalam hadits yang artinya :

"Jika kamu mendengar wabah di suatu wilayah, maka janganlah kalian memasukinya. Tapi jika terjadi wabah di tempat kamu berada, maka jangan tinggalkan tempat itu." (HR Bukhari)

"Maka tiada seorang pun yang tertimpa tha'un, kemudian ia menahan diri di rumah dengan sabar serta mengharapkan ridha-Nya seraya menyadari bahwa tha'un tidak akan menimpanya selain telah menjadi ketentuan Allah untuknya, niscaya ia akan memperoleh ganjaran seperti pahala orang yang mati syahid," (HR. Bukhari, Nasa'i dan Ahmad)13

Bagian akhir dari hadits menyarankan bahwa selama wabah, seseorang tidak boleh memasuki aff daerah yang terkena dampak, dan jika muncul di daerah tempat tinggalnya, ia tidak boleh melarikan diri. Dapat dikatakan bahwa tindakan pencegahan ini dimulai dari isolasi dan

11 Bintu Syaifa Al Azizah, Al-Waba wa al-Hijr as-Shihhi fii Dho'i al-Sunnah al-Nabawiyyah al-Syarifah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020)

12 *ibid*

13 Muhammad bin Ismail Bukhari, Shahih al-Bukhari (Beirut: Dar Ibn Katsir, 202AD)

karantina. Jelas bahwa ketika tidak ada yang masuk atau keluar dari tempat yang terinfeksi, virus tidak akan menemukan inang baru, yang pada akhirnya menghasilkan pengendalian penyakit yang lebih cepat. Ibnu Katsir, dalam karyanya *al-Bidayah wa Nihayah*, menambahkan rincian lebih lanjut perihal kisah dari hadits tersebut. Dia menulis bahwa Al-Jarah tidak mengikuti nasehat dari shahabat Umar Bin Khattab karena ingin membantu tentara muslim di Syria. Melalui sebuah surat, Umar menyarankan dia untuk tinggal di daerah perbukitan. Namun, ia tidak sempat mengikuti nasihat Umar, karena wafat. Setelah kematiannya ketika Amr ibn al-Ash, sahabat nabi lainnya, menjadi penanggung jawab, ia menyarankan pemberlakuan pembatasan jarak sosial sebagai tindakan pencegahan yang diperlukan. Ia juga menambahkan agar para kaum Muslimin berlindung di pegunungan. 14 Tentara Muslim mengikuti tindakan perintah tersebut, dan secara bertahap wabah berakhir. Menjadi suatu hal yang menarik, ketika pembatasan jarak sosial tentara Muslim di daerah perbukitan yang dilakukan oleh Amr Bin As ini nampak sejalan dengan rekomendasi WHO dan CDC yang sedang berlangsung.

Hadits tersebut juga menunjukkan awal munculnya wabah dan menjadi sangat relevan dengan mitigasi COVID-19, seperti *lockdown*, karantina mandiri, isolasi mandiri, berdiam diri di rumah, dan menjaga jarak. Mitigasi tersebut juga relevan dengan dampak dari pandemi ini, dimana sebagian besar kegiatan masyarakat dibatasi.

Untuk mencegah penyakit dan epidemi, salah satu metode pencegahan yang ditunjukkan Nabi Muhammad SAW adalah dengan menjaga kebersihan dan memeliharanya yang merupakan manifestasi dari sebuah keimanan dan ketaatan terhadap moralitas dan kemanusiaan. Pencegahan, seperti memakai masker sebagai pelindung, merawat kebersihan diri, mencuci sayuran dan buah-buahan, memasak makanan yang baik, merebus air minum dan karantina pada yang terluka, serta hal lainnya.

Penanggulangan bencana dalam Islam sangat ditentukan oleh cara pandang dalam memaknai bencana. Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah : 155, Disebutkan bahwa bencana adalah bentuk cinta dari Allah SWT dan sebagai media introspeksi. Oleh karena itu, bencana harus diperlakukan sebagai ujian, yang membuka peluang bagi manusia untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaannya. Dengan demikian, bencana dalam Islam harus diatasi dengan semangat kehidupan

14 Ismail Ibn Katsir, *al-Bidayah wa Nihayah* (Morocco: Dar hajar) 1998, hal 43

yang lebih baik, tidak fatalistik dan pesimistis. Mengutip perspektif Majelis Tarjih Muhammadiyah, penanggulangan bencana dilakukan dalam tiga tahap, yaitu tindakan preventif, tindakan darurat, dan pemulihan.15

Pertama, tindakan preventif, yakni menganalisis penyebab bencana dan memahami peran manusia sebagai *khalifah* di muka bumi. Hal ini terinspirasi dari kisah Nabi Yusuf as, dalam al-quran disebutkanpas surat Yusuf: 47-49 yaitu Allah memerintahkan umat Nabi Yusuf untuk bertani tujuh tahun berturut-turut dan hasil panen harus disimpan kecuali sedikit untuk dikonsumsi karena akan terjadi kelaparan yang berlangsung selama 7 tahun. Kedua, tanggap darurat bencana, yaitu rangkaian kegiatan yang dilakukan segera pada saat terjadi bencana untuk mengatasi dampak buruk yang ditimbulkan, yang meliputi kegiatan penyelamatan dan evakuasi korban, harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan masyarakat rentan, pengungsian, dan pemulihan darurat. Langkah ini diilhami oleh Al-Quran'surat al-maidah: 32, D]dijelaskan bahwa barang siapa yang menjaga nyawa seorang manusia, maka seolah-olah menyelamatkan nyawa seluruh manusia di muka bumi. Ketiga, pemulihan adalah rehabilitasi pelayanan publik dan rekonstruksi infrastruktur pascabencana. Langkah ini disarikan dari Alquran surah Ar-Ra'du yang menyatakan bahwa Allah tidak mengubah nasib manusia sampai mereka mengubah nasibnya sendiri yang tecantum dalam QS al-Ra'du: 11.

Islam dan Kebersihan

Umat Islam diperintahkan untuk mempraktikkan kebersihan sejak lahir hingga liang lahat. Baik dalam al-quran maupun dalam hadits, menekankan tentang kebersihan. Dalam kehidupan sehari-hari, umat Islam diwajibkan untuk selalu menjaga kebersihan sebelum menunaikan kewajiban shalat lima waktu. Allah SWT menyatakan dalam Al-Qur'an:QS. Al-Maidah : 6 dan sabda Rasulullah tentang thaharah (HR. Ahmad, Muslim, dan Tirmidzi). Hal ini menunjukkan bahwa kebersihan memiliki nilai etika yang paling signifikan dalam Islam. Hal tersebut selalu mendorong umat muslim percaya untuk selalu berada dalam keadaan bersih baik secara fisik maupun spiritual.

15 Majelis Fatwa dan Pusat Penanggulan Bencana Muhammadiyah, *Mengatasi Bencana : Pedoman dalam Perspektif Islam*, Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Yogyakarta, 2016.

Sebagaimana ilmu pengetahuan modern berpendapat bahwa kebersihan memiliki korelasi positif dengan rehabilitasi dan korelasi negatif dengan infeksi. Meningkatkan kebersihan akan membatasi kemungkinan penularan dari berbagai macam penyakit. 16 Badan kesehatan Dunia atau WHO merekomendasikan untuk sering mencuci serta membersihkan tangan sebagai tindakan pencegahan penyebaran virus corona (covid-19), dengan demikian dapat dikatakan bahwa ber*wudhu* merupakan sebuah alternatif atau sarana pencegahan penyebaran pandemi covid-19 yang sudah lebih dulu dipraktikkan oleh seluruh umat Islam di seluruh dunia.

Sebagaimana yang telah diinformasikan, bahwa bersin dan menguap merupakan faktor penting yang bertidak sebagai katalis dalam penyebaran virus covid-19 ini. Orang yang terinfeksi dapat menularkan virus yang dibawanya kepada orang yang sehat melalui tetesan sekret di udara. Perlu diperhatikan, meskipun dalam Islam orang akan dipuji ketika bersin, namun kebalikannya, menganggap menguap sebagai bentuk dari tindakan setan serta mengajarkan untuk menahannya sebisa mungkin. Hal ini diungkapkan dalam HR Bukhar dan lebih lanjut, Islam juga mengajarkan etika ketika bersin HR. Abu Daud. Ini juga berarti Islam sudah terlebih dahulu mengajarkan bentuk pencegahan dari penyebaran pandemi ini, dengan menutup wajah ketika bersin, karena hal tersebut merupakan sebuah kesunnahan dalam Islam.

Selain wudhu, agama Islam juga mengajarkan hal-hal lain yang berkaitan dengan kebersihan seperti mandi dan lainnya. Sehingga, dalam pandangan penulis, masalah dari pandemi ini akan dapat segera teratasi, jika seluruh masyarakat, khususnya umat Islam, mau dan lebih memperhatikan masalah kebersihan dan menjalankannya secara seksama, sebagaimana yang telah diajarkan dan disunahkan dalam ajaran agama ini.

Kesimpulan

COVID-19 menjadi isu yang sangat berat karena dampaknya yang begitu besar terhadap kehidupan umat manusia. Para ahli saat ini masih terus berusaha untuk mendapatkan alternatif di tengah pencarian obat untuk mengatasi COVID-19. Sebagaimana kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh otoritas diseluruh dunia sebagai upaya menanggulangi

16 Zohaib Ahmad and Arzoo Ahad, hal 38

pandemi ini karena pengaruhnya terhadap permasalahan sosial, politik, dan ekonomi. Termasuk urusan pendidikan dan keagamaan.

Pandemi yang sedang melanda diseluruh penjuru dunia saat ini, dapat menjadi momen bagi seluruh umat manusia untuk mau berintropeksi diri atas segala kesalahan maupun perbuatannya sendiri atas diri dan lingkungannya. Dan menjadikan bencana ini sebagai sarana untuk lebih mendekatkan diri kepada sang Maha Pencipta. Dengan keyakinan penuh bahwa "tidak ada penyakit yang tidak dapat diobati"

Tindakan sanitasi yang disarankan oleh ilmu kedokteran modern tampaknya telah menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari umat Islam. Mencuci tangan menjadi prioritas utama WHO karena diyakini dapat meminimalisir penyebaran penyakit. Umat Islam setidaknya paling sedikit mencuci tangan mereka lima kali sebelum melaksanakan shalat. Selain itu pula, dalam Islam juga diajarkan cara-cara dalam melaksanakan kebersihan lainnya, dimana hal tersebut juga sebagai ketentuan umat Islam dalam menjalankan kegiatan rutinitas kesehariannya. Penggunaan masker juga merupakan salah satu tindakan pencegahan penting untuk mengendalikan penyebaran virus corona baru. Islam tidak melarang penggunaan masker. Sebagai gantinya, disarankan untuk menutupi wajah saat bersin dan menguap.

Lebih singkatnya, dapat dikatakan bahwa Agama Islam dan ilmu medis telah merekomendasikan hal yang sama dalam tindakan pencegahan untuk mengurangi dampak yang lebih buruk dari pandemi ini. Merupakan kewajiban bagi setiap muslim untuk mematuhinya. Menjadikan wabah atau bencana ini sebagai rahmat bagi mereka yang percaya keada Allah SWT serta tetap ber*ikhtiar* dengan melakukan tindak pencegahan yang diperlukan, sebagaimana yang telah diajarkan dan di syariatkan.

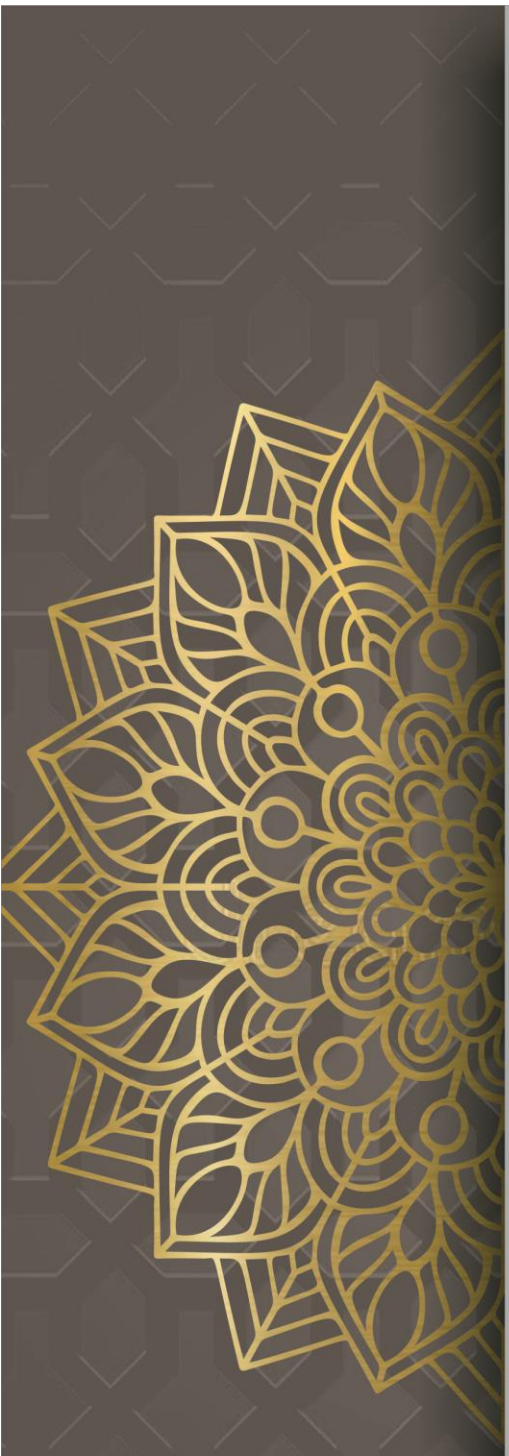

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM BAYANGAN

IBROHIM

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM BAYANGAN

Ibrohim

Pendidikan multicultural yang saat ini santer digemakan karena alasan masyarakat Indonesia yang pluralistik harus juga dianalisis dari latar belakang persoalan-persoalan pada masyarakat yang plural. Masyarakat majemuk biasanya tumbuh sikap solideritas buta, sikap eksklusif, sikap mayoritas dan minoritas. Pendidikan yang bersifat pluralistic harus benar-benar memperhatikan latar belakang masyarakat yang multikultural ini. Pengajaran dan juga pendidikan nilai-nilai universal hendaknya dibudayakan dalam masyarakat yang pluralistik sehingga nilai-nilai humaniora lebih mendominasi sikap, yaitu perilaku yang mementingkan kemanusiaan untuk bisa memanusiakan manusia.

Secara realitas bahwa perbedaan, keankeragaman, kemajemukan, kebhinekaan itu adalah sunatullah. Namun di sisi lain, manusia itu memiliki kecenderungan dan menginginkan kita ini satu. Tarik ulur antara realitas dan keinginan memunculkan dua atau bahkan tiga kubu. Pertama, kubu yang memahami dan menyadari realitas kebhinekaan, kedua, kubu yang menghendaki kesamaan, penyatuan dan ketiga, kubu yang acuh tak acuh terhadap realitas ini.

Ajakan untuk menjunjung konsep "Kalimtusawwa", yaitu kalimat yang sama, bahwa Tuhan semua agama-agama itu sama yaitu Allah dengan sebutan-sebutan yang berbeda tentunya maka bisa jadi nanti akan terjebak kepada konsep wahdatul adyan. Saat ini muncul beberapa pemahaman yang membawa kepada penyatuan agama-agama samawai, yaitu Yahudi, Nasroni dan Islam. Agama-agama tersebut adalah hanifan, musliman maka muncullah "millah Ibrohim" yang sempat ramai beberapa tahun yang lalu.

Pemikiran kalimatussawa yang berujung kepada pemahaman kebenaran universal diharapkan bisa menyatukan agama-agama. Namun disisi lain konsep ini akan menafikan fakta historis-anthropologis. Sejarah para Nabi semuanya berintrik dengan konflik dan tidak sedikit yang berakhir dengan peperangan. Konflik yang disebabkan oleh perbedaan berawal dari mulai sejarah Nabi Adam dengan Iblis dilanjutkan oleh anak cucunya. Habil dan Qobil berkonflik sampai pada pembunuhan. Nabi-nabi berikutnya seperti Nabi Hud, Sholeh dan Nuh juga berkonflik dengan ummatnya namun endingnya mereka dihancurkan oleh Tuhan. Artinya Tuhan mengambil peranan langsung untuk menghancurkan kaum

yang dzolim dalam sejarah peradaban manusia. Namun ketika komunitas masyarakat semakin banyak, konflik horizontal dan vertical tidak saja peranan Tuhan secara langsung namun sudah diwakilkan kepada ummat manusia dalam hal ini para Nabi dan pengikutnya.

Nabi Ibrohim misalnya, berhadapan langsung dengan Namrudz sehingga walau pun menang dalam perdebatan theologis namun karena minoritas, kehidupan Ibrohim berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain (Mesopotamia, Arab, Palestina). Nabi Musa berkonflik dengan Fir'aun, secara kekuatan ilmu nabi Musa menang menghadapi para ahli dari fihak Fir'an namun tetap saja Nabi Musa menjadi DPO (Daftar Pencarian Orang) sehingga kemudian menjadi gerakan eksodus besar-besaran ummat manusia dari Mesir ke Palestina. Nabi Isa pun menghadapi hal yang sama. Kaum minoritas menghadapi kaum mayoritas bahkan mengalami nasib yang tragis, meninggal di tiang gantungan. Persis nabi-nabi bani Israil lainnya, seperti Yahya, Zakaria. Mereka mati dibunuh sebagai martir (suhada) dalam rangka pengadbian bahkan kemudian menjadi pemahaman keagamaan bahwa mereka menjadi martir dalam rangka penebusan dosa untuk ummatnya.

Nabi Muhammadpun tidak ketinggalan menjumpai nasib "sunatullah" para nabi yaitu konflik, mengalami penderitaan bahkan berujung pada peperangan. Hanya Nabi Muhammad dalam sejarah para nabi yang memenangkan dan bisa menguasai wilayah konflik. Kemudian membangun peradaban Islam dengan "Madinatul Munaworoh"nya dikumandangakan sebagai mercusuar syiar yang dilanjutkan oleh para sahabat-sahabatnya. Dakwah dan invansi kemudian menjadi bias sebab dibarengi dengan tujuan-tujuan politik. Saat itupun tidak sepi dari konflik perang antara internal ummat Islam dan eksternal ummat beragama.

Pemahaman bahwa kemenangan suatu agama tidak hanya berlangsung pada masa lalu namun diikuti oleh doktrin bahwa saling perang ini pun menjadi solusi untuk mencari kedamaian di ujung peradaban mansusia. Di Islam ada kepercayaan Imam Mahdi yang nanti turun di muka bumi untuk berperang melawan dajjal sebagai symbol keangkaramurkaan. Kedatangan Imam Mahdi, diikuti oleh Isa Al-Masih (Isa yang ditunggu-tunggu sebagai penyelamat) untuk menyatukan agama dengan cara peperangan, menghancurkan mereka yang menyembah dirinya. Demikian pula dengan dogma Nasroni, mereka menunggu Al-Masih yang menyelamatkan manusia. Askatologi Islam dan agama-agama dunia (dogma akhir zaman) menyatakan bahwa kedamaian dan

kesejehteraan akhir zaman, kiamat akhir zaman dawali oleh sebuah peperangan yang yang dipimpin oleh Imam Al-Mahdi. Ini yang disebut dengan istilah "Armageddon", perang akhir zaman. Moksa sebagai kepercayaan orang Hindu pun tidak lepas dari intrik peperangan. Kelanggengan abadi, alam Nirwana itu hanya bisa dilalui dengan melalui peperangan terlebih dahulu. Perang di Padang Kurusetra yang dikenal dengan nama Baratayuda dalam epos Mahabartha merupakan jalan yang ditempuh oleh kedua belah fihak untuk menyelsaikan konflik. Setelah peperangan berakhir yang dimenangnkan oleh Pandawa Lima maka mereka pun moksa di alam nirwana yang didahului oleh saudara-saudaranya, para Kurawa. Merea gugur dalam peperangan. Para Pandawapun ingin mengakhiri hidupnya dengan melakukan perjalanan spiritual dalam rangka moksa masuk dalam nirwana. Hal itu dilakukan setelah terjadinya peperangan yang dijalaninya selama 18 hari di padang Kurusetra.

Jadi usaha untuk menyatukan agama-agama dengan kalimutussawa saling menghargai, saling menghormati hanya "menghambat" terjadinya konflik horizontal semata. Pada akhirnya pun berujung kepada peperangan. Hal ini termuat dalam Dogma Islam, Nasroni, Yahudi dan Hindu-Budaha pun demikian. Askatologi (hari akhir) masing-masing agama sampainya manusia ke Jannah, Swarga, Sorga maupun nirwana diawali oleh konflik horizontal sebab inilah sunatullah para nabi.

Gagasan menyatukan kebenaran universal sebagai titik tolak pluralism pada akhirnya melemahkan fanatisme beragama yang masing-masing agama pasti memilikinya. Fanatisme diperlukan sebagai bentuk komitmen beragama namun yang menjadi masalah adalah sikap untuk menyalahkan pemahaman agama orang lain. Jika fanatisme beragama dibalut saling menghargai maka terjalinlah keharmonisan beragama. Jadi masalah yang sebenarnya bukan pada fanatisme kaum beragama namun sikap keberagamaan yang belum matang atau belum dewasa dalam beragama. Konsep multikulturalime memiliki kesadaran untuk saling menghargai pemahaman orang lain, tidak boleh menyalahkan pemahaman orang lain.

Sikap ini baik namun sisi lain dimanfaatkan oleh mereka yang ingin keluar dari maenstrem beragama. Al-Qiyadah Islamiyah kemudian bermetamorfasa menjadi Millah Ibrohim dengan Ahmad Mushodeq yang pada periode akhirnya memunculkan GAFATAR adalah produk sikap saling menghargai pemahaman orang lain, saling acuh terhadap

penyimpangan dengan alasan multikulturalisme. Bahkan mereka sampai berani mengatakan bahwa pemahaman yang mereka miliki sudah keluar dari Maenstrem Islam yang dipeluk orang mayoritas muslim Indonesia. Sikap pembiaran terhadap pemahaman yang "menyimpang" (dianggap) dengan alasan saling menghargai semakin menyuburkan aliran-aliran yang menistakan agama. Muncul-nya nabi-nabi baru semisal, Lia Aminudin, Ahmad Mushodiq, Eyang Ended, Ahmad Mukti, Sutarmin, Sri Hartuti, Sensen dan yang terakhir Yozep Paul Zhang merupakan produk sikap keagamaan yang tidak boleh menyalahkan amalan dan pemahaman agama orang lain.

Disinilah menurut penulis letak pentingnya Pendidikan Islam Kristis untuk menemukan, membaca, menganalisa pemahaman Islam, implementasi serta sejarah pemikiran-pemikiran Islam yang berkembang baik masa lalu maupun masa kini. Pemikiran masa kini atau re-aktualisasi sebenarnya lahir atas dasar kebutuhan ummat yang hanya mengamalkan Islam dalam perspektif amal-ibadah-ritual semata. Islam lebih cenderung diamalkan, diolah dalam pemahaman-pemahaman yang tekstualis belum berani pada wilayah kontekstual-kemodernan dan kemanusiaan. Padahal pengamalan konteksual inilah yang diharapkan oleh ajaran Islam, yaitu pengamalan Islam yang sesuai konteksnya sehingga terbangun peradaban yang membumi.

Pendidikan Islam kritis merupakan implemntasi terhadap ajaran Tuhan "Yaa Ayyuhal Mudtsir, Qum..! Fandzir..!". Sifat mudatsir itu adalah keterlenaan terhadap kemapanan, keasyikan dalam kenyamanan sehingga terlelap dalam tidur berselimutkan sutra dewangga yang hangat nan indah. Lafadz "QUM" menjadi penting bukan hanya menggeliat tanpa sadar, tanpa logika-rasio namun dibangun berdasarkan kesadaran ilmu pengetahuan sebagai argumentasi terhadap problematika realitas. Itulah hakekat Pendidikan Islam kritis untuk membangun kesadaran intelektual dan kedewasaan beragama.

Realitas itu mesti dijelaskan sebagai suatu ayat sehingga tidak menjadi bayang-bayang yang selalu menyertai diri. Kekuatan daya nalar rasionalistik menjadi pisau analisis terhadap fenomena yang berbasis pada agama, sejarah, social, ekonomi maupun budaya. Upaya semacam ini bisa menghantarkan sifat kritis menjadi lebih bermakna. Kebermaknaan inilah yang disebut oleh nabi sebagai "khoerunnaas 'anfa'uhum linnaas". Jika multikultural itu adalah bayang-bayang maka sebenarnya, itulah pantulan eksistensi sebagai manusia yang diharapkan kebermaknaannya untuk manusia lain.

Bayang-bayang pun adalah realitas…!!

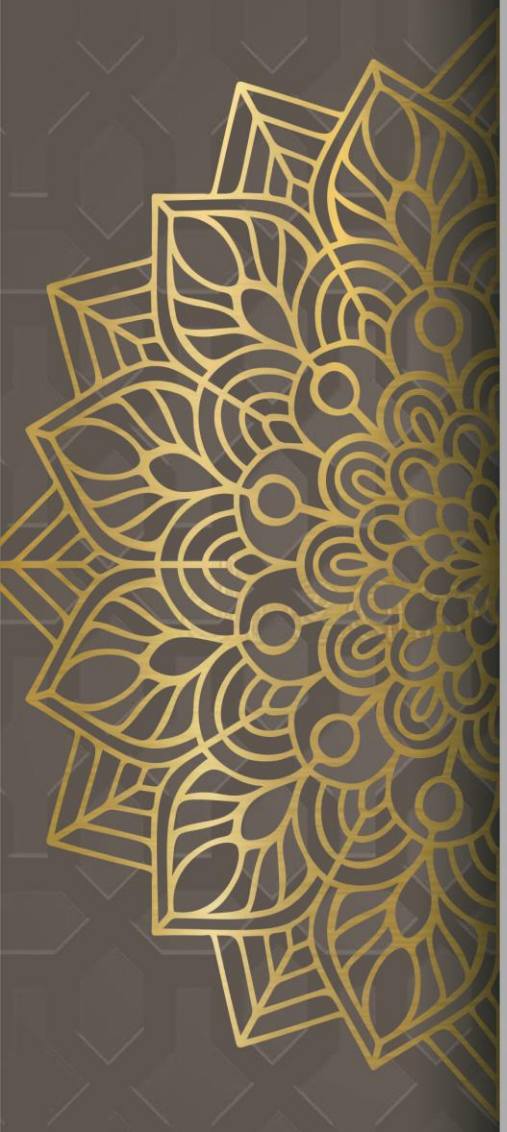

IDENTITAS MAHASISWA PASCASARJANA DALAM INTERNALISASI NILAI NILAI KEISLAMAN

IKA CANDRA DESTIYANTI

IDENTITAS MAHASISWA PASCASARJANA DALAM INTERNALISASI NILAI NILAI KEISLAMAN

Ika Candra Destiyanti

A. Identitas sebagai "Topeng Privilege"

Identitas sebagai karakteristik individu yang melekat maupun sebagai *privilege* seseorang berada dalam sebuah komunitas akademis dapat menjadi telaah secara kritis. Identitas sebagai mahasiswa pascasarjana keislaman menjadi kajian yang menarik terutama terkait dengan nilai nilai keislaman yang dibawa sebelum perkuliahan ataupun sebagai implikasi setelah menjadi mahasiswa pascasarjana keislaman . Identitas pribadi yang berbaur dengan identitas sosial sebagai mahasiswa pascasarjana keislaman bukan semata menjadi " topeng privilage" namun bagaimana identitas sosial tersebut merepresentasikan nilai nilai keislaman yang di dapat di bangku perkuliahan menjadi identitas pribadi di kehidupannya setelah kuliah.

Secara epistemologi, identitas adalah (1) Keadaan yang sama satu individu dengan orang lain; (2) Keadaan atau kenyataan yang sama satu individu dengan individu yang lainnya; (3) keadaan yang mengilustrasikan seseorang dengan orang lain ; (4) secara etiooslogi identitas sebagai kebiasaan seseorang yang mencirikan identitas yang dikenal orang lain

Telaah terkait kajian identitas sebagai topeng previlege ini menjadi bahan perenungan penulis selama mengikuti perkuliahan islam kritis dimana refleksi yang didapat dikaji secara ontologi menggunakan pisau analisis theory identitas. Beberapa tema diskusi tersebut menjadi kajian penulis merefleksikan nilai nilai keislaman yang di terapkan dalam identitas pribadi. Dalam analisisnya saya merasa dilema dalam penelitian ini pertama sejauh mana nilai nilai keislamanan ini di representasikan menurut pengalaman saya akan menimbulkan bias dan kesalahan berlogika yang berlipat kedua apakah repesentasi identitas keislaman ini akan sangat tepat di implementasikan kepada oranglain karena berangkat dari refleksi pribadi penulis dan ketiga apakah sangat tepat menilai kemusliman seseorang dilihat dari identitas sosialnya?

Refleksi pertama saya adalah memproyeksikan nilai nilai keislaman melalui diskusi islam kritis dimana akses saya sebagai peserta diskusi di 14 tema diskusi islam kritis yaitu sebagai observator. (Miller, & Bell, 2002). Hal ini senada dengan pendapat para pakar sastra feminis

tentang manfaat 'peer matching' (Fryer et al., 2015; Gunaratnam, 2003; Oakley, 2002), tema tema diskusi yaitu isu -isu global dunia islam, Tidak adanya persatuan umat islam di dunia pasca wafat rasulullah saw, Proses Islamisasi di Indonesia, Wajah Islam Nusantara, Analisis kritis terhadap lembaga pendidikan islam, proses kapitalisasi lembaga pendidikan islam, konsep pendidikan islam kaitannya dengan kajian tokoh/ pemikir muslim dan non muslim, Konsep pendidikan merdeka, Bagaimana indonesia tampil sebagai imam dalam konteks perkembangan pendidikan islam, Pendidikan islam di indonesia (analisis tentang lembaga pendidikan pesantren mengalami perubahan ke arah industrisasi dan pendidikan madrasah sebagai sebuah kekuatan status qua. Tema tema tersebut dikembangkan menjadi judul judul spesifik sebagai kajian dan kepakaran dari para mahasiswa pascasarjana keislamanan.

Identitas sosial sebagai privilage akademik di satu sisi menjadi identitas baru seseorang yang awalnya tidak identik dengan kepribadian yang di bentuk dari identitas sosialnya namun menjadi sesuatu yang mau tidak mau menjadi salah satu karakter yang orang ketahui karena identitas sosialnya tersebut. Misalnya seorang mahasiswa yang awalnya tidak memiliki latar belakang pendidikan keislaman namun ia menempuh gelar akademik di institusi keislaman maka identitas mahasiswa yang dikenal masyarakat adalah cendikiawan keislaman. konsep identitas bersifat transdisipliner yang diturunkan dari berbagai teori psikologi, psikologi sosial, antropologi, sosiologi, dan studi budaya (Leary & Tangney, 2003). Norton (2000) menterjemahkan identitas sebagai media seseorang dengan “dunia” yang melintasi ruang dan waktu dan bagaimana seseorang berperesfektif terhadap kemungkinan masa depannya " (hal. 5). Danielewicz (2001, p. 10) mengkonseptualisasikan identitas sebagai "kita" pemahaman tentang siapa kita dan siapa yang kita pikirkan tentang orang lain.” identitas secara harfiah yang diutarakan Gee (2000) berguna karena menggambarkan identitas dari perspektif yang berbeda. Empat jenis identitas yang didefinisikan adalah. Pertama, Identitas Alam (N-identity) dibangun oleh alam atau secara biologis melekat tanpa prestasi apapun (misalnya kembar, laki-laki, perempuan). Tidak ada individu atau masyarakat dapat mengontrol identitas ini. Kedua, Institusi-identitas (I-identity) dikonstruksi sebagai salah satu peran sosial peran dalam sistem kelembagaan (misalnya guru, siswa). Identitas ini dicapai dengan upaya dan dipengaruhi oleh seperangkat otoritas. Otoritas institusional menentukan hak dan tanggung jawab guru dan siswa, misalnya. Sifat

identitas-I dapat berupa panggilan.. Ketiga, Identitas-wacana (D-identitas) berkaitan dengan sifat individu (misalnya aktif atau membantu-penuh). Itu tidak diciptakan oleh alam maupun institusi. Ia dibangun melalui wacana atau dialog dalam pertemuan sosial. Sifat dari D-identitas adalah relasional; individu mengenali seseorang sebagai aktif atau membantu (dalam perlakuannya, berbicara, dan interaksi dengan orang lain). Terakhir, Afinitas-identitas dicapai melalui bagaimana seseorang mengasosiasikan atau berafiliasi dengan kelompok sosial tertentu atau komunitas (misalnya komunitas pembaca sastra). Itu dienkapsulasi dalam satu set diskursif praktik sosial. Kesetiaan, akses, dan partisipasi adalah fitur utama dari A-identitas. empat ya perspektif tentang identitas memberikan elaborasi halus tentang apa arti identitas menurut alam, institusi secara tusional, diskursif, dan sosial. Keempat jenis identitas ini dapat diringkas sebagai berikut: meja.

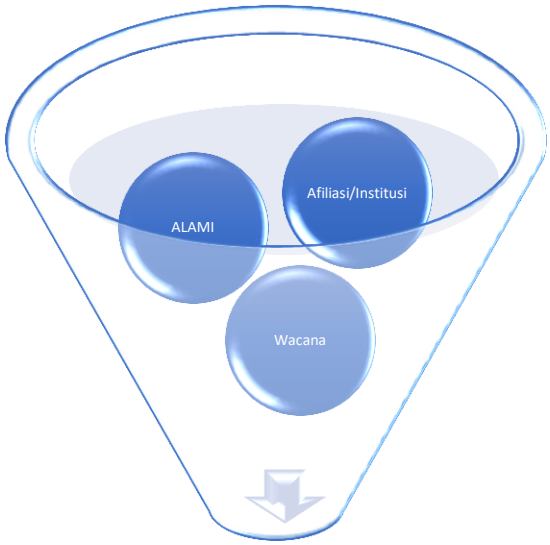

Gambar 1. Identittas Gee

Dalam kajian ini bagaimana mahasiswa di repersentasikan sebagai subyek identitas dari baluran afiliasi dan institusi sehingga identitas yang didapat menjadi previlage seseorang di kenal dengan nilai nilai spiritual yang terbentuk. Saya sebagai observan partisipan selama satu semester mencoba mengkaji perilaku partisipan selama diskusi perkuliahan mata kuliah islam kritis.

Gambar 2 : Diskusi kelompok mengenai diaspora sebagai identitas muslim dunia

Dalam gambar 2 penulis mengambil gambar diskusi online dengan judul mediatiasi agama : Representasi Diaspora indonesia sebagai identitas muslim dunia yang merepresentasikan mahasiswa. Identitas nilai nilai keislamaan yang di dapat dari identitas institusi sebagai mahasiswa pascasarjana adalah panggilan yang umum di lakukan selama diskusi online yaitu

1. *Sapaan Haji*

Pengertian haji diindonesia di analogikan sebagai seseorang yang pernah berangkat haji ke tanah suci sedangkan pengertian haji dalam tataran pra islam saat berjayannya hindu budha di indonesia sebagai sebutan " Raja" atau orang yang di hormati di tengah masyarakat. Di hormati karena akhlaknya, wibawannya atau kedudukannya yang lebih tinggi di bandingkan orang lain di kelompok tersebut.

2. *Sebutan YAI , Kiayi, Nyai*

Sapaan Yai, Kiayi atau nyai di wilayah jawa adalah sapaan yang di tuakan atau di hormati . Kiai adalah sapaan untuk laki laki yang dihormati karena pemahamanan agamannya yang jauh lebih baik dari komunitasnnya sedangkan nyai adalah sebutan untuk perempuan yang di hormati karena kedalaman agamannya di suatu kelompok

Selanjutnya dalam beberapa topik diskusi yang di lakukan identitas institusi terbentuk dari mahasiswa pascasarjana dimana beberapa pendapat yang di kemukakan di didiskusi online berupa pengalaman beberapa mahasiswa menjadi pendiri yayasan pendidikan dimana

dikotomi antara lembaga pendidikan yang dikelola secara tradisional dan modern yang mengedepankan nilai nilai humanisme dibandingkan unsur unsur kapitalismenya. Beberapa mahasiswa keislamaan memandang penting nilai nilai yang di tumbuhkan dari lembaga keislaman yang di kelola secara tradisional karena lebih membentuk karakter santri yang berakhlakul karimah di bandingkan lembaga yang terbentuk secara kapitalisme. Walaupun secara keilmuan dan fasilitas pendidikan pengelolaan lembaga pendididikan di kelola secara kapitalisme memberikan nilai lebih di bandingkan dengan lembaga keislaman yang dikelola secara tradisional namun penanaman nilai nilai sikap dan pengamalan keislamanan jauh lebih di utamakan. Contoh kongkrit diberikan beberapa mahasiswa sebagai pengelola lembaga pendidikan islam secara tradisional dalam membentuk santri santri yang memiliki nilai nilai keislaman. Implikasi dari diskusi tersebut membentuk identitas institusi dimana pilihan antara fasilitas dan kualitas menjadi diskusi yang menarik yang membentuk identitas institusi melalui diskusi tersebut membentuk nilai nilai keislaman lebih humanisme.

Diskusi pesantren, penyebaran islam di indonesia, lembaga pendidikan islam di nusantara menjadi tema tema diskusi yang membentuk identitas institusi mahasiswa keislaman sehingga identitas intitusi ini bukan sekedar topeng previlange mahasiswa keislaman dalam mendapatkan nilai nilai keislamanannya selama mendapatkan pendidikan di program pascasarjana namun mereka memiliki sumbangsih pemikiran dan tangapan secara pribadi menanggapi tema tema islam kritis tersebut. Isu isu islam politik phobia menjadi diskusi yang menarik di perkuliahan islam kritis

Tidak bisa dipungkiri Islamofobia di indonesia memang sungguh ada, kasus terbaru berita viral antara netizen garis keras pro-jokowi dengan ketua BEM UI . Ketua BEM UI diserang netizen pro-Jokowi garis keras karena dianggap dekat dengan PKS dan bahkan HTI. Karena itu, apapun yang disampaikannya, termasuk sekadar meme, sudah pasti salah. Pokoknya apapun yang terkait dengan "Islam politik" dianggap tidak berhak hidup di negeri ini. Ini jelas menjadi identitas terafliasi apakah seseorang sebagai BEM UI ataupun bagian dari HTI

Pada awalnya, anggapan tersebut terlihat masuk akal. Dominasi kekuatan Islam politik dalam kehidupan publik selama tiga dekade terakhir memang menjengkelkan. Usaha mereka memformalisasi agama lewat peraturan negara, selain sejumlah aksi main hakim sendiri,

membuat banyak orang tidak bersimpati. Akan tetapi, sebagian besar orang tidak mau mempelajari lebih jauh apa dan siapa, apalagi mengapa, Islam politik ini. Secara simplistis Islam politik dipahami sebagai kelompok yang mau mendirikan negara Islam. Sejak 2001 mereka malah sering dihubungkan begitu saja dengan radikalisme, terorisme, atau dalam tingkat yang lebih lunak, intoleransi. Dalam pemahaman yang simplistis tersebut, semua yang terhubung dengan FPI, HTI, dan organisasi sejenisnya dianggap sama saja. Mereka semua, khususnya akhir-akhir ini, dipandang sebagai kelompok yang anti-Pancasila. Namun, saya pikir pemahaman yang simplistis tentang Islam politik, sehingga menjurus ke arah fobia, adalah keliru. Akan tetapi, saya tahu, beberapa pihak merawat pemahaman yang keliru tersebut. Mereka mendapatkan keuntungan dengan adanya fobia sebagian publik terhadap Islam politik itu. Mereka terus menerus menyiarkan pembingkaian bahwa Islam politik adalah ancaman.

Dengan merawat pembingkaian Islam politik sebagai ancaman, beberapa pihak itu bisa mengamankan kekuasaan. Pokoknya siapapun yang berlagak kritis kepada pemerintah akan segera dicap intoleran. Kalau sudah dicap ini, stigma negatif akan melekat.

Pada akhirnya, Islam politik fobia berhasil melenakan sebagian publik dari masalah struktural negaranya. Soal mal-adiministrasi rektor UI yang rangkap jabatan, misalnya, justru tidak dibicarakan. Yang muncul malah isu-isu karikatural seperti IPK 3,5 ke atas dan hal-hal kurang penting lainnya dalam kehidupan publik yang nyata.

Selanjutnya adalah bagaimana ungkapan prof cecep dalam diskusi diaspora bahwa islam memang harus menujukan radikalisme nya di kancah dunia. Orang orang yang bertingkah radikalisme akan jauh dilihat dunia sebagai kaum minoritas seperti halnya kekuatan islam di amerika yang di tunjukan melalui organiasasi keislaman misalnya di amerika ada organisasi keislaman khusus orang orang amerika beragama muslim dimana anggotannya masyarakat asli amerika berkulit hitam yang di ketuai Warith Deen Mohammed. Ajaran oraganisasi keislaman ini sangat berbeda dengan ajaran agama islam pada umumnnya dimana tidak mempercai rasulullah sebagai nabi terakhir. Kelompok keislaman yang terbesar kedua adalah komunitas kesilaman amerika utara dimana anggotannya berisi imigran, etnis kaukasia dan komunitas dari Afro Amerika yang masuk Islam. Semakin bertahap organisasi ini mula melampaui komunitas terbesar islam di amerika. Organisasi ini

beberaopa dekade terakhir menjadi pusat bidikan PBB karena dianggam membawa pemahaman wahabi dan memasukan teroris ke amerika hingga penyebab kejadian wts 11 september tersebut. Kelompok ketiga organisasi keislaman adalah komunitas islam amerika utara. Kelompok ini jauh lebih toleran karena tidak memandang kesukuaan terbuka dan untuk umum

Dari data data diatas indonesia tidak masuk keduannya. Indonesia sebagai penduduk minoritas terlebih yang muslim tidak terafiliasi sebagai organiasi keislaman di amerika menjadikan indonesia sebagai kelompok yang non blok hal ini dikritisi prof cecep sebagai sebuah kelemahan indonesia tidak dipandang dan dikenal dunia sebagai iman dunia. Politik phobia muslim hanya ramai di dalam negri saja sedangkan di luar negeri mereka menjadi kaom minoritas yang hanya memiliki identitas alami atau identitas institusi mereka tidak berani terafiliasi sebagai organisasi garis keras yang jauh lebih dilihat dunia siapa muslim sebenarnya di kelompok mayoritas.

B. Identitas sebagai Nilai Nilai Keislaman

Sementara yang lain telah menyadari realitas pengamatan yang disaring melalui lensa bagian yang berbeda dari identitas kita (Denzin & Lincoln, 1994).), dan bagaimana semua penelitian secara ideologis termotivasi sampai batas tertentu (Becker, 1967), berdamai dengan masalah nilai dapat membantu memandu kami masalah etika. Namun, 'integritas peneliti - pengetahuan, pengalaman, kejujuran dan keadilan pada akhirnya faktor penentu' (Brinkmann & Kvale, 2015 , hal. 97). Dengan demikian, mempertimbangkan identitas dalam terlalu banyak

lensa kritis dapat berbahaya dengan mengabaikan niat murni dan tujuan penelitian, atau merasa terlepas dari bagian integral dari identitas kita.

Nilai Nilai keislaman yang terjadi akibat identitas wacana dalam sebuah forum diskusi menempatkan pemahaman pemahaman baru para peserrta diskusi islam kritis untuk memahami dan meyakini islam secara humanis dan lebih kaffah lagi.Islam yang humanis adalah bagaimana nilai nilai islam tercermin dalam kehidupan sehari harinya bukan hanya dipengaruhi sebagai topeng pervilange mahasiswa pascasarjana keislaman namun bagaimana nilai nilai keislaman menjadi keputusan yang dibawa dalam menyelesaikan permasalahan hidupnya atau dalam melaksanakan pekerjaannya . Menjadikan nilai nilai kesilaman sebagai falsafah kehidupan sehingga nilai identitas sebagai muslim sejati tidak hanya di pengaruhi dari identitas wacana, institusi dan identitas afiliasi sebagai mahasiswa keislaman saja namun bagaimana identitas tersebut dapat di dalam internaliasi nilai nilai keislaman dalam kehidupan sehari hari.

DAFTAR PUSTAKA

Becker, Howard. 1967. *Outsiders*, New York: Free Press.

Brinkmann, S., Kvale, S. (2015). *Interviews: Learning the craft of qualitative research interviewing (3rd ed.)*. Sage.

Danielewicz, J. (2001*). Teaching selves. Identity, pedagogy, and teacher education*. Albany: State University of New York Press.

Denzin, N. K. and Y. S. Lincoln 1994. '*Introduction: entering the field of qualitative research'. In Handbook of Qualitative Research, eds N. K. Denzin and Yvonna S. Lincoln, 1-17*. Newbury Park: Sage.

Fryer, C., Passmore, S., Maietta, R., Petruzzelli, J., Casper, E., Brown, N., … Quinn, S. (2015). *The symbolic value and limitations of racial concordance in minority research engagement*. Qualitative Health Research, 26(6), 830–841

Gee JP. *Chapter 3 : Identity as an Analytic Lens for Research in Education*. Review of Research in Education. 2000;25(1):99-125. doi:10.3102/0091732X025001099

https://id.wikipedia.org/wiki/Islam_di_Amerika_Serikat

https://jv.wikipedia.org/wiki/Kyai

Leary, M. R., & Tangney, J. P. (Eds.). (2003). *Handbook of self and identity*. The Guilford Press.

Miller, T., & Bell, L. (2002). *Consenting to what? Issues of access, gate-keeping and 'informed' consent. In M. Mauthner, M. Birch, J. Jessop, & T. Miller (Eds.),* Ethics in qualitative research (pp. 53–69). London: SAGE

Norton, B. (2000). *Identity and Language Learning: Gender, Ethnicity and Educational Change*. Harlow: Pearson Education.

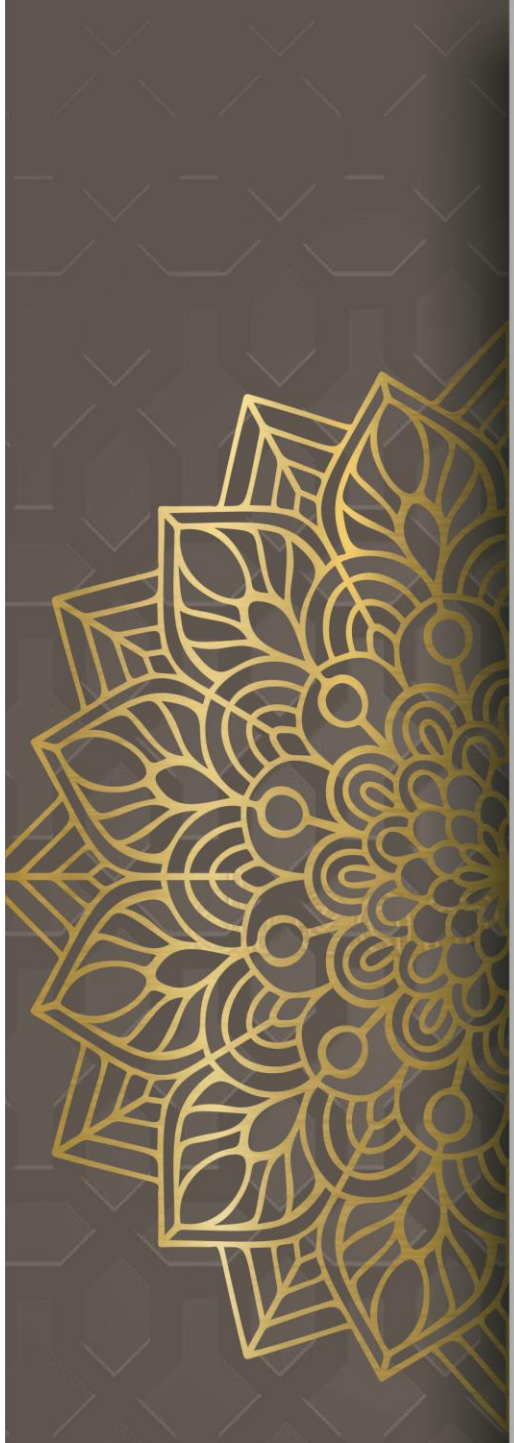

PERAN DAN PENGARUH WALANGSUNGSANG, 1445-1500 M DALAM I SLAMISASI DI CIREBON

R. Nur Abdurakhman

PERAN DAN PENGARUH WALANGSUNGSANG, 1445-1500 M DALAM ISLAMISASI DI CIREBON

R. Nur Abdurakhman

Perbincangan dan topik islamisasi menjadi issue yang sangat menarik dan tidak ada habisnya darimasa kemasa di Indonesia khususnya di Jawa. Khususnya pengislaman di Cirebon dapat didefinisikan sebagai perubahan dari memeluk agama Hindu kepada ajaran Islam masyarakat Cirebon. Perkembangan masyarakat Cirebon baik dari segi sosial, budaya dan politiknya merupakan hasil dari perjalanan sejarah berjalanya periodisasi (pembabakan waktu) dan dimensi waktu (kronologis), (1) Penyebaran agama Islam berawal dari pelabuhan yang berada di kota seperti Malaka , Samudra Pasai, dan masuk kepulau Jawa melalui pesisir utara Jawa. Perdagangan yang dimulai sejak abad 15 M dipesisir pantai pulau Jawa membawa dampak atau pengaruh yang sangat signifikan dalam penyebaran aagama Islam. Hal ini dapat dikatakan Islamisasi di Jawa ini tidak bisa dilepaskan dari perdagangan di kota-kota pesisir salah satunya di Cirebon. (2) Daerah pedalaman yang mendapatkan pengaruh islamisasi memunculkan perkumpulan yang dipimpin oleh ulama dengan jaringan islam pedesaanya memdirikan tarekat dan pesantren. (3)

Karakter masyarakat Cirebon yang plural (sosial-budaya) merupakan alkulturasi anatara budaya penduduk asli , suku Sunda, Jawa dengan para pelancong atau pedagang yang datang berkeyakinan Islam. Perkembangan Islam di Cirebon sangat dipengaruhi oleh peran aktif dari putra Kerajaan Padjajaran yang mempercayai dan menganut agama Hindu, beliau adalah Walangsungsang putra Mahkota Prabu Siliwangi. Dibesarkan di Keraton Sunda yang berkultur Budha-Hindu (Sanghyang), tidak mengurangi keyakinanya. Hal ini adalah didikan ibundanya menjadi pemeluk islam yang taat, berjiwa reformis serta sederhana (4).

Prabu Siliwangi mengusir putranya raden Walangsungsang yang sangat kuat untuk memeluk agama Islam merupakan (5)

Dalam Perjalanan karena diusir ayahandanya sang pangeran bertemu dengan Prabu Ningrat Kencana di priangan timur di daerah Rajadesa Kabupaten Ciamis situs makam syek Danuwarsih saat ini. Dalam pengembaraanya ke Gunung Marapi beliau bertemu dengan Ki

Danuwarsih. Walangsungsang mengatakan kepada wikhu Danuarsih dalam kitab babad tanah sunda babad cirebon dalam rangka mecari seorang guru ngaji untuk memperdalam agama Islam. (6)

Perjalanan Pangeran Walangsungsang mendapatkan banyak sekali hikmah dan pembelajaran untuk bekal sebagai pemimpin yang mepunyai jiwa kesatria sejati. Walangsungsang melakukan perjalan panjang yang akhirnya sampai di daerah Cirebon. Walangsungsang pembuka peradaban islam di Cirebon dan melakukan misi penyebaran agama Islam. Walangsungsang dikatakan dalam sejarah sebagai pencetus Kraton Pakungwati, Keraton pertama Islam di Cirebon.(7) Dalam tulisan ini penulis akan memaparkan dan identifikasi biografi dan memahami pengaruh dan peran beliau dalam meneyebarkan agama islam di Cirebon, memaparkan dan menginterprestasikan fakta sejarah dengan mempertimbangkan konteks budaya-sejarah.(8) Penulis menemukan proses meleburnya dua budaya (Hindu-Islam) dan saling mempengaruhi. Walangsungsang diakui sebagai penyebar agama Islam di Cirebon dan menjadi salah satu tokoh terkemuka dalam sejarah Islamisasi Cirebon, Walangsungsang berpengaruh dalam kemajuan agama Islam. Sebagai seorang pemuka adat dan agama beliau merubah wilayah Tegal Alang-alang pesisir Cirebon, dengan legitimasi dari Kerajaan Padjajaran, menjadi sebuah nagari yang bebas dan berdirisendiri dengan azaz Islam yang melandasi pemerintahan. Maka dari situasi ini membentuk masyarakat dan pemerintahan Cirebon pada masa itu mempunyai Struktur masyarakat dan pola hierarki, serta karakteristik sosial yang kompleks. (9) Wali Songo menyatakan Cirebon (Caruban) sebagai pusat bumi atau puser bumi dalam naskah Purwaka Caruban Nagari, pengertian lain menyebutkan Cirebon (Caruban) sebagai sumber penyebaran agama islam ditanah Pasundan dan sekitarnay.(7) Cirebon yang letak geografisnya adalah daerah pinggir pantai utara jawa dan saat itu sudah ramai dijadikan pusat perdagangan maka Cirebon dikatakan sebagai kota pelabuhan. Dalam sebuah buku The History of Java menceritakan tempat didaerah pesisir pantai utara Jawa Thomas Stamford Raffles mengatakan banyak potensial wilayah dikembangkan menjadi kota pelabuhan bila lautnya dapat disinggahi dan dijadikan tempat berlabuhnya kapal-kapal yang melakukan perdagangan tiap tahunya. (10)

Peran tokoh pribumi dan Pangeran Walangsungsang, pedagang muslim dan ulama tidak bisa dilepaskan dari penyebaran islam di Jawa Barat khususnya Cirebon. Walangsungsang di Cirebon melakukan

perjuangan dalam mewujudkan kebebasan dari kekuasaan pemerintah kerajaan Galuh-Sunda sebagai penganut Hindu menjadi sebuah nagari bercorak Islam di daerah pesisir Cirebon.(1) Kejayaan Islam antara abad 15 -16 merupakan simbol kejayaan islam dalam Kiprah Walangsungsang dalam Keberhasilan Islamisasi di Cirebon dan pendirian Keraton Pakungwati yang kemudian berubah semakin besar, maju dan berkembang. Hal ini menjadikan Cirebon sebagai satu kota dipinggir pantai utara di Jawa dijadikan salah satu jalur perdagangan antar negara dan sering disinggahi pelancong dan pedagang (11) Sehingga pada saat Walangsungsang yang berperan sebagai ulama penyebar Islam pada masa itu dikatakan menjadi awal Islamisasi di Cirebon.

Masyarakat Cirebon dengan perspektifnya menyakini Walangsungang sebagai "leluhur" mereka. Prabu Siliwangi memberikan nama pada putra sulungya Walangsungsang. Perjalanan menemukan keyakinan spiritual melalui perjalanan yang sangat panjang. Setelah mengikuti petunjuk ibundanya, Walangsungsang menemukan guru agama Islam sesuai dengan petuahnya, setelah mendapatkan restu dan memeluk agama islam Walangsungsang berganti nama menjadi Ki Somadullah. Walangsungsang diberi Gelar Ki Cakrabumi (Cakrabuawa) dari usahanya babad tanah sekitar pesisir Cirebon sebagai tempat asalmulanya masyarakat Cirebon dan didaulat mendampingi Kuwu I Ki Danusela dan Walangsungsang diberi tugas sebagai seseorang yang menangani bidang perikanan dan pertanian yaitu jabatan Pangraksabumi.(12)

Dalam menyebarankan agama Islam mendapatkan beberapa gelar diantaranaya Cakrabuana dan Sri Mangana. Dalam tulisan ini ingin secara akar historis dan genetik mengenai peran Walangsungsang dalam penyebaran Islam di Cirebon. Dianggap sebagai orang Suci “Wali” petilasan beliau atau biasa disebit embah kuwu cerbon selalu didatangi dan dijadikan tempat ziarah sebagai penghormatan oleh sebagian masyarakat Cirebon. (13)

Peranan aktif Pangeran Walangsungsang dalam menyebarkan agama Islam mempengaruhi kehidupan masyarakat Cirebon. Besarnya Pengaruh pangeran Walangsungsang sebagian masyarakat Cirebon setiap tahun akan mengadakan haul dimakam beliau, mereka akan mengunjungi makam Pangeran Walangsungsang bila ada kesempatan. Pangeran Walangsungsang adalah tokoh yang sangat dihormati atas jasa jasanya, mereka masih menghormati Walangsungsang walaupun sudah wafat.

Dengan keyakinan dan keharuman jasanya, mereka mempercayai tempat itu mengandung berkah.(13)

Pada periode saat itu Ki Gede Alang –alang kuwu Caruban yang pertama dan Walangsungsang dengan gelar Ki Cakrabumi yang saat itu sudah mendapatkan kepercayaan dan julukan Ki Somadullah sebagai Pangraksabumi. Ki Somadullah daerah Jelagrahan mendirikan tempat ibadah langgar (tajug) pada tahun 1450 M bersama masyarakat dan disekitarnya dibuat tempat tinggal. Perkembangan Islam di Cirebon dimulai dengan dibukanya padukuhan dan didirikanya langgar atau tajug sebagai cikal bakal kota Cirebon. Kerajaan Sunda membawahi wilayah cirebon pada saat itu,agama Hindu dan Budha adalah kepercayaan masyarakatnya.

Kepada penduduk sekitar Pangeran Walangsungsang sejak saat itu menyiarkan agama Islam di Cirebon dan sekitarnya. Cirebon semakin hari semakin ramai dengan bertambahnya jumlah penduduk yang mendiaminya dan banyaknya pendatang yang ingin mempelajari Islam. Bertambahnya kaum muslim yang ingin memperdalam ilmu agama Islam membuat Jalagrahan tidak bisa menampung umat. Maka dibangunlah Masjid Agung Ciptarasa dan kemudian jadi Masjid Kesultanan Cirebon.(14)

Walangsungsang yang terlahir dari kerajaan bercorak Hindu-Sunda tidak menaruh harapan menjadi pewaris tahta kerajaan Padjajaran, beliau mempunyai tekad dan motivasi untuk menyebarkan Islam, walaupun pada akhirnya Walangsungsang mendirikan kerajaan Pakungwati dan menjadi rajanya. Walangsungsang membangun peradaban Islam yang sangat pesat sampai abad 15-16M dengan membuka lahan atau wilayah Caruban (Cirebon). Pelabuhan dirubah Walangsungsang menjadi semakin ramai dijadikan jalur diplomasi antar utusan kerajaan Galuh dengan pejabat daerah. Kondisi ini menjadikan pelabuhan tempat persinggahan bebrapa negara untuk mendapatkan bahan pokok selama melakukan aktifitas perdagangan. (15)

Periode waktu di tahun 1445 M Walangsungsang melakukan penyebaran Islam pertama ke daerah Cirebon, membuka pedusunan Lemah Wungkuk di *Caruban* atau Cirebon. (12) Pangeran Walangsungsang pada tahun 1452 M mendiami keraton Pakungwati sebagai istana agung beliau. (16) Legitimasi pada tahun 1500 M berdirinya kerajaan yang bercorak Islam dengan demikian menjadikan Islam sebagai agama resmi.

Nyi Subang Larang Ibunda mendidik dengan kultur Islam putranya sejak kecil. Pada usia 19 tahun Walangsungsang ditinggalkan ibundanya, Walangsungsang mempunyai keinginan untuk memperdalam ajaran ibundanya yang didapatkanya sejak kecil. Walangsungsang untuk mewujudkan niatnya memperdalam agama Islam meminta ijin dari ayahnya, Prabu Siliwangi. Keluarlah dari Istana Padjajaran Pangeran Walangsungsang mencari guru agama Islam karena tidak mendapatkan izin dari ayahandanya. Perjalanan Walangsungsang bertemu Ki Gedeng Danuwarsih seorang resi dari agama Hindu di Gunung Merapi. Walangsungsang pergi menuju Gunung Sembung setelah mendapatkan petunjuk dari Ki Gedeng Danuwarsih, untuk menemui Syekh Nur Jati belajar Islam. Kemudian oleh gurunya walangsungsang diperintahkan membuka lahan untuk dijadikan pedukuhan dan menemui Ki Gede Alang-alang. Dipimpin oleh Ki Danusela mengawali dibukanya Kebon Pesisir pada tahun 1445 yang disebut pedukuhan Tegal Alang-alang. Dipimpin oeh Walangsungsang (Ki Somadullah) padukuhan berkembang menjadi Desa Caruban Larang dan sekitar 1479 berdiri Caruban Nagari. Syekh Nur Jati (Syekh Datuk Kahfi) memerintahkan Pangeran Walangsungsang pergi ke negeri Campa dan melaksanakan ibadah Haji ke Mekah dan pada akhirnya membuat nagari yang mempunyai besar dalam bidak politi,budaya dan agama Islam.

Penyebaran agama Islam atau Islamisasi dan pembuka peradaban Islam di Cirebon sangat dipengaruhi oleh Peran Walangsungsang. Sebagai bukti sejarah yang dijadikan simbol kekuasaan Kerajaan Islam Cirebon penyebar Agama Islam, pembuka peradaban Islam, pencetus Istana Pakungwati. Susuhunan Syarif Hidayatullah selanjutnya memimpin Kerajaan Islam tahun 1479 M. Kekuasaan sejak dipimpin oleh Kuwu hingga Susuhunan kurang lebih dalam kurun waktu 34 tahun Peran Walangsungsang memberikan pengaruh dalam kejayaan. Walangsungsang dapat dikatakan pejuang Islamisasi di Cirebon, dan pendiri keraton berbasis agama Islam diberi nama Istana Pakungwati. Harapanya menjadi kerajaan yang mempunyai sistem pemerintahan Islam, daerah teritorial dan ekonomi yang berkembang .[(17)]

Model kompleks struktur komunitas dan hierarki sosial adalah karakteristik kota Cirebon, dengan kehidupan yang bernapaskan Islam . Disamping itu, budaya yang ada sebelum kesultanan Cirebon tidak ditinggalkan, sebagai kota percampuran antar budaya Jawa dan Sunda kemudian timbul budaya baru. Arsitektur bangunan mengadaptasi

rancangan bangunan dan ornamen pra-Islam Sebagai bukti sejarah tercermin pada bangunan peninggalan yang ada di Cirebon. Tulisan ini berharap menjadi pembuktian atau penegasan akademik bahwa Walangsungsang yang lebih populer dengan nama Cakrabuwana itu bukan sekedar tokoh legenda, mitos, atau semacamnya, melainkan nyata bagian dari tokoh historis dan fakta sosial melaluirekonstruksi historis peradaban Islam Nusantara, terutama di Cirebon pada tahun 1445-1479 M. Secara strategis, tulisan ini diharapkan mampu menjadi kelengkapan khazanah sejarah Islam Indonesia dalam konteks rekonstruksi sejarah Islam Nusantara dan kehidupan keagamaan masyarakat, terutama di Cirebon.

DAFTAR PUSTAKA

1. Zulfah, S. (2018). *ISLAMISASI DI CIREBON: PERAN DAN PENGARUH WALANGSUNGSANG PERSEPEKTIF NASKAH CARIOS WALANGSUNGSANG*. Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam, 6(1).
2. Rozi, T. F. (2018). *Peranan pelabuhan Tuban dalam proses Islamisasi di Jawa abad XV-XVI* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
3. Husda, H. (2017). *Islamisasi Nusantara (Analisis Terhadap Discursus Para Sejarawan).* Jurnal Adabiya, 18(2), 17-29.
4. Sutardji,KS. 2003. *Caruban Nagari, Rakean Walangsungsang dan Syarif Hidayat Paear Pendiri mKerajaan Islam Cirebon abad ke-XV*. Jakarta : PNRI
5. Sudjana, TD. 1987. *Kitab Negara Krethabumi, Jilid I*. Cirebon : Tanpa Penerbit
6. Sulendraningrat, S. 1984. *Babad Tanah Sunda Babad Cirebon*. Cirebon : Tanpa Penerbit.
7. Dewi, H. I., & Anisa, A. (2009). *Akulturasi Budaya pada Perkembangan Kraton Kasepuhan Cirebon. Proceeding PESAT* (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur &Sipil), 3.
8. eL-Mawa, M. (2012). *Rekonstruksi Kejayaan Islam di Cirebon; Studi Historis pada Masa Syarif Hidayatullah (1479-1568).* Tersedia di http://mahruselmawa2. wordpress. com/2012/12/30/rekonstruksi-sejarah-sunangunung-jati-cirebon.
9. Fani, R. D. (2016). *WAYANG KULIT PURWA SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN SPIRITUAL DI CIREBON. JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan*, 2(1).
10. Samsudin, L. W. (2017). *PERAN SUNAN GUNUNG JATI DALAM ISLAMISASI DI CIREBON* (Doctoral dissertation, IAIN Syekh Nurjati Cirebon).
11. Sulistiyono, S. T., & Rochwulaningsih, Y. (2013). *Contest for hegemony: The dynamics of inland and maritime cultures relations in the history of Java island, Indonesia*. Journal of Marine and Island Cultures, 2(2), 115-127.

12. Ramdhany, M. (2012). *Studi Analisis Arah Kiblat Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon* (Doctoral dissertation, IAIN Walisongo).
13. Zulfah, S., & Hum, S. *SEJARAH PERJALANAN SPIRITUAL WALANGSUNGSANG*.
14. Kuno, A. K. C. Posted by Hadi Susanto on 30 Agustus 2013 Posted in: Sejarah. 7 Komentar.
15. Samsudin, L. W. (2017). *PERAN SUNAN GUNUNG JATI DALAM ISLAMISASI DI CIREBON* (Doctoral dissertation, IAIN Syekh Nurjati Cirebon).
16. Rochani, A. H. (2008). *Babad Cirebon. Cirebon: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Cirebon*.
17. Firmanto, A. (2015). *Historiografi Islam Cirebon (Kajian Manuskrip Sejarah Islam Cirebon).* Jurnal Lektur Keagamaan, 13(1), 31-58.

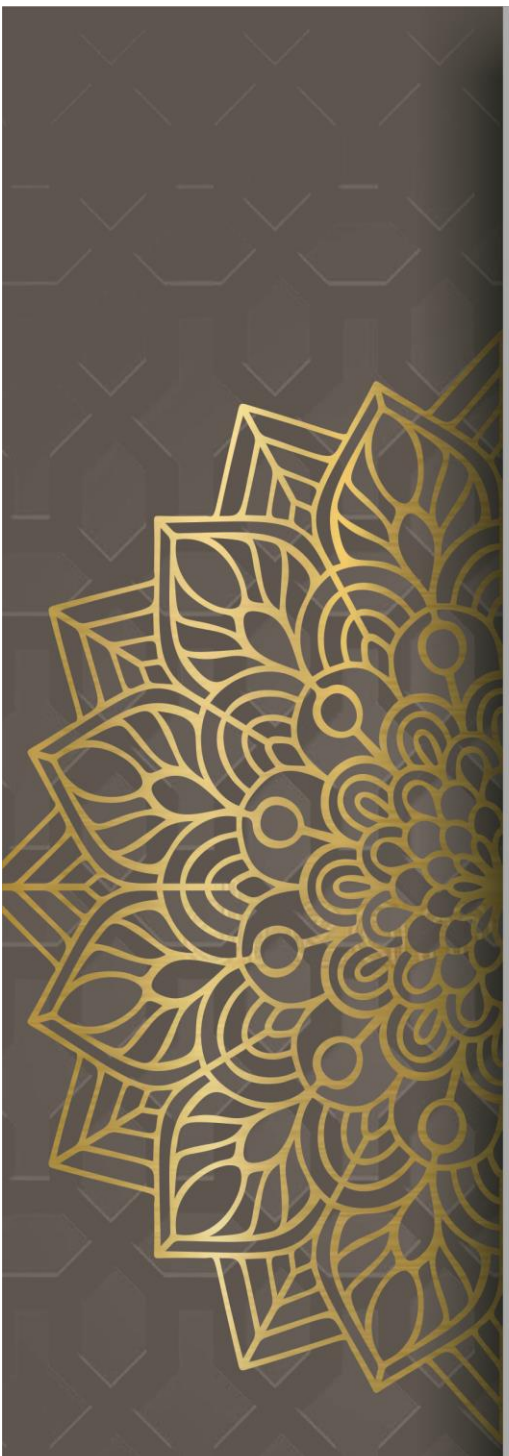

KAJIAN ANALISIS TENTANG STUDI PENDIDIKAN ISLAM KRITIS

AHMAD HUFRON

KAJIAN ANALISIS TENTANG STUDI PENDIDIKAN ISLAM KRITIS

Ahmad Hufron

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang tak terpisahkan dalam diri manusia, bahkan sejak dalam alam Rahim ia telah mendapatkan pendidikan tauhid dari Tuhannya, sehingga ada kalimat pendidikan merupakan suatu kegiatan yang memiliki tujuan memanusiakan manusia dengan nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri. Pendidikan bukan hanya proses kegiatan belajar mengajar saja akan tetapi merupakan seluruh tindakan yang dapat mempengaruhi hal ikhwal manusia itu sendiri dalam rangka menjamin keberlangsungan hidupnya, yang pada akhirnya mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang menghadapinya. Pendidikan bukan hanya kegiatan yang mengembangkan aspek kognitif peserta didik belaka, namun ia memiliki hubungan erat dengan cinta dan keberanian. Oleh karena itu kegiatan pendidikan tidak akan membuat pelakunya menjadi seorang penakut. Hal inilah yang akhirnya melahirkan teori pendidikan kritis.

B. Pembahasan

Isiu-isu global dalam dunia Islam yang saat sekarang ini mengalami perkembangan merupakan salah satu permasalahan dan problematika yang wajib memperoleh perhatian dari semua pihak, khususnya dari pihak pemerhati pendidikan, dimana arus globalisasi dipastikan akan mengalir dan akan berlabuh ke sebuah lembaga pendidikan. Arus glbalisasi terus akan mengalir sesuai dengan perubahan waktu dan zaman. Manusia yang hidup di tengah-tengah masa ini dituntut untuk selalu mengikuti perubahan tersebut. Arus globalisasi dalam dunia modern ini tidak bisa dihindari lagi oleh masyarakat dunia dimana masa perkembangan informasi dan teknologi saat ini telah mampu mempercantik wajah dunia. Inilah deskripsi era globalisasi yang terjadi sekarang ini mampu dan dapat mempengaruhi hidup dan kehidupan masyarakatnya, termasuk dalam tatanan lembaga pendidikan.

Selain permasalahan isu-isu globalisasi dalam dunia Islam, yang patut menjadi perhatian oleh pemerhati dan pecinta pendidikan Islam adalah kondisi umat Islam pasca wafatnya Muhammad Rasulullah SAW.

Salah satu keistimewaan agama Islam diantara agama-agama lainnya adalah rasa persaudaraan diantara umat muslim itu sendiri. Bagaiamana kehidupan diantara mereka bahkan diantara umat-umat beragama lainnya bisa hidup berdampingan, saling menghormati dan penuh toleransi. Hal ini dikuatkan dengan terbitnya Piagam Madinah. Bahkan Muhammad Rasulullah SAW saat melaksanakan haji wada' mengeluarkan resolusi tentang-tentang hak azazi manusia. Dan inilah rasa persaudaraan dikalangan umat Islam yang pernah terjadi masa beliau dan para sahabatnya juga masa generasi selanjutnya.

Setelah wafatnya Rasulullah SAW, kenyataan sejarah membuktikan bahwa kondisi umat Islam mengalami pertikaian, perpecahan, dan mudah bersitegang. Terbukti dari mulai kekhalifahan Ali bin Abi Thalib sampai masa Turki Usmani sering terjadi perebutan kekuasaan. Keadaan seperti ini telah melahirkan perdebatan-perdebatan di lingkungan pemerintahan dan juga terjadi pada kalangan umat Islam sendiri yang pada akhirnya dapat mengakibatkan program-program pemerintah yang seharusnya bisa terlaksana dengan baik pada rakyat menjadi mandeg. Bahkan pada saat itu tampak para penguasa yang secara sistem pemerintahannya baik namun karena tidak didukung oleh Sumberdaya Manusia yang unggul maka sering menimbulkan mapraktek dalam menjalankan program-program pemerintahannya.

Walaupun Rasulullah SAW telah wafat, hal ini tidak mensurutkan perjuangan generasi-generasi selanjutnya yang tidak haus akan kekuasaan untuk selalu melanjtukan dakwah di kalangan manusia sebagaimana Rasulullah SAW tidak pernah surut dalam berdakwah. Mereka tidak saja berdakwah di kalangan bangsa arab, melainkan juga ke wilayan Afrika dan Asia Tenggara termasuk wilayah Indonesia. Hal inilah yang mengawali terjadinya "Proses Islamisasi di Indonesia".

Nenek moyangku seorang pelaut. Kalimat ini merupakan gambaran yang pas dan sesuai dengan penduduk kepulauan Indonesia yang sudah dikenal sejak zaman prasejarah merupakan pelaut-pelaut ulung nan tangguh.

Kedatangan Islam di Indonesia dan penyebarannya kepada penduduk pribumi baik dari golongan bangsawan maupun dari rakyat kecil pada umumnya berjalan dengan damai.

Islam merupakan agama yang memiliki nilai-nilai ajaran universal dan bersifat Rahmatan li al 'Alamin. Saat Islam mulai berkembang penyebarannya dengan berbagai jalur dalam suatu wilayah atau daerah,

sering terjadi bahwa budaya dan ajaran yang mereka yakini sebelumnya masih terbawa saat mereka melaksanakan doktrin keislaman. Yang demikian itu pada akhirnya akan melahirkan pemahaman keagamaan yang sinkrektik dan bertentangan dengan ajaran Islam itu sendiri.

Keberhasilan mereka saat menyebarkan doktrin keIslaman di kalangan penduduk pribumi lebih disebabkan oleh penyajian berdakwah dikemas dengan sesuatu yang aktraktif, yaitu mengajarkan doktrin keislaman dengan menyesuaikan adat kebiasaan yang sudah melegenda di kalangan pribumi. Disamping itu, mereka (para pendakwah Islam) juga suka memberikan pertolongan dan bantuan kepada penduduk pribumi tanpa meminta imbalan dan upah sepeserpun.

Perkembangan penyebaran Islam di Nusantara yang saat ini banyak didominasi oleh kelompok abangan (kaum pedesaan) dan kelompok santri (kaum perkotaan atau urban), tampak pengaruhnya di tengah-tengah masyarakat, dimana kedua-duanya saat ini mengembangkan doktrin dan dogma-dogma Islam melalui sebuah lembaga pendidikan yang berafiliasi ke dalam dua kelompok masyarakat tersebut.

Pembahasan mengenai sebuah "Lembaga Pendidikan" khususnya yang berlabel Islam banyak corak dan ragamnya, baik bersifat formal, informal maupun nonformal atau sering disebut dengan "pendidikan madrasah", "pendidikan keluarga" dan "pendidikan masyarakat". Berkenaan dengan corak dan ragam lembaga pendidikan Islam ini, terdapat beberapa usaha dalam mengembangkan misi kemanusiaan, yaitu; 1) Membebaskan manusia dari siksaan neraka, 2) Membina masyarakat menjadi hamba Allah SWT yang mempunyai tujuan dan 3) Membentuk masyarakat menjadi pribadi luhur dan mulia yang dapat memancarkan sinar keimanan dan mampu mengembangkan hidup dan kehidupannya antara yang satu dengan lainnya. Dengan demikian, maka lembaga pendidikan Islam memiliki visi "bertanggung jawab dalam membimbing dan mengembangkan perilaku masyarakat yang sesuai dengan tuntutan Tuhan.

Oleh sebab itulah maka di era globalisasi ini "lembaga pendidikan islam" menghadapi berbagai rintangan yang berat, dan dalam rangka menghadapi tantangan tersebut, maka pengelola lembaga pendidikan harus bisa melakukan upaya strategis dalam merealisasikan tujuan pendidikan tidak cukup hanya mentransfer ilmu dan memberikan keterampilan belaka, akan tetapi bisa mengarahkan pada usaha mewujudkan sumber daya insani yang memiliki keunggulan.

"Lembaga pendidikan Islam" Indonesia secara fakta mengalami situasi dan kondisi yang berubah-ubah, ada yang stagnan, pasang surut bahkan selalu berkibar baik dibawah pengelolaan individu maupun organisasi. Masing-masing pengelola memiliki kekuatan dan kelemahan masing-masing. Lembaga Pendidikan Islam yang berafiliasi ke organisasi Nahdlatul Ulama misalnya bisa eksis dan berkibar jika dikelola secara perorangan atau individu dari warganya, dan tidak dikelola secara organisasi. Berbeda dengan lembaga pendidikan yang berafiliasi ke organisasi Muhammadiyah akan menjadi eksis dan berkibat apabila dikelola secara organisasi. Walaupun tidak semua lembaga pendidikan Islam demikian, dikarenakan bahwa pasang surutnya suatu lembaga pendidikan Islam akan ditentukan oleh sumberdaya insani yang unggul, berkualitas dan memiliki kompetensi sesuai dengan bidang keahliannya.

Tantangan selanjutnya yang harus dihadapi oleh para penglola pendidikan adalah kapitalisasi pendidikan. Tantangan ini adalah efek atau imbas dari kapitalisasi ekonomi yang berjalan di Negara-negara maju kemudian menembus ke Negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Akibat dari kapitalisasi yang diterapkan, maka pendidikan pun terkena dampaknya, sehingga lembaga pendidikan termasuk pendidikan Islam dalam menyelenggarakan pendidikan orientasinya adalah materi. Dengan demikian, maka penerapan praktek kapitalisasi akan menjadikan lembaga pendidikan sebagai lahan bisnis untuk meraih keuntungan. Dalam hal ini dibutuhkan kemandirian dari lembaga pendidikan Islam itu sendiri dikarenakan pemerintah atau Negara lepas tangan dari kewajibannya membeayai atau mendanai proses pendidikan tersebut, yang pada akhirnya lembaga pendidikan Islam membebankan beaya pendidikan kepada orang tua siswa bersangkutan untuk tetap menjaga kemandirian dalam pengelolaan dan penyelenggaraan proses pendidikan. Dengan demikian, maka kualitas dan mutu sebuah lembaga pendidikan ditentukan oleh kemandirian secara finansial dalam pengelolaan lembaga pendidikan tersebut. Walau demikian faktanya, seyogyanya tidak ada kalimat yang berbunyi "orang miskin tidak bisa sekolah di lembaga pendidikan berkualitas".

Kemandirian pada lembaga pendidikan merupakan salah satu bentuk konsep pendidikan yang dicanangkan pemerintah dengan istilah "Merdeka Belajar". Konsep merdeka belajar ini merupakan hasil pemikiran yang terinspirasi oleh filsafat Bapak Pendidikan Indonesia "Ing Ngarso Sung Tuladha", "Ing Madya Mangun Karsa", "Tut Wuri

Handayani" dimana semboyan ini merupakan sebuah konsep yang mengandung kemandirian dan kemerdekaan.

Mengelola dan menyelenggarakan pendidikan Islam yang berkualitas dan bermutu bukanlah merupakan pekerjaan yang mudah, mengingat semakin tingginya tingkat kompetisi lulusan di dunia kerja. Dari segi kurikulum contohnya bagaimana mungkin sebuah lembaga pendidikan Islam akan mampu melahirkan para lulusan yang ideal saat struktur kurikulum yang diterapkannya belum menyediakan ruang yang cukup dalam penguatan bidang-bidang umum secara spesifik dan insentif, begitu juga dengan inovasi dan pembaharuan pola pengelolaan lembaga pendidikan Islam itu sendiri.

Pembaharuan merupakan sebuah keniscayaan. Dan Madrasah yang mempunyai peran sebagai candra dimuka untuk menggembleng para santrinya mengenal ilmu agama secara tertib dan sistematis. Kesadaran internal dari masyarakat madrasah guna melakukan tindakan yang mengarah pada perubahan menjadi dasar pokok bagi keberhasilan sebuah pembaharuan. Dengan demikian, maka pendidikan madrasah bukanlah sebuah kekuatan status quo. Demikian juga lembaga pendidikan Islam Pondok Pesantren terus akan mengalami transformasi sesuai dengan perubahan Zaman.

Pondok pesantren bisa dipahami sebagai tempat untuk memproduksi pemikiran Islam di Indonesia dan juga sebagai mesin penggerak dalam mewujudkan peradaban di Indonesia. Pontren juga dikenal sebagai sarana pendidikan paling awal muncul di Indonesia. Pondok pesantren disamping memiliki peran penting dalam dunia pendidikan dan peningkatan mutu kualitas sumbedaya manusia, pondok pesantren juga berfungsi sentral sebagai penggerak dalam rangka meningkatkan taraf hidup dan kehidupan masyarakat dari aspek sosial dan ekonomi juga sebagai garda terdepan dalam mempersatukan bangsa.

Kehidupan manusia sekarang ini telah memasuki masa industrialisasi dan yang demikian ini secara otomatis akan merubah cara hidup manusia, cara bekerja, dan juga cara berinteraksi dengan lainnya. Era ini mengakibatkan meningkatnya perkembangan aspek teknologi yang sangat signifikan. Kondisi seperti ini mampu menggiring manusia untuk memasuki masa baru dalam kehidupannya yakni revolusi industry 4.0.

Walaupun bidang teknologi dan informasi juga sains mengalami peningkatan, pondok pesantren tetaplah merupakan tempat

penggemblengan para santri. Namun demikian, jika lembaga pendidikan Islam Pondok Pesantren ingin tetap eksis dan keberadaannya tetap diakui oleh masyarakat industrial, maka mau tidak mau pondok pesantren harus beradaptasi dengan kehidupan tersebut dan lambat laun pondok pesantren akan mengalami metamorphosis ke arah industrialisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam,* 2009, (Jakarta;PT Raja Grafindo Persada).

Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Abad ke-20; Pergumulan Antara Modernisasi dan Identitas,* 2012, (Jakarta; Kencana Perdana Media Group).

Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam,* 2000, (Jakarta;Bumi Aksara)

Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan dan XVIII Masehi,* 1999, (Bandung; Mizan).

Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II,* 2014, (Jakarta;PT Raja Grafindo Persada).

Cece Wijaya, *Pendidikan Remedial, Sarana Pengembangan Mutu Sumber Daya Manusia,* 1999, (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya).

Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia,* 2004 (Jakarta;Kencana).

Harry J. Benda. *Bulan Sabit dan Matahari Terbit,* (Jakarta;Dunia Pustaka Jaya).

Mansour Fakih, *Pendidikan Popular. Membangun Kesadaran Kritis,* 2001, (Yogyakarta; Insist).

----------, *Ideologi Dalam Pendidikan; dalam Pengantar Buku William F. O'neil, Educational Ideologis:Contemporary Expressios of EducationalPhilosophies,* Terj. Omi Intan Naomi, *Ideologi-Ideologi Pendidikan,* 2002, (Yogyakarta;Pustaka Pelajar).

Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto (Ed), *Sejarah Nasional Indonesia II,* 1984, (Jakarta;Balai Pustaka).

Mukhtar Solikin dan Rosihan Anwar, *Hakikat Manusia:Menggali Potensi Kesadaran Pendidikan Diri Dalam Psikologi Islam,* 2005, (Bandung; Pustaka Setia).

Tata Septayuda Purnama, *Khazanah Peradaban Islam,* 2011, (Solo; Penerbit Tinta Media).

Taufik Abdullah, *Sejarah Umat Islam Indonesia,* 1991, (Jakarta; Majelis Ulama Indonesia).

Uka Tjandrasasmita, *Sejarah Nasional Indonesia III,* 1984, (Jakarta;Penerbit Balai Pustaka).

Wan Huzein Azmi, *Islam di Aceh Masuk dan Berkembangnya Hingga Abad XVI, dalam A. Hasyimi, Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, 1994, (Bandung;al Ma'arif).

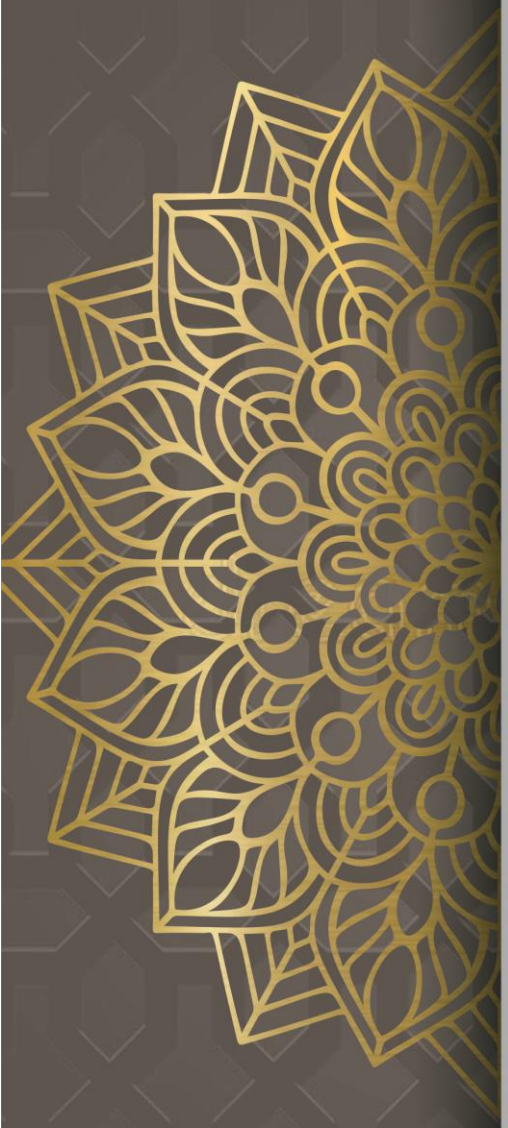

REVIEW STUDI PENDIDIKAN ISLAM KRITIS

CATO

REVIEW STUDI PENDIDIKAN ISLAM KRITIS

Cato

A. Pendahuluan

Bismillah Walhamdulillah Bismillahillah Walham Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa. Sholawat dan salam dapat tercurah kepada Nabi Muhammad SAW setiap saat. Semoga kita semua, keluarga kita, guru kita, tetangga kita, dan sahabat kita masuk surga bersamanya.

Kami ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas terselesaikannya makalah ini. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw. Semoga kita semua, keluarga kita, guru-guru kita, dosen-dosen kita tetangga kitadan sahabat-sahabat kita semuanya masuk surga bersama beliau amiin yaa mujibassailiin …

Penulis mengucapkan terima kasih setinggi-tingginya kepada yang mulia dosen pengampu mata kuliah : " Studi Pendidikan Islam Kritis", Prof. Dr. Cecep Sumarna, M.Ag dan Dr. KH. Didin Nurul Rosyidin, MA., Ph.D atas bimbingan dan arahan kepada kami, semoga berkat do'a dari beliau berdua, kami semua mahasiswa S3 semester II lulus tepat waktu Amiin Yaa Mujibassailin…

Tugas akhir semester genap ini dibuat sebagai review atau flashback terkait perkuliahan pada mata kuliah **"Studi Pendidikan Islam Kritis"** dari pertemuan awal hingga akhir perkuliahan. isu-isu tentang pendidikan islam kritis diulas selama perkuliahan semester genap dengan menggunakan pendekatan teoritik keilmuan dan analisis pemikiran, baik dari unsur dosen mata kuliah maupun mahasiswa Program Doktoral (S3) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syeikh Nurjati Cirebon semester Dua (Genap).

Penulis mencoba mendeskripsikan (mereview) kembali tema-tema besar yang telah dibahas selama perkuliahan dengan sedikit penambahan sumbangsih pemikiran dari penulis. Harapan penulis, Semoga tugas ini bermanfaat dan berbarokah khususnya untuk kemajuan pendidikan islam di Indonesia amiin.

B. Pembahasan

Pengalaman penulis selama mengikuti perkuliahan pada mata kuliah**"Studi Pendidikan Islam Kritis"**dari awal sampai terakhir, bahwa melalui kegiatan review memangmemerlukan tanaga ekstra disamp[ing membutuhkan waktu yang lumayan lama.Hal ini tidak lain karena harus

merangkum tema-tema besar perkuliahan yang sudah lewat selama satu semester. Hasil review dari penulis diperoleh dari makalah-makalah sahabat ilmu mahasiswa S3 kelas A dan B semester dua, diskusi ilmiah dan statemen-statemen dari dosen pengampu mata kuliah, Prof. Dr. Cecep Sumarna, M.Ag dan Dr. KH. Didin Nurul Rosyidin, MA., Ph.D.

Ada beberapa isu pendidikan islam kritis yang dapat penulis catat dari hasil perkuliahan selama satu semester genap. Diantaranya sebagai berikut

1. *Awal pertemuan*

Pada awal perkuliahan tidak ada diskusi makalah mahasiswa, melainkan diisi oleh dosen pengampu dalam hal ini Prof. Dr. Cecep Sumarna, M.Ag dan Dr. KH. Didin Nurul Rosyidin, MA., Ph.D.. beliau berdua menyampaikan isu-ius kekinian tentang perkembangan pendidikan islam dalam ruang lingkup global.

Dr. Didin selaku dosen pengampu mata kuliah berpendapat bahwa; ada empat (4) pilar dasar teori-teori Pendidikan Islam Kritis yakni :17

a. Sebyektivitas dalam melakukan perubahan
b. Membangun Pendidikan kritis, untuk membentuk dan menjadikan insan Kamil.
c. Lembaga Pendidikan Produk infact.
d. Kritik Loungwich.

Dari apa yang telah disampaikan beliau, penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan di dunia, termasuk Indonesia, telah banyak mengalami perubahan seiring dengan kemajuan peradaban. Artinya dunia pendidikan sedang berubah, dunia akan berbeda di masa depan, dan kecepatan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi akan sangat cepat.

Penulis setuju sepenuhnya dari pernyataan Dr. Didin bahwa Insan Kamil adalah konsep yang paling ideal untuk mencapai pendidikan manusia yang berkualitas dalam segala hal. Dalam prosesnya, kita menghadapi dan perlu mengatasi banyak kendala. Di era teknologi dan informasi, berbicara tentang keberadaan media massa (baca: televisi) sudah menjadi hal yang lumrah. Pengaruh media terhadap pengetahuan, kondisi mental, sikap, dan spiritualitas masyarakat tidak dapat disangkal.

17 Dr. Didin Nurul Rosyidin, Ph.D, Dosen Mata Kuliah Studi Pendidikan Islam Kritis IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Sebuah televisi dengan kekuatan itu bisa menjadi motor sekaligus penghalang dengan potensi yang sama.18

2. *Pertemuan Kedua*

Pada pertemuan ini, diskusi ilmiah perkuliahan “Studi Pendidikan Islam Kritis” mengangkat tema : “Isu-isu Global Dunia Islam”. Perkuliahan online Kedua ini, topik yang dikaji adalah "Isu Global di Dunia Islam" diangkat dari tema perkuliahan "Studi Penting tentang Pendidikan Islam".

Globalisasi ditandai dengan adanya ruang tanpa batas. Informasi tentang satu negara akan segera diketahui orang lain. Informasi dari kota ke kota dan desa selalu tersedia dan tidak ada hal lain yang dapat dirahasiakan. Kondisi seperti itu memfasilitasi perubahan yang cepat.

Perubahan dapat terjadi di segala aspek kehidupan manusia tanpa terkecuali. Model lama akan dihapus dan diganti dengan model baru yang akan segera dikenal di negara atau kota lain. Nilai pendidikan orang lain ditinggalkan. Lembaga pendidikan sangat didorong untuk berubah. Perubahan adalah kata kunci menuju kemuliaan. Hal ini didasarkan pada alasan persaingan global. Demikian disampaikan Profesor Cecep Sumarna, M.Ag, selaku dosen “Studi Kritis Pendidikan Islam”, bahwa dalam pengelolaan global kebutuhan hidup manusia di era globalisasi, dalam konteks ini, pendidikan Islam menghadapi persaingan lokal, nasional dan internasional.

Pendidikan Islam harus tetap eksis dengan memberikan warna dan glasir yang sejalan dengan tren globalisasi. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus terus mengembangkan baik teori, pemikiran maupun perilaku praktis dalam menghadapi era globalisasi. Dunia global tidak bisa dipungkiri. Faktanya, Anda harus menghadapi ujian kinerja yang sesungguhnya.

Penulis menyimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan bagian penting dari kehadirannya di Indonesia, yang terkadang menjadi kenyataan. Keberadaan pendidikan Islam yang sebenar-benarnya seharusnya memberikan pengaruh positif yang nyata dalam menerangi arah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang didorong oleh era globalisasi. Globalisasi berperan aktif dalam pengelolaan keseluruhan kebutuhan hidup manusia.

18 https://idia.ac.id/2016/04/14/membangun-insan-kamil-dari-perspektif-media-media-literasi-sebagai-kontrol-sosial/

Dalam konteks ini, pendidikan Islam menghadapi persaingan lokal, nasional dan internasional. Pendidikan Islam harus tetap eksis dengan memberikan warna dan glasir yang sejalan dengan tren globalisasi. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus terus mengembangkan baik teori, pemikiran maupun praktik di lapangan yang mengglobal. Dunia global tidak bisa dipungkiri. Itu benar-benar harus menghadapi tes kinerja nyata. Eksistensi pendidikan Islam di Indonesia sudah jelas, karena pendidikan Islam merupakan bagian yang sangat penting. Keberadaan pendidikan Islam yang sejati ini harus benar-benar memberikan pengaruh positif dalam menerangi arah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dibutuhkan di era globalisasi. Kata kunci: partisipasi, pendidikan Islam, globalisasi.

3. *Pertemuan ketiga*

Tema : "Tidak adanya persatuan umat islam di dunia pasca wafatnya Rasulullah Saw" Pada pertemuan ini, presentasi makalah dipimpin oleh sahabat ilmu, KH. Agung Fadil. Perkuliahan tersebut berlangsung pada Selasa 23 Maret 2021.

Dalam makalah yang ditulis oleh KH. Agung Fadil dan Abdullah Zaki menjelaskan bahwa permusuhan dan perpecahan yang terjadi dalam tubuh Islam terutama disebabkan oleh faktor politik yang telah menyusup ke ranah agama, lahirnya hadits palsu. 19

Penyatuan umat Islam masih sebatas mimpi. Banyak ulama dan pemilih Islam yang ingin mencapai persatuan Islam, namun ternyata tidak jarang mereka melakukan apa yang mereka lakukan untuk memperpanjang perpecahan umat ini.

Sepertinya kita masih harus rutin merenungkan firman Allah dalam surah Ali Imran ayat 103. Anda mungkin telah membaca ayat ini dengan baik, tetapi tampaknya Anda tidak memahami inti dari ayat ini.

وَاعْتَصِمُوْا بِحَبْلِ اللّٰهِ جَمِيْعًا وَّلَا تَفَرَّقُوْا ۚوَاذْكُرُوْا نِعْمَتَ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ اِذْ كُنْتُمْ اَعْدَاۤءً فَاَلَّفَ بَيْنَ قُلُوْبِكُمْ فَاَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهٖٓ اِخْوَانًاۚ وَكُنْتُمْ عَلٰى شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَاَنْقَذَكُمْ مِّنْهَا ۗكَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمْ اٰيٰتِهٖ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُوْنَ .

Artinya :

"*Dan berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu*

19 Agung Fadil, Abdullah Zaki, *Makalah Tidak Adanya Persatuan Umat Islam Psca Wafatnya Rosululloh Saw*, dipersentasikan pada perkuliahan Studi Pendidikan Islam Kritis pada hari selasa, 23 Maret 2021 di Kelas A dan B Semester Dua IAIN Syekih Nurjati Ceribon.

ketika kamu dahulu *(masa jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk*".

Di era sekarang ini, menurut penulis umat islam harus bersatu. Seiring dengan gejolak sosial yang melanda dunia dan paham kapitalisme berkembang pesat, maka sudah selaknya umat islam bersatu. Hal ini tentu akan menjaga marwah islam sendiri dari rongrongan kelompok-kelompok tertentu yang berusaha untuk menghancurkan agama islam. Penulis beependapat, Konsep Islamuna Yuwahidu Walaa Yufariqu (Islam Kita Menyatukan bukan menceraiberaikan) adalah solusi alternatif untuk kemajuan islam di dunia.

4. *Pertemuan keempat*

Pada pertemuan ini, tema yang diangkat sebagai bahan diskusi adalah "Proses islamisasi di Indonesia" dengan petugas makalah Saudara Imam Ghazali. Pemakalah berpendapat bahwa masuknya Islam ke Indonesia ada beberapa teori : yakni Gujarat, Arab, Persia dan Cina. Mengapa penyebaran islam melalui pantai-pantai yang ada di Indonesia dan pada sentra-sentra perdagangan. Dan bagaimana juga Pesantren merupakan lembaga pendidikan Asli Indonesia.

Prof. Dr. Cecep Sumarna, MA selaku dosen mata kuliah Studi pendidikan Islam Kritis berpendapat bahwa Islam masuk ke Indonesia dari Gujarat, Arab, Persia dan Cina, dengan beberapa kemungkinan :

a. Politik Islam berbeda-beda.
b. Cara berislam berbeda-beda (seperti makam-makam para wali di jawa, berbeda dengan di Sumbar, Aceh).
c. Kapan Islam dating ke Indonesia seperti adanya pendinggalan (Borobudur, yang dibangun oleh umat Islam pada abad ke 7).
d. Islam menyodorkan gagasan-gagasan
e. Ada juga yang berpendapat Islam dating pada abad ke 19 akhir
f. Para pejuang hanya menyambung perjuangan pendahulu-pendahulunya

g. Penyebaran Islam dipulau jawa tanpa konplik ? namun sejarah mencatat, Cerebon dengan kerajaan terjadi konplik, terjadi pertikaian atau peperangan. 20

Proses Islamisasi yang terjadi di Indonesia berlangsung secara bertahap dan berlangsung selama berabad-abad. Hal ini karena sulitnya mengubah cara berpikir dan kebiasaan masyarakat. Apalagi sebelum kebangkitan Islam, pengaruh agama Hindu, Budha dan kepercayaan lokal sudah mengakar kuat.

Penyebaran Islam di Nusantara berlangsung damai. Islam diterima secara bertahap karena menggunakan hadiah yang sesuai dengan karakteristik masyarakat. Selain itu, untuk lebih memahaminya, berikut adalah proses umum proses Islam di Indonesia:

1) *Penyebaran Islam melalui perdagangan*

Dikutip dari buku Arkeologi Islam Nusantara karya Tjandrasasmita, awal mula karir Islam adalah Indonesia. Diperkirakan hal ini terjadi sebelum abad ke-13. Sekitar abad 716 M, Nusantara menjadi kawasan perdagangan internasional yang dikunjungi oleh para pedagang dari berbagai negara seperti Arab, Persia, dan Gujarat. Hasan Mu'arif Ambary berpendapat serupa, membagi periode Islamisasi Indonesia menjadi tiga periode: periode keberadaan pedagang Muslim, periode pembentukan kerajaan Islam, dan periode berdirinya.

2) *Islamisasi melalui perkawinan*

Islamisasi melalui perkawinan terjadi antara pedagang atau pedagang muslim dengan perempuan pribumi. Dari pernikahan inilah lahir umat Islam. Mengutip kajian Islamisasi majalah Indonesia Latifah Darimunte, jalan menuju pernikahan menjadi lebih informatif karena membantu para pedagang Muslim, bangsawan, dan putra raja mempercepat proses Islamisasi.

3) *Islamisasi melalui Saluran Pendidikan*

Hal ini tidak terlepas dari peran sufi gelandangan dan pemuka agama. Penyebaran Islam melalui pendidikan pertama kali terjadi di rumah, kemudian berkembang menjadi slau, masjid, universitas Islam, dan akhirnya menyusup ke rumah bangsawan. Di Jawa, penyebaran agama Islam melalui pendidikan dilakukan oleh Wari Songo. Mereka mendirikan Pesantren untuk mendidik siswa tentang Islam.

4) *Islamisasi melalui ajaran tasawuf*

20 Prof. Dr. Cecep Sumarna, MA, Dosen Mata Kuliah Studi Pendidikan Islam Kriitis, (Ceribon: IAIN Syeikh Nurjati)

Tasawuf adalah ajaran suci yang berfokus pada pemurnian diri. Para sufi juga memiliki pengetahuan tentang ilmu penyembuhan dan sihir. Menurut Tjandrasasmita, okultis hidup sederhana, mereka selalu berusaha bersosialisasi dan hidup bersama di tengah-tengah masyarakat. Bentuk Islam yang diajarkan kepada penduduk asli, bersama dengan tasawuf, mirip dengan kepercayaan umat Hindu awal. Oleh karena itu, agama baru ini mudah dipahami dan diterima.

5) *Islamisasi melalui seni*

Seni juga merupakan sarana mengkomunikasikan Islam. Para pendukung Islam tidak mengubah budaya yang ada, tetapi mereka menggunakannya sebagai sarana penyebaran agama. Sunan Bonang adalah tokoh di balik lagu "Tombo Ati". Sunan Bonang juga seorang dalang. Ia mengarang lakon dan memasukkan dalam cerita tafsir khas Islam. Sunan Kalijaga menggunakan Suluk, Wayang, seni pahat Gamelan dan seni suara sebagai media dakwah. Dia juga penulis gaun kebaktian, festival skate, layang-layang Karimasada dan pertunjukan boneka Petrque Jaddy Raja. Kesenian ini membuat banyak orang terpesona dan bahkan membuat beberapa Adipati Jawa masuk Islam melalui Sunan Kalijaga.

5. *Pertemuan Kelima*

Pada pertemuan kelima ini, diskusi pembahasan berfokus pada tema: “Wajah Islam Nusantara”. Dalam diskusi kali ini, pemakalah mengangkat dua teori besar tentang wajah islam yaitu:

a. *Teori Eksternalisasi*

Teori ini berbicara tentang transmisi terus menerus dari diri manusia ke dunia, baik secara fisik maupun mental. Pancurahan gagasan diri dari dunia ide ke dunia nyata.

b. *Teori Objektivitas (Pluralitas dan Etika)*

Transformasi produk-produk. Proses objektifikasi merupakan momen interaksi antara dua realitas yang berbeda. Manusia di satu sisi, adalah realitas sosial dan budaya.

Pemakalah juga menjelaskan karakteristik Islam Nusantara, diantaranya:

a. Ciri-ciri Negara, salah satunya dipengaruhi oleh etika Jawa.
b. Masuknya Islam ke Indonesia dengan cara damai contohnya Wari Songo melalui seni dan perkawinan.
c. Sejarah masa lalu Indonesia antara Hindu dan Buddha hidup berdampingan, berinteraksi dan bertemu.

d. Akumulasi karakteristik tersebut memperkaya perilaku sosial budaya masyarakat muslim Indonesia dan kemudian menjadi identitas utama Islam Nusantara.
e. Amalan ruh Islam dan perkawinan dengan budaya lokal menjadi panutan. amaliyahyaumiyah merupakan ciri khas masing-masing daerah.
f. Bentuk plural Islam di Indonesia adalah satu blok dan tidak beraneka warna.

Menurut penulis, Islam Nusantara adalah wilayah Asia Tenggara. pemikiran, pemahaman, dan pengamalan ajaran Islam yang disajikan dengan memperhatikan budaya dan tradisi yang berkembang di Asia Tenggara (walaupun penelitian ini terbatas di Indonesia).

Ini mencerminkan identitas Islam dengan nuansa metodologis. Penulis setuju dengan upaya memperluas jangkauan Islam Nusantara ke Asia Tenggara, seperti yang dikemukakan oleh Azra, namun dalam pembahasan berikut, penulis membatasi perkembangan Islam di wilayah Indonesia. Dapat ditegaskan bahwa Islam Nusantara yang dimaksud di sini adalah gagasan, pemahaman, dan pengamalan ajaran Islam terbaik yang diambil dari budaya dan tradisi yang berkembang di Asia Tenggara. Selain ketiga unsur tersebut, ada tiga lagi yang dapat ditambahkan untuk memperkuat konsep Islam Nusantara: politik, pendidikan, dan budaya.

Islam Nusantara yang saat ini sedang banyak diminati, khususnya di kalangan umat Islam Indonesia. Perhatian mereka terbelah sesuai dengan keberadaan dan keberadaan Islam Nusantara sehingga menimbulkan kontroversi antara kelompok pendukung dan penentang.

Sosialisasi identitas Islam Nusantara telah menimbulkan berbagai reaksi di kalangan pengikutnya, terutama para ideolognya. Ada kontroversi pendapat dan pengamatan. Beberapa dari mereka memiliki pro dan kontra terhadap Islam Nusantara. Beberapa orang menggunakan argumen mereka untuk melawan dan berdebat sengit untuk penerimaan Muslim Nusantara oleh Muslim dan non-Muslim, dan mereka mencoba untuk menghentikan perjuangan dan mungkin tidak menghancurkan siapa pun.

Sebagian orang menaruh harapan besar terhadap keberadaan Muslim Nusantara, tetapi sebagian lainnya meragukan bahwa mereka adalah antek barat yang benar-benar canggih. Beberapa orang tidak setuju dengan Islam Nusantara, tetapi tetap diam dan tidak melakukan serangan yang bertujuan untuk mengganggu perdebatan kelompok yang setuju

dengan Islam Nusantara. Yang lain setuju untuk menggunakan istilah Islam Nusantara, tetapi menolak untuk mempromosikannya karena diam dan pasif.

6. *Pertemuan Keenam*

Pada pertemuan ini, saya didapuk menjadi pemakalah terkait tema: "Analisis Kritis Terhadap Lembaga Pendidikan Islam". Dalam makalah yang saya tulis ada 3 pokok permasalahan yang dikaji diantaranya:

a. Pengertian Lembaga Islam
b. Fungsi dan Tujuan Lembaga Islam
c. Analisis penting tentang strategi dan keberhasilan lembaga Pendidikan Islam

Lembaga Pendidikan Islam Pesantren adalah pendidikan mandiri. Jadi semua kebutuhan lembaga dibiayai oleh para pendiri pesantren dan pada dasarnya lembaga pesantren lembaga pesantren adalah oposisi negara. Namun sekarang lembaga pesantren adalah bagian dari kegiatan dan pengembangan pendidikan negara, bahkan menurut sebagian pakar ilmu pendidikan dan budayawan bahwa pendidikan asli Indonesia adalah lembaga pendidikan Pesantren. 21

Dalam analisis saya, lembaga pendidikan itu ibarat sebuah kedai kopi. Suatu misal jualan kopi. Sama-sama jualan kopi tetapi mengapa kedai kopi A lebih laris dari pada kedai kopi B? Padahal kedai kopi A harganya jauh lebih mahal. Ternyata kalau dianalisa manajemen strategik yang diterapkan adalah lebih mementingkan kepuasan pelanggan mulai dari parkirnya luas, gedungnya bagus, makanannya enak dan fresh, pelayanannya ramah, ada salah satu karakter rasa yang diunggulkan, tersedia saran dan kritik sehingga selalu menjaga kualitas.

Begitu juga lembaga pendidikan, jika ingin lembaga pendidikan Islam itu berhasil baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya maka manajemen strategik yang diterapkan kuncinya adalah jagalah mutunya dan bekerja secara profesional. Yaitu dengan melibatkan semua unsur di lembaga pendidikan, bekerja secara profesional mulai dari pendidik, siswa, TU, satpam, tukang kebun, komite, yayasan, tetangga dan pemerintah yang ada.

21 Muhaimin, *Pemikiran dan pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h.39.

7. *Pertemuan Ketujuh*

Pertemuan ketujuh mendiskusikan tentang "Proses Kapitalisasi Lembaga Pendidikan Islam".

Menurut Dr. Didin Rurul Rosyidin, Ph.D Selaku Dosen Mata Kuliah "Studi Pendidikan Islam Kritis" bahwa salah satu permasalahan yang dihadapi Indonesia saat ini adalah kapitalisasi pendidikan. Isu ini merupakan hasil dari proses kapitalisasi ekonomi yang dipimpin oleh negara-negara maju yang telah merambah negara-negara berkembang, termasuk Indonesia.22

Lebih Lanjut, Prof. Dr. Cecep Sumarna, MA berpendapat bahwa menilai kapitalisasi pendidikan dalam berbagai bentuk menyebabkan ketimpangan di masyarakat. Orang miskin sangat membebani biaya pendidikan yang tinggi dan bahkan dapat menghilangkan akses ke pendidikan berkualitas bagi orang miskin.23

Efek esensial dari kapitalisasi pendidikan adalah kehilangan tujuan pendidikan dari tujuan mulia antropomorfisasi manusia menjadi keuntungan belaka. Akibatnya, tujuan pendidikan yang membentuk kepribadian manusia menjadi tidak jelas.

Dari paparan beliau berdua, penulis berpendapat bahwa apabila pendidikan dikuasai oleh orang kaya, dan jika demikian, bagaimana nasib masa depan negara ini dalam konteks kemiskinan yang melekat padanya? Jika suatu lembaga hanya melaksanakan proses pendidikan yang provokatif, maka hilanglah semangat pendidikan dan pendidikan tidak lagi diharapkan menjadi sarana memanusiakan manusia khususnya dalam pendidikan islam di negara kita tercinta.

8. *Pertemuan Kedelapan*

Pada pertemuan ini, tema yang didiskusikan adalah tentang konsep pendidikan Islam kaitannya dengan Kajian tokoh/ Pemikir Muslim dan Non Muslim. Ada dua petugas makalah dalam diskusi kali ini yakni KH. Ibrahim Nawawi dan Madzakir.

---

22 Dr. Didin Nurul Rosyidin, Ph.D, Dosen Mata Kuliah Studi Pendidikan Islam Kritis, (Cirebon: IAIN Syeikh Nurjati)

23 Prof. Dr. Cecep Sumarna, MA, Dosen Mata Kuliah Studi Pendidikan Islam Kritis, (Cirebon: IAIN Syeikh Nurjati)

Sedangkan judul yang diangkat dalam perkuliahan ini adalah Kritik Terhadap Pemikiran Tokoh Pendidikan Nurcholish Madjid dan Paulo Freire.

Dalam paparan keduanya menjelaskan bahwa Nurcholish Madjid dengan ide gagasan pluralistiknya benar-benar membawa inspirasi kepada para pemikir, intelektual untuk mengagas Indonesia yang modern. Masyakarat modern atau madani itu adalah masyarakat yang plural, yaitu masyarakat yang majemuk, beraneka ragam terdiri dari berbagai etnis, suku, nusa, bahasa, adat istiadat dan agama. Kemajemukannya itu bersanding dengan saling menghargai, menghormati akan berbagai perbedaan sehingga konflik yang disebabkan karena perbedaan bisa diminimalisir terutama konflik agama dengan prinsip kesatuan kebenaran unversal sehingga lahir pluralisme yaitu suatu sikap untuk saling menghargai bahkan bisa memperkaya khasanah budaya dan agama.

Pendidikan agama saat ini diindikasikan gagal melahirkan generasi-generasi yang saling menghargai pluralitas, menghargai perbedaan. Pendidikan masih sebatas pengajaran ilmu pengetahuan termasuk pendidikan agama. Pendidikan agama sebagai salah satu garda terdepan untuk melahirkan generasi yang berakhlak dan bermoral mesti direkonstruksi ulang untuk memasukan (menjadi inspirasi) prinsip-prinsip pluralitas-kemajemukan baik budaya maupun agama.

Pendidikan di mayarakat yang majemuk dengan berbagai budaya dan agama ditekankan untuk menggunakan pendekatan multikultural. Pendekaan multikultural ini bercirikan keterbukaan, saling menghargai dan toleransi. Tentunyaa didukung dengan sikap ilmiyah yang tidak boleh melepaskan prinsip inklusif, universal dan transenden. Sehingga pada akhirnya perbedaan itu betul-betul menjadi rohmat bukan menjadi laknat. Perbedaan itu memperkaya khazanah bukan memperkeruh dan mematikan kreatifitas karena ketegangan dan konflik. Oleh karena itu, warga dari semua masyarakat diharapkan menerima pluralisme apa adanya. Sikap yang sehat adalah dengan memanfaatkan perbedaan ini dan memberikan dorongan yang maksimal pada usaha untuk mencapai berbagai hal yang baik.

Ide dan gagasan Paulo Freire untuk memperjuangkan nasib kaum tertidas serta mengubah dunia melalui pendidikan yang humanis, bukan sekedar guru mencekoki ilmu pengetahuan dan siswa hanya menerima dan ini merupakan pembodohan. Menurut Paulo Freire masalah sentral bagi manusia adalah humanisasi.

Menurut Paulo Freire, masalah utama bagi manusia adalah Humanisme. Humanisasi adalah perjuangan, karena sejarah menunjukkan bahwa antropomorfisme adalah pilihan nyata. Tetapi antropomorfisasi adalah satu-satunya panggilan manusia. Tidak hanya mereka yang telah dirampas kemanusiaannya, tetapi juga mereka yang telah dirampas dari mereka. Dalam perjuangan kemanusiaan, orang yang tertindas tidak bisa menjadi penindas. Pembebasan sejati terjadi ketika tangan seorang pengemis yang terangkat berubah menjadi tangan yang dapat mengubah dunia, atau dengan kata lain, "Tangan Yang Diatas Lebih Tinggi Dari Tangan Yang Dibawah".

Kesamaan konsep pemikiran mereka berdua adalah terletak pada pemikiran pendidikan untuk memanusiakan manusia. Mengangkat harkat martabat manusia dengan memberikan ruang kebebasan untuk mengaktualisasi dirinya. Menyadari betul bahwa pendidikan adalah terpenting bagi kemanusiaan.24

9. *Pertemuan Kesembilan*

Pada pertemuan kali ini, tema yang dibahas adalah : "Konsep pendidikan merdeka" dengan pemakalah Ibu Ayi Nining Mahasiswa Doktoral Semester Dua kelas B, IAIN Syeikh Nurjati Cirebon.

Dalam paparannya, Ayi menjelaskan bahwa kebijakan merdeka belajar yang digagas Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia kini menjadi program pembelajaran dengan konsep pendidikan mandiri. Kebijakan yang digagas mengarah pada kebebasan berpikir kritis siswa dan juga memungkinkan guru untuk secara bebas menyiapkan materi pembelajaran.

Apresiasi Ki Hajar Dewantara terhadap proses pendidikan yang humanis dan mengedepankan pemikiran terbuka, sangat dijunjung tinggi oleh Ki Hajar Dewantara dan dapat dijadikan sebagai landasan bagi konsep pendidikan mandiri yang baru ditemukan. 25

Merdeka belajar merupakan kebebasan untuk belajar dari hasrat untuk belajar secara bebas atau memberikan kebebasan kepada siswa untuk belajar sesuai passion untuk belajar dengan santai tanpa adanya tekanan untuk menguasai bidang ilmu pengetahuan diluar kemampuan

24 Presentasi KH. Ibrahim Nawawi dan Madzakir, Mahasiswa Program Doktoral (S3), (Cirebon: IAIN Syeikh Nurjati)

2525 Presentasi Ayi Nining, Mahasiswa Program Doktoral (S3), (Cirebon: IAIN Syeikh Nurjati)

dan hobinya, namun memperhatikan bakat yang alaminya (Abidah, Hidaayatullaah, Simamora, Fehabutar, & Mutakinati, 2020).

Diakhir diskusi, Ayi menjelaskan bahwa konsep merdeka belajar merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan untuk menetapkan tujuan pembelajaran yang sejalan dengan pandangan hidup masyarakat Indonesia. Hal ini karena konsep merdeka belajar mengandung faktor penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia di masa depan. Sebab tujuan dari merdeka belajar adalah guru, siswa dan orangtua.Dalam hal ini, sangat relevan dengan tujuan adanya program kebijakan merdeka belajar yaitu agar guru dan siswa mendapat kebebasan dalam belajar, belajar dengan bahagia, belajar tanpa adanya tekanan.Adapun orangtua bertugas untuk mendukung setiap pembelajaran anaknya.

10. *Pertemuan Kesepuluh*

Pada perkuliahan pertemuan kesepulih ini, diskusi kelas mengangkat tema besar yakni: "Bagaimana Indonesia tampil sebagai imam dalam konteks perkembangan pendidikan islam". Perkuliahan ini dilaksanakan pada tanggal 15 Juni 2021, sebagai petugas makalah adalah Ibu Ika Candra perweakilan dari Kelas A, mahasiswa doktoral semester dua IAIN Syeikh Nurjati Cirebon.

Dalam presentasinya, beliau (Ibu Ika) mengambil judul makalah tentang Diaspora Pendidikan.Terkait dengan Tema Diaspora, Prof. Dr. Didin Nurul Rosyidin, Ph.D menjelaskan bahwa diaspora adalah penyebaran warga atau orang kesuatu negara.Istilah diaspora awalnya hanya dilabelkan kepada bangsa yahudi.26

Kehadiran diaspora Indonesia di Tanah Air dapat mendorong mutu pendidikan tinggi melalui kolaborasi dengan dosen atau peneliti Indonesia guna meningkatkan produktivitas riset akademisi.

Keberhasilan para diaspora di luar negeri dapat ditularkan ke Indonesia.Di antaranya dapat mendorong para ilmuwan dan profesor di Indonesia dalam meningkatkan publikasi internasional, serta peningkatan inovasi hasil hasil.27

26 Dr. Didin Nurul Rosyidin, Ph.D, Dosen Mata Kuliah Studi Pendidikan Islam Kritis, (Cirebon: IAIN Syeikh Nurjati)

27 https://mediaindonesia.com/humaniora/139482/diaspora-dorong-mutu-pendidikan

Kehadiran diaspora Indonesia di tanah air dapat memajukan pendidikan tinggi yang berkualitas dengan bekerja sama dengan guru dan peneliti Indonesia untuk meningkatkan produktivitas penelitian universitas. Keberhasilan diaspora luar negeri bisa menular ke Indonesia. Diantaranya, para ilmuwan dan profesor Indonesia dapat didorong untuk memperbanyak publikasi internasional dan melipatgandakan hasil-hasil inovatif. Masyarakat Indonesia telah membantu memajukan pendidikan di Indonesia. Melalui jaringan WNI yang tinggal dan bekerja di luar negeri, komunitas imigran Indonesia akan menjadi motor penggerak dalam menjalin hubungan antara pemerintah Indonesia dengan pemerintah negara lain. Di bidang pendidikan, masyarakat Indonesia telah membuat portal bagi pendidik Indonesia. Mengajar secara langsung dan melalui media lain dalam kemitraan dengan lembaga pendidikan Indonesia.

Diantara fungsi diaspora dalam dunia pendidikan adalah mendorong kebijakan yang memfasilitasi kerjasama di bidang pendidikan khususnya penelitian. Membangun database dan memperkuat jaringan yang terkait dengan profesi guru.

11. *Pertemuan Kesebelas*

Pada pertemuan kali ini, diskuis kelas mengangkat tema: "Pendidikan islam di Indonesia (analisis Lembaga Pendidikan pesantren mengalami perubahan ke arah Industrialisasi)".

Dalam diskusi kelas, Prof. Dr. cecep Sumarna selaku dosen mata kuliah Studi Pendidikan Islam Kritis menjelaskan bahwa pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan Islam yang mandiri di Indonesia. Pada awal kemunculannya, pesantren merupakan lembaga yang dikelola secara mandiri dengan semangat ikhlas beramal dari para kyai.28

Pesantren sebagai benteng pendidikan mempunya peran penting dalam kemerdekaan Indonesia.Peran pesantren Nampak nyata karena pesantren tidak hanya sebagai wadah mencetak generasi berakhlakul kartimah, namun lebih dari itu pesantren juga sebagai benteng pertahanan melawan penjajah pada saat itu.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman, keberadaan lembaga pesantren di Indonesia mengalami pergeseran.Tidfak hanya sebagai

28 Prof. Dr. Cecep Sumarna, MA, Dosen Mata Kuliah Studi Pendidikan Islam Kritis, (Cirebon: IAIN Syeikh Nurjati)

lembaga pendidikan namun sudah mengarah pada aspek industrialisasi. Perubahan ini tidak boleh menggantikan atau menghilangkan tujuan utama Pesantren.

Meskipun Pesantren berperan sebagai tempat pendidikan, pendidikan dan pengajaran, tetapi membantu melatih siswa dengan kepribadian Muslim dan menjadi pengetahuan agama masyarakat sekitar dan mewartakan Islam melalui pengetahuan dan tindakan yang mereka tuju. Jika tujuan utama berubah, kemungkinan besar akan mempengaruhi kinerja Pesantren.

Pesantren diharapkan mampu melahirkan ulama dan agen pejuang agama Islam menjadi agen program kapitalis. Tidak hanya itu, dan tidak harus mengubah Pesantren menjadi organisasi bisnis kelas dunia yang berdedikasi. Oleh karena itu, apabila pedsantren sudah berubah fungsi menjadi ladang industri,maka Pesantren lambat laun akan berubah drastis, dan sangat mungkin pendidikan akan berubah fokus dan tidak memperhatikan hakikat pendidikan yang seharusnya dimiliki Pesantren. Masyarakat harus cermat mengkritisi berbagai program yang mengatasnamakan "kemajuan", apapun dampaknya. Kedengarannya seperti kemajuan, tetapi sebenarnya menimbulkan masalah baru.

12. *Pertemuan Keduabelas*

Pada pertemuan keduabelas ini, tema yang dibahas adalah Pendidikan Madrasah Sebuah Kekuatan Statu Quo.Menurut Dr. Didin Nurul Rosyidin, Ph.D selaku Dosen Pengampu Mata Kuliah Studi Pendidikan Islam Kritis, bahwa dengan memasukkan madrasah ke dalam sistem pendidikan nasional, ijazah madrasah bisa setara nilainya, setara dengan ijazah umum yang sederajat. Lulusan madrasah berada pada jenjang yang lebih tinggi dan madrasah dapat dipindahkan ke sekolah umum yang sederajat, sehingga madrasah benar-benar dapat dijadikan sebagai alternatif bentuk pendidikan untuk memecahkan masalah dan permasalahan. masyarakat di Indonesi.29

Madrasah tidak sebatas menyajikan argumentasi keagamaan. Madrasah tidak hanya merepresentasikan mata pelajaran agama Islam dalam sistem madrasah, tetapi lebih penting lagi, mereka mewujudkan nilai-nilai keislaman sepanjang hayat madrasah. Suasana lembaga madrasah yang menciptakan ciri-ciri tersebut antara lain sebagai berikut:

29 Prof. Dr. Didin Nurul Rosyidin, Ph.D, Dosen Mata Kuliah Studi Pendidikan Islam Kritis, (Cirebon: IAIN Syeikh Nurjati)

(1) mewujudkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan lembaga madrasah; (2) mengembalikan kehidupan moral, (3) profesionalisme, keterbukaan dan manajemen berperan aktif dalam masyarakat (Tilaar, 200: 179) Dalam suasana madrasah yang demikian, muncul budaya madrasah. lembaga pendidikan madrasah. Otonomi lembaga madrasah hanya dapat dipertahankan jika madrasah memelihara basis pendidikan masyarakat.

Dalam paparannya, Prof. H. Cecep Sumarna, M.A menjelaskan :30

a. Segala bentuk kajian tentang pendidikan islam harus berorientasi sebagai dasar pikiran logis dan sistematis.
b. Harus disadari bahwa karakteristik ilmu pengathuan bersifat relative.
c. Agama harus dibagung sebagai khasanah keilmuan dan nilai.
d. Output tertinggi dari buah kelimuanadalah meningkatnya kualitas beribadah kepada Allah, memiliki kepedulian sosial tinggi, serta mampu bersahabat dengan alam semesta.

30 Prof. Dr. Cecep Sumarna, MA, Dosen Mata Kuliah Studi Pendidikan Islam Kritis, (Cirebon: IAIN Syeikh Nurjati)

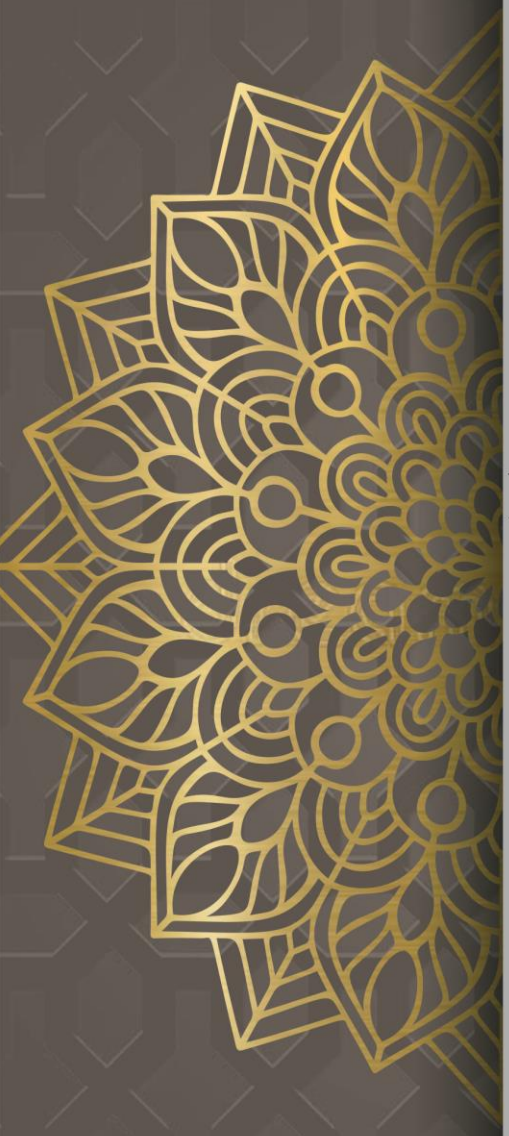

KAPITALISASI LEMBAGA PENDIDIKAN DAN CATATAN PROF CECEP SUMARNA

ABDUL FATAH

KAPITALISASI LEMBAGA PENDIDIKAN DAN CATATAN PROF CECEP SUMARNA

Abdul Fatah

Pendahuluan

Bicara soal pendidikan sesungguhnya tak ada habis-habisnya karena pendidikan menjadi soko guru dari eksistensi sebuah Negara. Negara akan maju apabila pendidikannya juga maju. Kebalikanya Negara akan mengalami kemunduran atau kebangrutan kalau pendidikanya carut marut. Mengapa demikian, karena kemajuan minimal meniscayakan dua hal. Pertama adalah meningkatnya kapasitas SDM sebuah bangsa. Kedua, adanya perbaikan karakter. Dua pokok inilah yang menjadikan hampir semua Negara ingin memajukan pendidikannya tak terkecuali Indonesia.

Pentingnya pendidikan pernah disampaiakan oleh beberapa tokoh kenamaan dunia diantaranya presiden Amarika J.F. Kennedy (1957), kaisar Jepang Hirohito (1989), Ho Chi Min, tokoh pendidikan Vietnam dan Tony Blair (Inggris). Kennedy menyatakan ada kesalahan apa dengan pendidikan di Amarika sehingga Amerika tertinggal dari Soviet. Pertnyaan sederhana sesungguhnya tapi maknanya dalam karena didalamnya terdapat kritik terhadsap dunia pendidikn sehingga Amerika mengalami kemunduruan dibanding bangsa lain. Pertanyaan ini juga mengisyaratkan betapa sangat pentingnya pendidikan bagi kemajuan sebuah bangsa.

Sementara Kaisar Jepang Hirohito , setelah terjadi bom atom di Nagashaki dan Hiroshima, ia khawatir dengan kehancuran bangsanya. Tapi ia ingat ahwa yang bisa membngun perdaban yang maju sebuah bangsa adalah pendidikan. Maka ia bertanya stelah Jepang mengalami pengeboman yang meluluh lantakan bangsanya, dengan bertanya kepada para pembantunya, ia tidak bertanya jumlah pasukan yang meninggal atau tentara yang masih bertahan hidup, berepa kerugian materi yang diderita bangsa Jepang, tapi malah ia bertanya berepa jumlah guru yang masih hidup. Mengapa ia tanyakan guru yang masih hidup karena ia yakin dengan pendidikan maka bangsa Jepang akan mengalami kemajuan lagi dan bisa bangkit dari keterpurukan. Ternyata prediksu kaisar benar tak lama setelah pengeboman Hirosima Nagasaki, Jepang secara berlahan tapi pasti bisa bangkit dan mengalami kemajuan yang luar biasa baik di bidang teknologi ataupun pembangunan karakter bangsanya, bahkan

kriminalitas di Jepang boleh dikata sangat minim karena rakyatnya makmur sejahtera.

Kemudian Ho Chi Min, tokoh pendidikan Vietnam pernah mengatakan bahwa: tidak ada guru maka tidak ada pendidikan, tidak ada pendidikan maka tidak ada kemajuan ekonomi dan sossial. Dia meyakini bahwa pendidikanlah yang menjadikan kemajaun bangsa yang ditandai dengan kemandirian ekonomi dan social.

Tony Blair dalam sebuah kampanyenya untuk kemenanganya dengan mengatakan bangsa Inggris supaya maju dibidang pembangunan maka harus mengangkat tiga isu utama. Pertama pendidikan. kedua, pendidikan. Ketiga pendidikan. Karena hanya dengan pendidikanlah Inggris akan mengalami kemajuan di segala bidang baik kapasitas SDM ataupun pembangunan karakternya.

Apabila dikaitkan dengan agama Islam, maka sesungguhnya Islamlah yang paling menekankan pentingnya ilmu pengetahuan. Hal ini bisa dilihat dari kajian yang terdapat dalam Al Quran ataupun Hadis nabi Muhamad SAW. Al Quran menyatakan bahwa Allah akan mengangkat derajat seseorang dengan beberapa derajat kemuliaan bagi mereka yang beriman kepada Allah dan mempunyai ilmu pengetahuan. Jadi ada dua syarat supaya seseorang mempunyai kemuliaan (kesejahteraan, kemakmuran dan kebahagiaan dunia akhirat) kalau ia beriman kepada Allah dan mempunyai ilmu pengetahuan. Jadi pendidikan merupakan syarat mutlak supaya seseorang memperoleh kesuksesan dunia akhirat.

Dalam sebuah Hadist, nabi Muhamad SAW menyatakan bahwa sesungguhnya mencari ilmu adalah wajib hukumnya bagi seoarang muslim baik laki-laki ataupun perempuan. Bahkan dalam riwayat lain nabi Muhamad menyatakan, carilah ilmu pengetehuan walaupun sampai ke negeri Cina. Dari sini bisa dipahami bahwa pendidikan itu sangat penting bagi pembngunan peradaban sebuah bangsa yang dimulai dari pembangunan peradaban secara individu.

Tokoh pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara mengatakan Ing Ngarso Sun Tulada Ing Madya Mangun Kasrsa Tut wuri handayani, yang dapat diartikan bahwa seseorang akan bisa menjadi teladan bagi keluarga dan masyarakat, mempunyai ide dan gagasan serta kreatifitas apabila seseorang berproses dalam pendidikan.

Oraganisasi dunia yang membidangi pendidikan dibawah PBB, Unesco jauh-jauh hari telah mengingatkan kepada bangsa-bangsa di dunia bahwa ketika sebuah bangsa ingin membangun dan memperbaiki

bangsanya maka harus diawali dari dunia pendidikan. Karena pendidikan adalah kunci. Tanpa memegang kunci maka segala upaya yang terkait dengan pembangunan dan majunya peradaban akan sulit diperoleh.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan segmen kehidupan yang paling urgen serta mendasar dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, yang muaranya adalah kemakmuran dan kesejahtraan rakyat dengan begitu masyarak beradab atau madani akan terwujud bahkan tidak sampai disitu pendidikan akan menciptakan perdamaian dunia, sntausa lahir dan batin.

Mengingat begitu urgen dan mendasarnya pendidikan bagi pembangunan sumber daya manusia (SDM), upaya terbesar yang harus dikerjakan dan menjadi tanggung jawab bersama adalah peningkatan kapasitas SDM melalui pendidikan. Jika kemajuan ingin diraih oleh suatu negara maka harus mencerdaskan dan mendidik warganya dengan pendidikan yang berkualitas dan merata tanpa melihat ras, suku, golongan atau agama. Tanpa pendidikan berkualitas dan pendidikan untuk semua (tanpa diskriminasi) bagi semua warga maka kesuksesan pembangunan dan kemakmuran negara akan sulit diraih.

Tapi persoalan kemudian muncul, pada ssat pendidikan dianggap sebagi soko guru dalam membangun peradaban sebuah bangsa, di Indonesia muncul beberapa masalah dari mahalnya biaya pendidikan, minimnya kesejahteraan guru dan pendidikan dijadikan sebagai lahan bisnis untuk memperoleh keuntungan sebanyak-banyaknya dan munculah istilah kapitalsasi pendidikan. Dari sinilah perkuliahan studi pendidikan Islam kritis yang diampu oleh Prof Cecep sumarna dan Dr Didin dimulai.

Pendidikan berkualitas untuk semua tanpa diskriminasi merupakan kaidah yang harus dimiliki oleh seluruh stake holders dalam pendidikan sehingga nilai keadilan dalam pendidikan betul-betul diimplementasikan, karena sesungguhnya pendidikan merupakan hak semua warga yang mutlak harus diperoleh oleh semua warga tanpa pengecualian. Hak setiap warga untuk memperoleh pendidikan sampai ke tingkat yang tertinggi sesuai kapasitasnya. Tidak dibenarkan pendidikan hanya dimiliki dan diraih oleh orang tertentu atau sekelompok elit.

Tapi pada realitasnya kita sering miris, pendidikan hanya bisa dinikmati oleh orang tertentu saja dari golongan menengah keatas, bahkan pendidikan dianggap beban berat masyarakat. Banyak kelompok dan anggota keluarga yang belum dapat menikmati pendidikan karena mahalnya biaya pendidikan. Pendidikan masih dirasa sebagai barang

mewah yang sulit diraih oleh rakyat kecil. Sering kita saksikan dan kita dengar di masyarakat mengapa mereka tidak menyekolahkan anaknya atau anaknya drop aut hanya karena kesulitan biaya dan mahalnya biaya pendidikan.

Kapitalisasi Pendidikan.

Persoalan muncul ketika pendidikan hanya bisa dinikmati oleh segelintir orang saja tanpa pendidikan untuk semua. Pendidikan seolah dibisniskan untuk meraup keuntungan sebesar-besarnya. Begitulah kapitalisasi pendidikan. Ia adalah sebuah konsep pendidikan untuk mencari kemenangan sendiri, mencari untung sendiri sebesar-besarnya. Atas dasar konsep inilah pendidikan memakan korban terpinggirkanya kaum miskin. Kebalikanya adalah pendidikan yang memberdayakan untuk semua sesuai bakat dan potensi yang dimiliki shingga menjadi orang yang kreatif, inovatif dan bertanggung jawab.

Efek dari kapitalisme pendidikan adalah memarginalkan si miskin karena tidak mendapatkan akses pendidikan yang berkualitas, masyarakat akan terbagi dalam kelas social berdasar dari status social dan ekonomi. sebaliknya yang kaya dan elit akan mendapatkan pendidikan yang layak dan berkualitas. Manusia yang dihasilkan dari kapitalisme pendidikan adalah manusia yang hanya berorientasi terhadap keuntungan semata dan hidupnya selalu berstrategi bagaimana mendapatkan laba sebesar-besarnya. Kapitalisme pendidikan meniscayakan pada satuan pendidikan untuk bisa eksis dalam dunia pendidikn maka harus menaikan biaya pendidikan sehingga solusinya adalah pendidikan harus dikomersilkan yang pada giliranya akan sulit dijangkau oleh oleh orang yang tidak mampu. Padahal sesungguhnya pendidikan di indinesia adalah kewjiban pemerintah sebagai di amanatkan dalam pembukaan undang undang dasar 1945 bahwa Negara berkewajiban mencerdaskan kehidupan bangsa. Artinya tanpa diskriminasi baik si kaya ataupun miskin.

Di Indnesia walaupun sudah ada program pemerintah tentang dikdas 12 tahun yakni setiap warga Negara berkewajiban menempuh pendidikan dasar minimal 12 tahun yakni minimal lulus tingkat SMA/ SMK/ Aliyah serta adanya bantuan dana BOS dari pemerintah tapi tetap saja komersialisasi dan dan kapitalisasi dunia pendidikan tetap ada. Atasnama pengadaan kaos sekolah, daftar ulang, study tour, seragam sekolah yang berganti ganti warna, pergntian buku dari penerbit yang semua itu bertujuan untuk komersialisasi pendidikan dan menjadikan berat bagi

orang yang tidak mampu. Program-program ini bisa menjadikan semakin meningkatnya jumlah masyarakat yang tidak bisa mengakses pendidikan yang berkualitas yang pada giliranya semakin rendah kapasitas SDM yang dimiliki oelh bangsa Indonesia.

Penyebab Kapitalisme Pendidikan di Indonseia

1. *Menganaktirikan Lembaga Pendidikan Swasta*

Ada keslahan paradigma bahwa lembaga pendidikan swasta itu bukan milik pemerintah, sehingga ada perbedaan perlakuan antara negeri dan swasta. Guru-guru di negeri sudah banyak yang sejahtera tapi masih banyak guru di lembaga pendidikan swasta yang gajinya masih dibawah standar sehingga terjadi problem kesjahteraan guru. Perbedaan perlakuan juga bisa dilihat dari minimnya bantuan pemerintah kepada lembag pendidikan swasta. Hal ini memicu lembaga swasta mencari tambahan biaya diluar SPP, lagi-lagi ini menjadikan pendidikan menjadi barang mahal yang pada giliranya masyarakat tidak bisa menikmati pendidikan padahal pendidikan menjadi syarat mutlak untuk kemajuan sebuah bangsa. Kalau kembali pada pada undang-undang dasar maka sesungguhnya pendidikan itu menjadi kewajiban pemerintah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa maka keadilan pendidikan dan pendidikan unuk semua harus diwujudkan tanpa harus membedakan mana yang negeri dan mana yang swasta.

2. *Tata Pendidikan yang Tidak Berkeadilan Sosial*

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia tanpa mengenal diskriminasi, pendidikan juga menjadi hak azazi setiap manusia, tapi pada realitasnya pendidikan tidak bisa diraih oleh setiap orang tapi hanya golongan tertentu saja. Ini diakibatkan oleh tata pendidikan yang tidak berkedailan social. Paradigma pendidikan untuk semua dan tanpa diskriminasi mestinya harus menjadi paradigm seluruh stake holders terutama pemerintah sehingga seluruh warga bisa mengakses pendidikan yang berkualitas yang pada giliranya akan meningkatkan kapasitas SDM dan pemebentukan karakter yang baik serta mambangun peradaban yang lebih baik.

3. *Pendidikan Berkualitas Butuh Anggaran Besar*

Sebagai efek dari tata pendidikan yang tidak berkeadilan dan bedanya perlakuan dan subsidi pemerintah kepada lembaga pendidikan

negeri dan swasta, maka tidak jarang pendidikan milik swasta dalam menempuh pendidikan yang berkualitas sebagaimana diinginkan maka dengan menaikan beberapa tambahan biaya. Menarik SPP mahal, uang ujian, biaya rapot, ijazah, iuran HBH, dana UKS, OSIS dan lain-lain sehingga menjadi mahallah untuk mengakses pendidikan yang berkualitas.

Demikian sekilas pemikiran saya yang kebetulan saat itu saya satu kelompok dngan pak Asep Darmawan. Tentunya ini tidak seratus persen benar tapi minimal itulah wacana yang kami lontarkan sebagai konsekwensi mengkaji pendidikan di Indonesia dalam matakuliah Pendidikan Kritis. Dari sinilah para guru besar kami akan meluruskan seandainya pendapat kami kurang tepat

a. Soal kesejahteraan guru yang banyak dikeluhkan oleh sebagian besar guru swasta sesungguhnya tidak murni kesalahan pemerintah tapi karena pihak yayasan yang kurang bisa melakukan inovasai terhadap yayasan yang dimilikinya. Ketika yayasan pendidikan akan mendirikan lembaga pendidikan dari tingkat yang paling rendah sampai yang tinggi harus sudah berhitung dan mempersiapkan sebsrapa layak guru itu harus disejahterakan.

b. Jangan mendidrikan lembaga pendidikan hanya berorientasi kepada bantuan yang diberikn kepada pemerintah karena itu akan mengecewakan.

c. Kemandirian lembaga pendidikan sesungguhnya sudah diberikan contoh oleh para ulama pesantren seperti apa yang dilakukan oleh hadratu syekh KH Hasyim Asyari saat masih adanya penjajah dan awal-awal kemerdekaan. Beliau tidak pernah mengandalkan bantuan dari pemerintah justru mereka membangun kemendirian lembaga pendidikan dengan melatih para santri agar memiliki jiwa enterprenership melalui kegiatan pertanian, perikanan, peternakan dan lainya agar santri terbiasa dengan kemandirian ekonomi.

d. Pelajaran yang di peroleh dari para ulama tersebut mengandung pengertian bahwa ketika kita mengambil pilihan untuk mendirikan lembaga pendidikan hendaklah kita menjadikan lembaga pendidikan tersebut menjadi lembaga pendidikan yang mandiri dengan cara

melaukan inovasi dan kreatifitas yang muaranya bisa menyejahterakan para guru seperti mendirikan badan uasaha dll.

e. Pendidikan berkwalitas tentunya berbiaya mahal tapi mahalnya biaya pendiaiakan tidak harus ditanggung oleh para siswa. Disinalah dibutuhkan yayasan yang bisa memandirikan dirinya sendiri dengan inovasi dan ktreatifitas tadi.
f. Kapitalisasi pendidikan dibolehkan sejauh tidak memberatkan peserta didik dan berkonpensasi terhadap kualitas pendidikan

Prof. Dr. H. Cecep Sumarna, M.Ag
H. Didin Nurul Rosidin, M.A., Ph.D

KELAS B

Abas Hidayat, Abd. Hayi,
Asep Darmawan, Ayi Nining, Faridah,
Madakir, Rohmat, Imam Gozali, Mahdi.

ISU-ISU DALAM PENDIDIKAN ISLAM

PERSPEKTIF KRITIS

LADUNY

MERDEKA BELAJAR DAN ZONASI: PRESPEKTIF KRITIS

ABAS HIDAYAT

MERDEKA BELAJAR DAN ZONASI: PRESPEKTIF KRITIS

Abas Hidayat

A. Merdeka Belajar: Prespektif Kritis

Teori pedagogi kritis yang diungkapkan di buku *Race, Politics and Pandemics* Pedagogy (Giroux, 2021) bahwa bencana pandemic yang melanda manusia di seluruh dunia tidak hanya sebatas krisis kesehatan dalam makna medis. Akan tetapi wabah krisis kesehatan dalam wujud lain yaitu politik, agama, demokrasi, etika dan pendidikan. Menanggapi krisis pendidikan, pemerintah Indonesia senantiasa membagikan atensi yang spesial, ini dibuktikan dengan terdapatnya pergantian regulasi di bidang pendidikan dengan tujuan supaya menjadikan menjadi baik mengikuti perkembangan zaman. Sebagai bentuk upaya meningkatkan mutu pendidikan, Menteri Pendidikan dan Kebudayan membuat program yaitu "Merdeka Belajar" yang ditujukan sebagai bentuk haluan pendidikan ke depan. Memahami merdeka belajar yaitu ketika guru dan siswa bebas dari beban pendidikan, yang memaksa mereka untuk mandiri, memiliki kebebasan berpikir dan supaya dapat mengembangkan diri untuk mencapai tujuan pendidikan mereka (Izza et al., 2020).

Merdeka belajar menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih fleksibel dalam proses pencapaian tujuan yaitu peningkatan kemampuan baik kognitif, afektif maupun psikomotor siswa. Di sisi lain, menurut Ki Hajar Dewantara, ia melihat pendidikan sebagai pedoman untuk membimbing siswa menemukan potensi terbaiknya. Merdeka Belajar disini kurang lebih merupakan ekspresi perwujudan dari sebuah proyek pendidikan yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara.

Memahami hubungan antara manusia dan Tuhan dapat membantu kita mencapai merdeka belajar. Dimana Allah SWT dalam Al-Qur'an surat al Mujadillah ayat 11 dan Al Alaq ayat 1-5 yang menghendaki manusia untuk belajar dan mencari ilmu. Oleh karena itu, belajar merupakan salah satu kewajiban sekaligus kebutuhan manusia. Pemahaman inilah yang mendorong orang untuk belajar dari hati nurani mereka sendiri. Dengan demikian tidak akan ada suatu keterpaksaa untuk bersekolah, bahkan persepsi pelajara yang alergi atau cendenrung menghindar dari ulangan/tes yang dilakukan di lembaga pendidikan. Padahal ulangan/ujian merupakan bagian integrasi dari pembelajaran itu sendiri. Merupakan hal yang wajar jika guru/lembaga/negara

mengevaluasi proses dan hasil dari pembelajaran. Jadi merdeka belajar dapat tercapai apabila dorongan mendapatkan keridahaan Allah SWT sebagai alasan seseorang untuk belajar tanpa adanya keterpaksaan. Merdeka belajar tidak ada kaitannya dengan adanya tes/ujian yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan atau negara. Merdeka belajar terikat pada kemauan untuk belajar.

Lingkungan belajar yang menyenangkan dan bebas dari tekanan adalah konsep merdeka belajar yang dengan sendirinya menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan tanpa memaksakan persyaratan pada siswa (Mustaghfiroh, 2020). Oleh karena itu, konsep kebijakan pemerintah tentang merdeka belajar didasarkan pada banyak teori yang sangat mengarah pada kenyataan bahwa belajar tidak terbatas pada ruang kelas dan pada prosesnya pengalaman belajar yang menyenangkan dibuat menyenangkan bagi dan oleh siswa.

Implementasi merdeka belajar juga harus benar-benar di dukung oleh peran serta guru disebabkan tidak sedikit guru terjadi *missundertanding* penggunaam konsep merdeka belajar. Pada prosesnya guru hanya melakukan penugasan dan mengumpulkannya tanpa melakukan tindak lanjut dari jawaban tugas tersebut dan pada akhirnya pembelajaran dilakukan tanpa media pembelajaran yang sesuai. Selain itu *missunderstanding* konsep membuat kecenderungan tanpa membuat rencana pembelajaran. Kejadian-kejadian ini sering sekali terjadi mengatas namakan merdeka belajar.

Pada proses pembelajaran guru/pendidik mengimplementasikan tiga konsep tujuan praktik di bawah ini :3

1. Mampu menciptakan komitmen terhadap tujuan belajar
2. Mampu menumbuhkan kemandirian dalam belajar.
3. Mampu membiasakan refleksi

Tentu saja selain itu tidak sedikit hambatan yang dihadapi untuk memenuhi kebutuhan merdeka belajar. Salah satu yang memungkinkan menjadi hambatan yaitu faktor teknologi pendidikan. Teknologi pendidikan adalah salah satu bagian disiplin ilmu Pendidikan yang bertujuan untuk memperlancar proses pembelajaran dengan memodelkan pendidikan dengan menggunakan berbagai sumber belajar yang tercantum dalam teknologi tepat guna. Efektif. Hal ini tercermin dalam definisi AECT (*Association for Educational Communication and Technology*) 2000 tentang teknologi pendidikan, yang menyatakan bahwa

teknologi pendidikan adalah studi dan praktik etis yang dapat memfasilitasi pembelajaran dan meningkatkan kinerja berdasarkan teknologi yang sesuai (Achyanadia, 2016). Teknologi pendidikan dalam pembelajaran bertujuan untuk menjadikan pembelajaran lebih efisien, efektif, ekspansif, cepat dan bermakna untuk kehidupan siswa (Mukarromah, 2017). Oleh karena itu, kemajuan teknologi akan memungkinkan guru untuk menerapkan teknik yang berbeda di bidang pendidikan.

Merdeka belajar secara konsep memberikan peluang besar kepada untuk focus terhadap pengembangan potensi siswa dan menghindari dari bermacam tekanan, misalnya tekanan administrasi, bahan ajar yang sngat banyak dan tekanan-tekanan kebijakan lainnya. Kebijakan merdeka belajar sampai saat ini menjadi pro dan kontra, dilihat dari segi hambatan-hambatan, kecenderungan dampak negative yang ditimbulkan dari kebijakan tersebut. Oleh karena itu peran kontroling dari pihak-pihak yang mempunyai kewenangan sangat dibutuhkan, supaya tidak terjadi *missunderstanding* dalam pelakasanaan merdeka belajar.

Seperti pepatah mengatakan jauh panggang dari api, kebijakan merdeka belajar ini diharapkan tidak seperti pepatah tersebut, dalam artian konsep yang telah di rencanakan ini pada saat implemetasinya masih jauh dari tujuan yang diharapkan.

Dibutuhkan ketelitian dan kecermatandalam melihat kondisi psikologi pendidikan di negara ini, dikarenakan di setiap wilayah berbeda di negara ini berbeda pula akalnya. Pendekatan psikologi pendidikan perlu dikaji terlebih dahulu sebelum melakukan perubahan sistem pendidikan, dan perlu juga pematangan revolusi mental untuk tenaga pendidik dan peserta didik agar tujuan pendidikan negara ini dapat terlaksana secara maksimal.

B. Zonasi: Prespektif Kritis

Selain merdeka belajar, yang sedang marak di perbincangkan dalam dunia Pendidikan Indonesia adalah kebijakan zonasi. Konsep zonasi merupakan upaya untuk menciptakan pemerataan kualitas pendidikan dan menghilangkan istilah sekolah favorit yang terjadi di lingkungan Pendidikan. Akan tetapi, pada implementasiya terjadi pro dan kontra, misalnya siswa mendadak berpindah domisili karena ingin melanjutkan sekolah yang menurut siswa sekolah tersebut favorit.

Konsep dari kebijakan zonasi sejalan dengan sejalan dengan Ki Hajar Dewantara yaitu tripusat pendidikan (guru, keluarga dan lingkungan) menciptakan kemampuan afektikf, kognitif, psikomotor peserta didik. Berikut arah kebijakan zonasi yang diberlakukan pemerintah (PDSPK Kemendikbud, 2018)

1. Terjaminnya pemerataan akses pendidikan,
2. Menghapus ekslusivitas dan diskriminasi sekolah
3. Pemerataan kebutuhan dan distribusi guru
4. Terpenuhinya layanan pendidikan
5. Memberikan dorogan kepada pemda dalam pemerataan kualitas Pendidikan
6. Memberikan dorogan kratifitas pendidik pada kelas hetrogen
7. Keragaman peserta didik
8. Mendekatkan peserta didik kepada lingkungan sekolah
9. Mencegah SDM berkualitas hanya menumpuk di satu wilayah
10. Bantuan pendidikan pemenrintah lebih tepat sasaran,

Kebijakan zonasi ini tercipta berlandaskan konsep adil. Adil hanya terdiri dari satu suku kata, tetapi ada jutaan kesulitan untuk menerapkannya. Bahkan hanya sedikit orang yang dapat melakukan keadilan yang sempurna. Untuk beberapa alasan keadilan sangat sulit. Islam sangat mendukung keadilan dalam segala aspek kehidupan. Keadilan merupakan ciri atau kunci ajaran Islam. Semua Muslim memiliki hak dan kewajiban yang sama. Implikasinya di sini adalah bahwa semua Muslim memiliki hak atas kesetaraan hukum yang sama. Dengan keadilan, setiap orang akan merasa aman dan nyaman. Keadilan ini tertulis di bawah hukum Islam yaitu Al-Qur'an dan hadits. Keadilan bagi masyarakat, politik, keamanan dan kehidupan lainnya. Ada banyak orang dalam hidup kita yang harus memberikan keadilan, seperti pernikahan, perceraian, rekonsiliasi, pengambilan keputusan, dan lain lain. Tanpa keadilan di dunia ini, itu tidak akan terpikirkan. Semua manusia akan saling meragukan di mana tidak ada yang bisa percaya. Akhirnya akan ada beberapa kebingungan. Peran kepemimpinan seorang pemimpin diperiksa kebenarannya.

Teladan akhlak yang paling baik ada pada diri Rasulullah SAW. Nabi Muhammad SAW selalu berlaku adil dan telah melakukan keadilan untuk semua. “Jika sekiranya Fatimah binti Muhammad mencuri, niscaya aku potong tangannya.” katanya dalam haditsnya Riwayat Buhari. Dari

hadis ini, Nabi Muhammad SAW tidak melakukan diskriminasi, bahkan putranya dikenai hukuman berat yaitu memotong tangannya ketika ketahuan mencuri. Dan ketahuilah bahwa Allah SWT memerintahkan keadilan dan menyatakan bahwa dia mencintai orang-orang yang saleh. "*Sesungguhnya Allah memerintahkan berbuat adil dan baik*". (QS.An-Nahl : 90). "*Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang adil*". (QS. Al-Maidah :42)

Sistem zonasi 2018 belum merata antar sekolah, sehingga masih banyak sekolah yang dianggap prioritas bagi anak-anak untuk berkompeten secara finansial. Banyak yang merasa minder dengan sekolah lokal. Namun banyak anak merasa tidak adil bagi mereka, karena tidak dapat bersekolah di sekolah inginkan. Lebih jauh lagi, ini adalah strategi yang adil yang bertujuan tidak hanya pada aksesibilitas layanan pendidikan, tetapi juga pada kualitas pendidika. Oleh karena itu, penerapan sistem zonasi oleh pemerintah sudah sesuai, akan tetapi harus kaji dan disempurnakan. Dikarenakan alasan keadilan dalam system zonasi. Harus menjadikan semua orang mempunyai hak untuk bersekolah ditempat yang layak.

DAFTAR PUSTAKA

Achyanadia, S. (2016). P*eran Teknologi Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas SDM*. Jurnal Teknologi Pendidikan, 5(1).

Giroux, H. A. (2021). *Race, politics, and pandemic pedagogy: Education in a time of crisis*. Bloomsbury Publishing.

Izza, A. Z., Falah, M., & Susilawati, S. (2020). *Studi literatur: Problematika evaluasi pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan di era merdeka belajar*. Konferensi Ilmiah Pendidikan 2020, 1(1), 10–15.

Mukarromah, O. (2017). P*eran teknologi pendidikan islam pada era global. An-Nidhom: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(02), 91–106.

Mustaghfiroh, S. (2020). *Konsep "merdeka belajar" perspektif aliran progresivisme John Dewey.* Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran, 3(1), 141–147.

PDSPK K*emendikbud. (2018). Sistem Zonasi Penerimaan Peserta Didik Baru* dan Zonasi Mutu Pendidikan. Kemendikbud RI. Kemendikbud.

STUDI KRITIS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) MULTIKULTURAL SEBAGAI WIN WIN SOLUTION RADIKALISME

ABD. HAYI

STUDI KRITIS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) MULTIKULTURAL SEBAGAI WIN WIN SOLUTION RADIKALISME

Abd. Hayi

A. Pendahuluan

Latar belakang makalah ini, "Mengapa kebangkitan fenomena radikalisme membias hingga pada sektor Lembaga Pendidikan Agama Islam (PAI) dan kepada Sebagian praktisi pendidik.?

Radikalisme keberagamaan, kemasyarakatan, dalam berbangsa dan bernegara membawa kehidupan yang berakibat rapuhnya sendi-sendi harmonitas. Sikap extreme (*tathorruf*), intoleran telah membias tajam dan bahkan dapat dikatakan kondisi emergency. Bukan saja pada elemen kehidupan sektoral sosial-budaya, politik, kekuasaan, tapi bahkan pada sektor keberagamaan yang sudah tidak sejalan dengan *marwah Islam Rahmatan Li al-'Alamin*, serta pada sektor kemanusiaan (humanisme).

Tulisan ini dimaksudkan sebagai sebuah studi kritis mengapa terjadi fenomena radikalisme terhadap keberagamaan, kemasyarakatan, dan sendi-sendi kedamaian ketentraman prikehidupan berbangsa dan bernegara. Harapan yang paling urgen adalah ikut berperan aktif dalam menangkal radikalisme sebagai tanggung jawab spirit moralitas praktisi pendidik PAI Islam Rahmatan Li Al-'alamin.

Pembatasan scoop hanya pada akar masalah, penyebab radikalisme, dan kontribusi Tenaga Pendidik, Tenaga kependidikan serta Lembaga Pendidikan Islam dalam menangkal radikalisme.

B. Akar Masalah Radikalisme

Radikalisme dalam perspektif etimologis (lughowi) *radikal + isme.* Radikalisme bermakna: Pertama, suatu aliran atau suatu faham yang mempunyai sifat radikal terkait dengan politik; Kedua, Aliran atau paham bertujuan untuk melakukan pembaharuan atau perubahan sosial dan politik yang berkecenderungan melakukan cara kekerasan atau drastic; Ketiga, Bersikap ekstrim terhadap aliran politik. (KBBI). Secara kontekstual berakibat wawasan keberagamaan, berbangsa dan bernegara seseorang intoleransi. Maksud intoleran di sini bukan hanya orang-orang yang tidak menghargai agama orang lain, melainkan juga orang-orang yang tidak menghargai yang namanya perbedaan sosial masyarakat,

perbedaan budaya, perbedaan golongan, dan faham. *Intoleran terhadap orang-orang yang berbeda agama di Indonesia bisa jadi akibat munculnya perlawanan terhadap Kolonial Belanda. Sebagian besar mendasarkan spirit sentimen agama dan melibatkan tokoh agama (sebut Islam) sebagai tokoh perlawanan dan yang dilakukannya itu difahami sebagai bentuk perlawanan terhadap kesewenangan kaum kafir* (sebut Belanda).31 Tinjauan intoleransi terhadap perbedaan sosial masyarakat, perbedaan budaya, perbedaan golongan sebagai bentuk menafikan faktor bawaan. *"Budaya merupakan faktor bawaan murid." 32* (sebut orang/masyarakat)

Setelah bangsa Indonesia memasuki fase kemerdekaan selanjutnya motif dan sentimen keagamaan berubah memunculkan radikalisasi pemikiran dan gerakan yang mengancam stabilitas kehidupan berbangsa dan bernegara. Berkembanglah radikalisasi ini tidak lagi berdasar pada *Ukhuwah wathoniyah, Ukhuwah Islamiyah, bahkan membias bukan berdasar pada Ukhuwah Basyariyah* bergeser terus sejalan dengan perkembangannya memiliki motif politik atau bahkan kekuasaan sempit kelompok tertentu. Dari aspek-aspek inilah yang dengan mudah dipengaruhi sehingga dapat terpapar dan terjerumus ke arah yang belawanan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam agama dan pancasila.

Selanjutnya dalam studi kritis mengenai Pendidikan Agama Islam di Indonesia, di dalamnya terdapat sebuah entitas yang tidak terpisahkan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam dan Para pengelola, Pendidik serta tenaga kependidikan. Dalam kontek ini secara sosiologis mmemiliki peran penting sebagai bagian dari masyarakat Indonesia yang mempunyai pondasi kuat mengambil bagian terhadap pemberantasan radikalisme di Indonesia. *Radikalisme bukan hanya permasalahan bagi pemerintah, namun sudah menjadi permasalahan utama bagi masyarakat Indonesia. Lebih dari itu pada tataran edukasi harus sejak proses pendidikan kita lawan bersama.*33

Tulisan ini dimaksudkan sebagai upaya pemaparan secara deskriptif fenomena radikalisme terhadap keberagamaan, kemasyarakatan, dan sendi-sendi kedamaian ketentraman prikehidupan berbangsa dan

31 Fatah, Agus Salim "*Pesantren Bukan Sarang Teroris, Melawan Radikalisasi Agama"* (Tangerang, Compass Indonesiatama Foundation, 2010),h. 45-46.

32 Jamali Sahrodi, Abdul Karim *"Islam dan Pendidikan Pluralisme",* (Bandung,CV.Arfino Raya,2016), h. xix

33 Ibid., Agus Salim Fatta, h. 4

bernegara. Harapan yang paling pokok adalah ikut berperan aktif dalam menangkal radikalisme sebagai tanggungjawab spirit moralitas ajaran Islam Rahmatan Li Al-'alamin. Pembatasan scoop masalah hanya pada akar masalah, penyebab radikalisme, dan kontribusi Pendidik dalam menangkal radikalisme di Lembaga Pendidikan Islam.

C. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Gejala Radikalisme

Pada abad ke-20 terjadi perkembangan modernisasi yang pesat, hal ini terlihat dari menguatnya arus **globalisasi dan demokratisasi** yang bisa dirasakan dan dilihat hampir semua lapisan masyarakat dan termasuk dunia Islam. Namun dibalik menguatnya dua hal tersebut di atas, bersamaan pula dengan menguatnya fenomena radikalisme.

Kemunculan radikalisme diungkapkan oleh Christoper Coker setidaknya disebabkan faktor-faktor yang lebih buruk dibandingkan dengan penyebab terjadinyan konflik beragama dan efek dari konflik pemeluk antar agama dalam masyarakat majemuk, atau penyebab timbulnya konflik sosial di masyarakat. Berikut ini adalah faktor-faktor tersebut:

1. Sikap radikal itu timbul disebabkan terdapat anggapan bahwa agama dan faham agama yang dipeluk merupakan keyakinan yang paling benar dan yang lain salah. Kebenaran, dan faham cuma satu, olehkarena itu keyakinan dan faham selain dari golongannya dianggap sesat dan menyimpang. Kelompok ini bereaksi keras melakukan aksi terror untuk jihad memperjuangkan eksistensi organisasi yang mempunyai ideologi sama. Sehingga mereka dapat merasa lebih percaya diri dan lebih kuat untuk melaksanakan bermacam-macam aksi terror radikalis.
2. Perasaan trauma. Trauma dapat dirasakan seseorang Ketika seseorang tersebut merasa ketakutan ataupun kehilangan atau ketakutan yang begitu mendalam. Efek dari perasaan trauma tersebut, mengakibatkan seseorang bisa datang kemudian menanamkan paham-paham radikal beserta ideologinya terkait jihad melalui pendekatan yang dilakukan oleh mereka, sehingga beranggap hal tersebut adalah jawaban dari penderitaan yang sedang dirasakan. Misalnya trauma karena penindasan rasa keadilan dan tirani kekuasaan, atau penjajahan.
3. Ideologi yang terus-terusan mendapat dukungan masyarakat dan kelompok tertentu dan pada akhirnya dapat terlegitimasi berubah

menjadi pedoman hidup pada suatu organisasi radikal dan dipraktekan oleh anggota-anggotanya.

4. Merespon untuk bereaksi terhadap struktur yang menurut mereka tidak adil. Reaksi tersebut ditujukan untuk ruang lingkup local, nasional bahkan internasional. Pada sektor kebudayaan dan ekonomi inilah yang sering terjadi struktur tidak adil.

Islam adalah agama yang mengajarkan pada sikap tunduk, patuh dan menyerahkan diri. Islam juga memiliki pengertian sebagai agama keselamatan, sejahtera, tidak tercela, dan damai. Secara terminology Islam berarti Tauhid, dalam arti ketaatan hanya kepada Allah Swt. Dari segi bahasa dan istilah maka bisa difahami bahwa Islam menentang segala aktifitas kekerasan dan radikalisme, terorisme, karena dalam Islam membunuh satu orang dianggap membunuh manusia seluruhnya.34

D. Kontribusi yang Bisa Diberikan oleh Lembaga Pendidikan Islam dan Para Pendidik

Peran dan solusi Pendidikan Agama Islam dalam mencegah radikalisme yaitu kembali pada tujuan Pendidikan Agama Islam itu sendiri, dengan menanamkan nilai-nilai kepribadian muslim, yang mengedepankan kepribadian yang baik, mulia dalam berakhlak, bermoral, dan etika. dalam pengetahuan serta pemikiran yang berlandaskan pada Al Quran dan Hadits. Juga tidak lupa pemerintah, guru dan seluruh elemen masyarakat bekerja sama untuk menutup paham-paham radikalisme, dengan mengedepankan Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, dan UUD 1945.

Penulis berpendapat sebagaimana pernah diungkapkan pada acara akhirussanah di Pondok Pesantren Gedongan, Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon. Satu hal penting kepada para Wali murid/Wali santri tentang sanad sebagai tradisi keilmuan di Pesantren, termasuk didalamnya adalah di Lembaga Pendidikan Islam. Bahwa banyak Wali murid/Wali santri berharap besar Peserta didik/Santri mendapatkan pengetahuan sebanyak-banyaknya dari Kyai, Nyai, Guru,Ustadz, Ustadzah yang membimbingnya di Pesantren atau Lembaga Pendidikan Islam. Hal yang paling banyak diharapkan dari Para orangtua atau masyarakat menitipkan anak di Pesantren juga termasuk di Lembaga Pendidikan Islam agar pengetahuan yang didapatkan oleh Si buah hati

34 Nurfina Aznam, *"Jurnal Ilmiah Sagasitas Vol.4. Agustus 2008."* (Yogyakarta, 2008)

memiliki sanad hingga kepada Rasulullah Saw. Hal ini tentu saja sangat baik, dan benar, tetapi ada satu poin sangat penting yang perlu diperhatikan wali murid, dan utamanya para peserta didik, siswa, atau murid adalah karakteristik, dan kepribadian, sikap serta tauladannya Para Kyai,Nyai,Guru,Ustadz,Ustadzah. Jika, kita sepakat bahwa Guru Agama sebagai ilmuan (Mu'allim, Mursyid, Muaddib, Musyrif, Mufti, bahkan Murobbi) adalah pewaris Nabi *"al-Ulamau Waritsatu al-Ambiya*." Warisan dari Nabi Saw. tentu saja tidak sebatas pengetahuan yang bisa ditransfer kepada para peserta didik. Sifat terpuji Nabi Saw. yang mendapat pengakuan dari ragam golongan atau kelompok suku, etnik *(qobilah)*, serta legalitas formal dari Allah Swt, sebagai *Uswah Hasanah*. Ada hal yang paling urgen, dan patut kita sikapi untuk memberikan kontribusi terhadap dunia Pendidikan Agama Islam adalah Guru yang mampu menjadikan role model dalam mengambil tindakan, bersikap, bertindak. Termasuk include didalamnya bersikap sekaligus memberi kontribusi kepatuhan pada keajegan Negara dalam berbangsa, bermasyarakat, berinteraksi sosial. Bahkan sudah saatnya Para Pendidik, Guru kembali sebagai inspiratory, motivator, dan secara bersama-sama Peserta didik menjadi mobilisator, promotor menangkal radikalisme. Bahasa yang sederhana kontribusi Para pendidik dalam membangun mentalistik bangsa adalah tampil sebagai sosok manusia figure sentral yang memberikan angin segar sebagai penerus ajaran Islam *" Rohmatan Lil 'Alamin).*

E. Pluralis, Humanis, Dialogis dan Toleran antar Manusi secara Aksiologis

1. *Pluralis*

Pola hubungan yang mampu menerima perbedaan tanpa melihat agama, bangsa, suku, ras, etnik ataupun lainnya yang dapat membeda-bedakan orang. Perbedaan adalah sebagai sebuah keniscayaan yang harus diterima dengan sikap sebagaimana diungkapkan oleh Masyhudi Muchtar dkk.;

a. *Tawassuth* dan *I'tidal* (tengah-tengah dan berkeseimbangan), yaitu senantiasa seimbang dalam menggunakan *dalil naqli* dan *dalil aqli*. Teks *al-Quran* dan *al-Sunnah* secara redaksional dicerna dengan matang sesuai *maqosid al-Syar'I* serta *asbabu al-nuzul* dan *asbabu al-wurud*, secara bersamaan kontekstualis yang proporsional. Menghadapi perubahan dunyawiyah dengan sikap yang moderat.

Pada permasalahan fiqh, sikap pertengahan antara "jihad" dan "taqlid yang benar". Ciri sikap ini harus lebih ditegaskan pada hal-hal yang *qath'iyyah* dan toleran dalam hal-hal *zhonniyyah*. Menyikapi budaya dengan tawassuth yaitu mempertahankan sekaligus melestarikan budaya sebelumnya yang masih baik kemudian menerima budaya baru yang lebih baik. 35 Sikap *tawassuth* berlandaskan konsep *al-kasb* (upaya maksimal). Perbuatan manusia diciptakan oleh Allah SWT, akan tetapi manusia mempunyai peranan dalam perbuatan yang dilakukannya. Artinya bahwa *Kasb* bermakna kebersamaan kekuasaan manusia dengan perbuatan Rob. *Kasb*, juga dimaksudkan keaktifan dan manusia mempunyai tanggungjawab atas perbuatan yang dilakukannya.

b. Sikap *tasammuh* (toleran) dalam pengertian tauhid tetap berpegang teguh pada dalil-dalil qath'I, walaupun wahyu di atas akal, akan tetapi akal tetap dibutuhkan untuk memahami wahyu. Apabila ketika memahami wahyu, akal tidak mampu, maka akal harus mengikuti dan tunduk kepada wahyu. Dalam hal *mu'amalah* (interaksional) dicerna secara matang bagaimana pesan-pesan wahyu bisa diaplikasikan oleh seluruh umat manusia sebagaimana pesan yang termuat dalam al-Quran terkait risalah islam yaitu *"rahmatan li al-'alamin" Tawassuth* upaya pendamaian antara *al-naql* dan *al-aql* (nas dan akal). Artinya kita tidak boleh larut dalam menggunakan rasio, salah juga apabila kita berhenti perbuatan pada saat tidak terdapat *nash* (*naqli*). Tawassuth, juga dapat dipahami sebagai upaya memberi kesempatan kepada yang lain untuk melakukan sebagaimana yang diyakininya, dengan penuh rasa damai.

c. Sikap *tawazzun* (keseimbangan), artinya sebuah sikap keberagamaan dan kemasyarakatan yang bersedia memperhitungkan berbagai sudut pandang dan kemudian mengambil posisi yang seimbang dan proporsional. *Tawazzun* juga sikap keberagamaan yang tidak terjebak pada pola-pola extremitas (*tathorruf*).

d. Sikap *amar ma'ruf* mengajak pada kebaikan dan mencegah kemungkaran sebagai sebuah konsekuensi, namun tetap menjaga moderasi. Baik muslim maupun non muslim tidak dibenarkan melakukan kemungkaran dengan menebar perilaku destruktif, menyebarkan permusuhan, kebencian, dan rasa tidak aman, serta

35 Kita memang harus berhati-hati kaidah kalimat "*lama yang masih baik."* Dan *"baru yang lebih baik."* Sebab belum tentu menurut versi kita.!

menghancurkan sendi-sendi keharmonisan hidup berbangsa dan bermasyarakat.36

2. *Humanis*

Pola hubungan antar manusia yang mampu menghargai dan menjunjung tinggi hak asasi sebagai manusia. Contoh dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara kita harus mempraktikkan perilaku yang menghargai dan menghormati hak-hak orang lain dengan tidak menciderai atau mengurangi hak-hak tersebut.

3. *Dialogis*

Seluruh permasalahan yang timbul sebagai akibat interaksi sosial didiskusikan dengan baik dan akomodatif terhadap keberagaman pemikiran.

Oleh karena itu, ke depannya yang harus dikembangkan oleh lembaga pendidikan yaitu bangunan Pendidikan Agama Islam Indonesia yang berwajah menyelamatkan hubungan antara manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam, sebagai wujud dari Islam yang *rahmatan lil alamin*.

F. Memhamii Al-Suq'an dan Al-Sunnah secara Tekstual dan Kontekstual

Pengertian sederhana dalam perspektif etimologis (*lughowi*) tekstual dan kontekstual, sebagai berikut:

1. Tekstual → tercantum pada teks, redaksional
2. Kontekstual → terdapat 2 makna, yaitu konteks sejarah dan pada saat teks tersebut diwahyukan dan disabdakan pada konteks tertentu, pada waktu tertentu dapat ditafsirkan sesuai dengan kondisi, termasuk keterkinian.

Contohnya: ayat terkait perang, potong tangan, qishas. Contoh tersebut memunculkan beberapa pertanyaan yang membutuhkan pemikiran mendalam untuk menjawabnya. Yang harus dicatat bahwa **bukan berarti ayat Al Qur'an mengikuti penemuan science.** Akan tetapi lebih kepada alur ayat Al-Qur'an terlebih dahulu, lalu dicari apakah ada penemuan yang berilham kepadanya. Jadi ayat-ayat al-quran harus dijadikan pedoman inspirasi untuk mewujudkan kedamaian, ketentraman, keberlangsungan hidup, keamanan, dan kenyamanan.

36 Tim PW NU Jawa Timur, *Aswaja,* (Surabaya, Khalista,2007), h.15-16

G. Pemikiran Islam antara Universal, Parsial dan antara Absolut atau Relatif

Islam sebagai ajaran yang universal. Universalisme ajaran Islam bukan hanya kepastian wahyunya, tapi meliputi pula kandungan makna yang tersurat dan tersirat. Mempelajari dan mengamalkan ajaran Islam perlu secara totalitas (komprehensif), bukan sepotong-sepotong (parsial) atau sepihak, serta kontekstual. Pemahaman atas ajaran Islam secara parsial, contohnya, hanya memfokuskan pada bidang syariah saja, tauhid saja, atau akhlak saja, tanpa memperhatikan pentingnya isu-isu kontemporer yang sedang terjadi dan dihadapi oleh umat Islam, hal ini dapat beraakibat pemahaman kita terhadap ajaran Islam menjadi sempit dan tidak aktual. Hal ini dapat kita jelaskan jika kita melakukan studi islam secara kontekstual. Memahami ajaran Islam secara *normative* baik dari alqur'an maupun hadis dan menjadikannya sebagai dasar untuk menentukan norma etik dalam kehidupa riil dapat disebut sebagai kajian Islam secara kontekstual. Sementara memahami ajaran *normative* dan meletakannya kedalam subsistem kebudayaan, peradaban yang melingkupi umat Islam sesuai dengan ruang dan waktunya disebut sebagai studi Islam kontekstual. Harun Nasution menyebut bahwa "*memahami ajaran Islam secara normative dan menarik inti ajaran Islam itu sebagai pegangan universal untuk menentukan nilai-nilai kehidupan dapat disebut sebagai polarisasi atau manhaj dalam rangka menghidupkan dan mengembangkan ajaran Islam secara riil*".

Ajaran Islam secara garis besar memuat kaidah-kaidah fundamental dan kaidah-kaidah rasional empiris, yaitu :

Pertama, Ajaran Islam yang bersifat absolut, universal, kekal, tidak berubah dan tidak dapat diubah, sebagai mana terdapat dalam nas-nas al-Qur'an dengan teks Arabnya dan dalam hadis Mutawatir yang qoth'I,

Kedua, Kelompok ajaran yang bersifat relative empirik, bisa berubah, bisa diubah, bahkan kadang-kadang harus diubah karena tidak cocok lagi dengan zaman. Ajaran Islam kelompok kedua ini adalah ajaran Islam hasil ijtihad dan kewenangan manusia dalam menjabarkannya.

H. Kesimpulan

Kebangkitan Pendidikan Agama Islam Multikultural (Rahmatan Li al-'Alamin) dipelopori oleh semangat para pakar ilmuan IAIN SNJ

CIREBON dalam tataran dialog interaksi yang professional, mandiri, kontekstual, komprehensif pada setiap interaksi offline silaturahmi, konsultasi, dan perkuliahan online. Satu hal yang sangat menarik belum pernah dijumpai oleh penulis sikap *tathorruf* (ekstrem) pribadi, maupun faham. Sejalan dengan itu eksistensi Para Ilmuan Pendidik telah memposisikan diri sebagai Tenaga Pendidik yang memiliki Professionalisme tinggi.

Menurut Ahmad Tafsir, profesionalisme yaitu paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dikerjakan oleh orang yang professional. Yang dimaksud dengan orang yang professional tersebut yaitu orang yang mempunyai profesi. Apa yang di maksud profesi tersebut? Pakar dari Universitas Riau, Muchtar Luthfi mengatakan bahwa seseorang dikatakan mempunyai profesi apabila memenuhi kriteria berikut: (1) profesi harus mengandung keahlian, (2) profesi dipilih karena panggilan hidup, dan dijalani sepenuh waktu, (3) profesi memiliki teori-teori yang baku secara universal, (4) profesi adalah untuk masyarakat dan bukan untuk peronal atau diri sendiri, (5) profesi harus dilengkapi dengan kemampuan diagnostic, (6) pemegang profesi memegang otonomi dalam melakukan tugas profesinya, (7) profesi mempunyai kode etik, (8) profesi harus mempunyai klien dan orang yang membutuhkan layanan.37

Dari prinsip-prinsip di atas telah terejawantahkan dalam kondisi interaksi Pendidikan, sekalipun dilalui pada masa pandemi covid 19.

Akhir penutup, semoga berkah, bermanfaat, bersama sukses dalam menangkal dan melawan radikalisme intoleran. Segala kelemahan dan kekurangan pasti banyak dijumpai dalam tulisan ini. Alangkah bahagianya jika pembaca berkenan memberikan koreksi masukan konstruktif.

37 Ahmad Tafsir, *"Ilmu Pendidikan Islam."* (Jakarta: Kencana Prenada, 2003), h. 161-162

REVIEW
STUDI PENDIDIKAN ISLAM KRITIS

ASEP DARMAWAN

REVIEW STUDI PENDIDIKAN ISLAM KRITIS

Asep Darmawan

Dalam Mata Kuliah Studi Pendidikan Islam Kritis, disini saya akan mencoba melalukan Review tentang materi-materi yang sudah diajarkan dan apabila dalam review kali ini masih banyak kekurangan, mohon di maklumkan karena kodrat kita sebagai tidak luput dari kesalahan dan kekilafan.

Catatan review perkuliahan mata kuliah PAI berwawasan multikulutural ini diantaranya dari beberapa pertemuan yaitu empat belas pertemuan, antara lain:

1. Living Islamic Education menganalisis bagaimana peran dan tingkah laku masyarakat yang berpedoman kepada Al-Qur'an dan Hadits. Kajian materi tema diatas masih berpusat pada tingkatan atau ranah teori dan kajian masyarakat yang sudah terjadi di masyarakat saat ini, media pemberdayaan kaum tertindas, realita kehidupan dan beberapa tokoh seperti: Paolo Freire dan Henry Giroux. Kemudian ada penjelasan terkait dengan filsafat Existensialisme dan filsafat Humanis yang mengatakan bahwa semua manusia pada hakekatnya yaitu sama.
2. Beberapa kritik teori kritis: yang pertama **kritik atas tradisionalisme** yaitu max horkheimer dan sahabatnya pada teori tersebut tidaklah bisa untuk mencapai tujuan dalam membebaskan manusia. Yang kedua bahwa pada pandangan mazhab kritis itu masyarakt represi akan menggeser ekonomi pada tingkatan sosial yang dominan. Mahzab ini secara gamblang mengutip pandangan weber yaitu rasionalisme formal dan substansi.
3. Tidak adanya persatuan umat islam dunia pasca wafatnya Nabi Muhammad SAW. Semua merasa kehilangan dan tidak bisa menerima atas kepergiannya. Bagaimana tidak kekasih Allah pergi meninggalkan umatnya yang sangat cinta terhadap umatnya. Setelah kepergian beliau umat islam mulai galau, dikarenakan banyak pemahaman politik tentang kepemimpinan setelah beliau siapa sebagai gantinya. Umat Islam mulai retak ketika khalifah Ustman bin affan yang kala itu terbunuh oleh penghianat, sehingga kaum muslimin langsung membaiat Ali bin Abi Thalib sebagai pemimpin atau khalifah. Pada kekhalifaan Ali penuh dengan kekacauan dan

konflik sehingga pada masanya tidak stabil. Terjadi peperangan pada masa pemerintahannya yaitu perang shiffin dan di akhiri tahkim. Tahkim ini islam terbagi menjadi 3 golongan diantaranya: khawarij, syiah dan sunni.

Seiring dengan perjalanan waktu, kehidupan Islam mengalami perkembangan, meskipun akhirnya mengalami berbagai persoalan yang belum tentu ditemukan jawabannya. Pada wahyu Al-Qur'an dan As-sunnah. Hal ini terjadi karena tidak ada sosok untuk tempat bertanya yaitu Rasulullah SAW, karena beliau sudah wafat dan jika kondisi ini dibiarkan terlalu lama, maka persoalan akan semakin menumpuk dan parah. Keadaan inilah yang mendorong para ulama untuk melakukan ijtihad, yang akhirnya dapat memunculkan berbagai aliran pemikiran.

Selanjutnya, pada masa berikutnya pendidikan Islam dilaksanakan di Kuttab, Istanah, rumah ulama, majelis atau lembaga kesustraan, perpustakaan dan masjid dan pendidikan formal Islam baru muncul pada masa kebangkitan madrasah. Beberapa ahli sejarah pendidikan Islam menganggap bahwa madrasah pertama kali didirikna oleh Wazir Nizham Al-Mulk pada tahun 1064 M.

4. Analisis Kritis Terhadap Lembaga pendidikan islam yaitu Islam yang dianggap dinomor duakan setelah pendidikan umum. Disebutkan bahwa pendidikan Islam sekedar mengajarkan pembelajaran teosentris yang tidak punya landasan filosofi yang kuat sehingga dicurigai mengcopi yang bersifat umum/pendidikan umum. Dalam pembelajaran analisis kritis ini saya menulis poin-poin penting tentang pendidikan islam saat ini tidak ada kejelasan baik itu di kota besar maupun di desa-desa.
5. Wajah Islam Nusantara yaitu saya ambil poin bahwa Ciri Khas Islam Nusantara:
    a. Karakter bangsa yang salah satunya di pengaruhi oleh etika jawa.
    b. Masuknya Islam ke Indonesia dengan jalan damai, seperti: Wali Songomelalui Seni dan Perkawinan.
    c. Sejarah masa lampau tentang Indonesia antara agama Hindu dan Budha yang hidup saling berdampingan, berinteraksi dan berakulturasi.

- Akumulasi ke Khasan yang memperkaya prilaku sosial budaya masyarakatmuslim Indonesia dan kemudian menjadi identitas utama Islam Nusantara.
- Perkawinan antara implementasi Spirit keislaman dengan kultur local menghasilkan corak prilaku: amaliyah yaumiyah khas di setiap daerah.
- Wajah prulal Islam Indonesia tidak tunggal monolitik dan milik satu golongan (Wajah Satu Islam banyak warna) (28 Oktober 2021).
- The New face of Islam: corak Islam (lembut, damai, toleran dan harmonis)

6. Proses Islamisasi Indonesia. Proses islamisasi di Indonesia terjadi dengan berbagai cara, tetapi yang paling penting harus kita ketahui bahwa islamisasi berlangsung secara damai tidak seperti agama-agama lainnya. Islam berkembang sangat pesat dan di terima oleh kalangan masyarakat bawah maupun atas yaitu melalui berbagai cara diantaranya: 1. Melalui para pedagang. 2. Melalui perkawinan. 3. Seni budaya. 4. Tasawuf. 5. Dan sebagainya. Ada beberapa bukti yang menjelaskan tentang islam di Indonesia diantaranya:
   a. Abad ke 7 sudah ditemukan para pedagang arab di pesisir pulau sumatera yang melakukan transaksi perdagangan.
   b. Abad ke 11 ditemukan makam Maulana Malik Inrahim di Gresik.
   c. Ditemukan bukti berupa batu nisan di samudera pasai sultan Malikus Saleh bertulis huruf arab tahun 1292
7. Lembaga Pendidikan Pesantren adalah pendidikan yang bersifat mandiri. Jadi semua kebutuhan lembaga dibiayai oleh para pendiri pesantren dan pada dasarnya lembaga pesantren lembaga pesantren adalah oposisi negara. Namun sekarang lembaga pesantren adalah bagian dari kegiatan dan pengembangan pendidikan negara, bahkan menurut sebagian pakar ilmu pendidikan dan budayawan bahwa pendidikan asli Indonesia adalah lembaga pendidikan Pesantren. Namun dari beberapa unsur berdirinya pesantren harus mempunyai Pimpinan, kurikulum dan juga tidak kalah pentingnya adalah ekonomi untuk menunjang keberlanjutannya pesantren. Dan masa kini banyak pesantren yang mengutamakan ekonomi untuk operasionalnya sehingga para santri harus membayar dengan mahal dan tidak jarang juga masyarakat tidak dapat menyekolahkan ke

pesantren karena biayanya mahal. Untuk itu seharusnya pendidikan pesantren dikembali pada masanya yakni zaman dahulu dengan biaya yang ekonomis dan terjangkau oleh rakyat, namun tidak meninggalkan kemandirian dan keikhlasannya serta semangat untuk berjuang sepertdsi pada masa zaman pendjajahan colonial dulu. Jangan sampai pendidikan pesantren trerkooptasi oleh pemerintah dengan memberikan piala-piala kehormatan atau kemajuan tetapi tidak diberikan kebebasan untuk bekembang. Serta pesantren harus juga bebas dari pemodal atau orang asing yang menguasai sehingga pesantren tidak bebas juga dalam mengembangkan hazanah keilmuannya dan harus mandiri, tidak diatur oleh pemodal. Tentu Namanya pemodal ingin menguasai dengan apa yang diberiskan. Saya jadi ingat pada waktu adanya bantuan USAID, bahwa pesantren-pesantren diberi bantuan sampai ada yang mendapatkan 2,5 M, untuk membangun lembaga pendidikan satu atap dari MI, MTs dan MA. Namun sipemodal memang memberiskan rambu-rambu untusk tidak menerima pemodal lain dan akan memberikan buku-buku kurikulum dari yang memberikan bantuan tersebut. Dengan adanya perlkembangan hal tersebut muncul memang dari negara yang memberis bantuan tersebut dan lucunya juga bahwa pesantren adalah di cap sarang teroris. Inilah yang harus dihindaris oleh para pemdiri atau pengasuh pesantren.

8. Konsep pendidikan merdeka bahwa. Konsep ini merupakan program yang diterapkan untuk penetapan dalam tujuan pembelajaran sehingga memberi keluasan kepada guru untuk lebih bebas mengembangkan potensi dan kemampuannya untuk mengembangkan pembelajaran di sekolah tanpa di bebani dengan setumpuk administrasi pembelajaran. Ada 4 pokok kebijakan yang sangat mendasar diantaranya. 1. Hilangnya UN diganti dengan AKM. 2. USBN di serahkan di sekolah masing-masing. 3. Penyederhanan RPP. 4. Kegiatan PPDB. Sebab tujuan dari merdeka belajar adalah guru, siswa dan orang tua. Dalam hal ini, sangat relevan dengan tujuan adanya program kebijakan merdeka belajar yaitu agar guru dan siswa mendapat kebebasan dalam belajar, belajar dengan bahagia, belajar tanpa adanya tekanan. Adapun orangtua bertugas untuk mendukung setiap pembelajaran anaknya

9. Pembaharuan Pesantren Menuju Era Industrialisasi Menurut Nurcholis Majid dan Yudian Wahyudi dapat disimpulkan bahwa pesantren terdiri atas 4 kondisi, diantaranya:
    a. Kondisis pertama yaitu Tradisional atau bisa disebut Salafiyah
    b. Kondisi kedua yaitu Perpaduan mengaji dan pendidikan formal dibawah kemetrian agama.
    c. Kondisi ketiga sama seperti kondisi kedua namun terbuka untuk umum
    d. Kondisi keempat tidak ada pendidikan formalnya melainkan bisa belajar diluar sendiri.

    Lembaga pendidikan pesantren mengalami kemajuan dari masa ke masa. Kemajuan pesantren bukan sesuatu yang given atau taken granted, tetapi diusahakan dengan sungguh-sungguh oleh umat islam dengan dukungan tim yang solid dan manajemen yang matang. Adapun indicator kemajuan lembaga ini setidaknya mencakup keunggulan-keunggulan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi dan karakter alumninya seperti dibawah ini:
    a. Pesantren harus melahirkan lulusan yang kompeten dalam ilmu pengetahuan dan teknologi informasi.
    b. Pesantren harus mampu melahirkan alumni yang mampu mempertahankan karakter baik yang terbukti mampu dilakukan selama masa pembinaan di lingkungan lembaga ini. Alumni pesantren harus memiliki ciri khas yaitu patuh kepada Allah SWT menjalin hubungan baik dengan sesame manusia, apapun agama, suku, ras, warna kulit dan bahasanya serta memelihara alam dan lingkungannya.
    c. Guru pesantren harus kompeten dan punya integritas tinggi, singkatnya tenaga pengajarnya harus terpilih berdasarkan standar yang tinggi, individu yang terbaik diantara banyak yang baik.
    d. Kurikulum pesantren harus memadukan keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu sains.
    e. Pesantren harus dikelolah dengan manajemen terbuka. Aspek keuangan dan administrasi tenaga pendidik dan tenaga kependidikannya dikelola dengan system terbuka dan transparan. Dengan demikian, pesantren mendapatkan kepercayaan masyarakat dan orang-orang yang berpihak dan mendukung.

Keungulan dalam menyiapkan dan mengembangkan guru, kurikulum dan manajemen pesantren akan melahrikan lembaga pendidikan islam yang unggul pula. Selanjutnya, pendidikan islam akan benar-benar menjadi rahmat bagi penduduk bumi dan bumi itu sendiri.

10. Proses Kapitalisasi Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia, dapat disimpulkan bahwa pendidikan itu saran untuk mentransfer ilmu pengetahuan. Diyakini juga dapat menanamkan pendidikan moral namun dalam kesahariannya dijadikan pembodohan saja atau lebih tepat menjadikan blenggu untuk masyarakat itu sendiri. Semua dikarenakan paradigm yang salah saat orde baru yakni paradigma kompetisi yang mempertahankan status sosial ekonominya, sehingga mengakibatkan mahalnya sekolah, karena ketidak adilan inilah sekolah negeri maupun swasta menyebabkan rendahnya upah yang diterima. Paradigma seharusnya ditanamkan rasa keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia sehingga tercapainya harkat martabat tujuan pendidikan yang sesungguhnya dan diharapkan dengan adanya paradigm ini adanya pemerataan dalam pendidikan, sehingga semua bias memperoleh hak yang sama.
11. Pemikiran Nurcholis Majid tentang Pluralisme. Dapat disimpulkan bahwa ***Nurcholish Madjid*** dengan ide gagasan pluralistiknya benar-benar membawa inspirasi kepada para pemikir, intelektual untuk mengagas Indonesia yang modern. Masyakarat modern atau madani itu adalah masyarakat yang plural, yaitu masyarakat yang beragam, terdiri dari berbagai etnis, suku, nusa, bahasa, adat istiadat dan agama. Kemajemukannya itu bersanding dengan saling menghargai, menghormati akan berbagai perbedaan sehingga konflik yang disebabkan karena perbedaan bisa diminimalisir terutama konflik agama dengan prinsip kesatuan kebenaran unversal sehingga lahir pluralisme yaitu suatu sikap untuk saling menghargai bahkan bisa memperkaya khasanah budaya dan agama. Pendidikan agama saat ini diindikasikan gagal melahirkan generasi-generasi yang saling menghargai pluralitas, menghargai perbedaan. Pendidikan masih sebatas pengajaran ilmu pengetahuan termasuk pendidikan agama. Pendidikan agama sebagai salah satu garda terdepan untuk melahirkan generasi yang berakhlak dan bermoral mesti direkonstruksi ulang untuk memasukan (menjadi inspirasi) prinsip-prinsip pluralitas-kemajemukan baik budaya maupun agama.

Pendidikan di mayarakat yang majemuk dengan berbagai budaya dan agama ditekankan untuk menggunakan pendekatan multikultural. Pendekaan multikultural ini bercirikan keterbukaan, saling menghargai dan toleransi. Tentunyaa didukung dengan sikap ilmiyah yang tidak boleh melepaskan prinsip inklusif, universal dan transenden. Sehingga pada akhirnya perbedaan itu betul-betul menjadi rohmat bukan menjadi laknat. Perbedaan itu memperkaya khazanah bukan memperkeruh dan mematikan kreatifitas karena ketegangan dan konflik. Ide dan gagasan ***Paulo Freire*** untuk memperjuangkan nasib kaum tertidas serta mengubah dunia melalui pendidikan yang humanis, bukan sekedar guru mencekoki ilmu pengetahuan dan siswa hanya menerima dan ini merupakan pembodohan. Humanisasi adalah suatu hal yang harus diperjuangkan, dikarenakan sejarahnya adalah alternative yang nyata. dengan istilah lain, "Tangan di atas itu lebih baik daripada tangan di bawah." Kesamaan konsep pemikiran mereka berdua adalah terletak pada pemikiran pendidikan untuk memanusiakan manusia. Mengangkat harkat martabat manusia dengan memberikan ruang kebebasan untuk mengaktualisasi dirinya. Menyadari betul bahwa pendidikan adalah terpenting bagi kemanusiaan.

12. Diaspora adalah penyebaran warga atau orang kesuatu negara. Karena adannya Nition State yang timbul disuatu negara. Maka bagaimana hubungan negara tinggal dengan negara asalnya. Contoh seperti warga Indoinesia yang ada di Belanda atau Jerman atau di negara lainnya. Dan bangsa agtau warga Pakistan Turky dan lainnya di suatu negara. Dalam kegiatan ibadah seperti Shalat, tentu warga Indonesia katakanlah di Berlanda, maka Imam Shalatnya di masjid yang memang warga Indonesia disitu banyak, maka Imam shalatnya bebas siapa saja dari mana saja, tidak ada keharusan harus dari Indonesia sebagai Imamnya. Lain halnya warga Pakistan kalua shalat disuatfu Masjid dengan warganya maka Imam shalat nya harus dari orang Pakistan dan begitu juga dari negara lain. Sehingga warga Indonesia dikenang dan dikenal muslimnya bebar dalam pengertian menghormati sedmsua orang muslim dari mana saja warga atau bangsa mana saja. Hal ini barang kali yang menjadikan warga luar Indonesia memandang kepada Indonesia bisa menjadi panutan atau Imam Muslimdi dunia, karena barangkali juga terbiasa multikulturfalnya. Kemudian apakah yakin Indonesia seperti hal tersebut di atas akan menjadi Imam umagt Islam dunia.? Hal inilah

yang harus dijawab oleh nkita semua dalam melaksanakan ibadah sebagaimana ajaran Rahmatan lil'alamin. Juga apakah Diaspora edentik dengan Zionis atau Yahudi? Yahudi bukan satu-satunya dispora. Banyak yang melakukan diaspora seperti: Indian, Mexico, Cina, India, Yahudi dan lainnya. Adasd suatu teori: Mediasisasi dan bagaimana nasib umat Islam minoritas dalam suatu negara atau daerah.

TEORI PENDIDIKAN ISLAM KRITIS

AYI NINING

TEORI PENDIDIKAN ISLAM KRITIS

Ayi Nining

Secara substansi Konsep Pendidikan merdeka dalam pandangan Pendidikan Islam tidak kontraproduktif dengan konsep dasar Pendidikan Islam yang bertujuan untuk membentuk pribadi manusia sesuai dengan fitrahnya, melainkan bersifat komplementer, yakni sebagai sebuah penekanan akan pentingnya kebebasan dalam mendidik peserta didik, terutama kaitannya dengan komponen-komponen yang ada dalam Pendidikan, yang berfokus pada keleluasaan setiap peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya, tanpa terlalu banyak dibebani dengan berbagai aturan dan materi pembalajaran sebagaimana saat ini.

Namun demikian, secara Teknik dan strategi implemntasi konsep Pendidikan merdeka, khususnya dalam implementasi konsep "merdeka belajar" yang secara umum tidak ada kekhususan dalam mata pelajaran, namun ada survey karakter yang dijadikan penilaian. Disinilah Pendidikan agama Islam hadir untuk bisa memberikan kontribusi tentang karakter berbasis agama Islam. Dan adannya kesesuaian dengan substansi dari setiap mata pelajaran, seperti dalam materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tentunya tidak dapat digeneralisir dengan materi-materi pelajaran yang lainnya. Mapel PAI yang meliputi bidang (Alqur'an hadits, Aqidah, Akhlak, Fikih dan Sejarah), tidak berarti secara keseluruhan konsep merdeka belajar, diartikan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk bebas memilih norma-norma agama yang dipandang sesuai dengan selera peserta didik. Namun ada beberapa porsi yang bersifat khusus, terutama kaitannya dengan aqidah dan moral, keduanya harus dirumuskan secara tepat, sampai pada tataran teknis dalam proses pembelajarannya sampai dengan hasil evaluasi akhirnya.

Pendidikan madrasah sebuah kekuatan status quo ?

Secara historis madrasah hadir sebagai sebuah jawaban akan pentingnya kehadiran Pendidikan Islam di negeri ini, yang saat itu didominasi oleh pendidikan ala colonial, yang tidak memberikan akses yang cukup kepada Pendidikan Islam. Madrasah hadir sebagai bentuk upaya ummat Islam untuk memiliki Lembaga Pendidikan formal yang lebih sistematis di luar sistem Pendidikan Pesantren, walaupun secara geneologi Madrasah lahir dari lingkungan Pendidikan Pesantren yang saat itu membutuhkan Pendidikan formal. Seiring dengan

perkembangannya, Pendidikan madrasah berkembang cukup pesat, sampai saat ini berjumlah…madrasah di seluruh Indonesia yang di atas 90% berstatus swasta, yaitu diselenggarakan oleh elemen masyarakat/Yayasan Pendidikan Islam.

Dalam perjalanannya, Madrasah saat ini dihadapkan pada tantangan yang cukup besar, pada satu sisi madrasah masih dipandang sebagaian masyarakat sebagai lembaga Pendidikan kelas dua (2), bila dibanding dengan kualitas Lembaga Pendidikan umum, Sekolah di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan; walaupun secara faktual, telah hadir berbagai model madrasah yang juga masuk kategori unggul, atau minimal sebanding dengan lemabaga Pendidikan umum (sekolah), antara lain Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Insan Cendikia Serpong, MIN 1 Malang, dan masih banyak madrasah model yang dianggap unggul dan kompetitif dengan Sekolah. Terlepas dari fakta-fakta model Madrasah unggul tersebut di atas, diakui secara umum Madrasah masih dapat di katakan sebagai kekuatan status quo, yakni secara manajerial masih dihadapkan pada beberapa tantangan profesionalitas, antara lain hegemoni sistem patriarki diinternal pengelola Pendidikan madrasah masih sangat dominan terutama madrasah-madrasah yang berada di lingkungan pondok pesantren, atau lainnya. Manajeman Pendidikan Pesantren yang secara umum masih sangat kental dengan figuritas ulama/Kiyai Pengasuh Pesantren masih bercampur dengan sistem Pendidikan madrasah yang secara kelembagaan formal diatur dengan regulasi Pemerintah, cq. Kementerian Agama RI; sehingga dampaknya prinsip-prinsip profesionalitas, akuntablitas menjadi terabaikan. Pemenuhan standar Pendidikan Madrasah masih rendah, bukan saja dalam persoalan infrastruktur (sarana dan prasarana) yang belum memadai melainkan juga dalam persoalan tenaga pendidik dan kependidikan yang masih didominasi oleh pendekatan kekerabatan, prinsip-prinsip "the righmen on the right place" belum terwujud termasuk qualifikasi tenaga pendidikannya. Dalam hal pengelolaan keuangan juga terkadang masih dikelola secara konvensional, dan sejenisnya yang bila kita urut sampai hulu, akan bermuara pada persoalan bahwa Madrasah masih menjadi kekuatan status quo para pengelola yang berbasis keluarga, belum menjadi tuntutan sebuah sistem manajemen yang professional.

Kemandirian dan independensi Lembaga Pendidikan Pesantren dalam tantangan

"kebutuhan lembaga dibiayai oleh para pendiri pesantren dan pada dasarnya lembaga pesantren adalah oposisi negara. Namun sekarang lembaga pesantren adalah bagian dari kegiatan dan pengembangan pendidikan negara, bahkan menurut sebagian pakar ilmu pendidikan dan budayawan bahwa pendidikan asli Indonesia adalah lembaga pendidikan Pesantren. Namun dari beberapa unsur berdirinya pesantren harus mempunyai Pimpinan, kurikulum, tempat, masjid,santri. dan juga tidak kalah pentingnya adalah ekonomi untuk menunjang keberlanjutannya pesantren. Dan masa kini banyak pesantren yang mengutamakan ekonomi untuk operasionalnya sehingga para santri harus membayar dengan mahal dan tidak jarang juga masyarakat tidak dapat menyekolahkan ke pesantren karena biayanya mahal. Untuk itu seharusnya pendidikan pesantren dikembali pada masanya yakni zaman dahulu dengan biaya yang murah dan terjangkau oleh masyarakat, namun tidak meninggalkan kemandirian dan keikhlasannya serta semangat untuk berjuang seperti pada masa zaman penjajahan colonial dulu. Jangan sampai pendidikan pesantren terkooptasi oleh pemerintah dengan memberikan piala-piala kehormatan atau kemajuan tetapi tidak diberikan kebebasan untuk berkembang. Serta pesantren harus juga bebas dari pemodal atau orang asing yang menguasai sehingga pesantren tidak bebas dalam mengembangkan hazanah keilmuannya dan harus mandiri, tidak diatur oleh pemodal. Tentu Namanya pemodal ingin menguasai dengan apa yang diberiskan. Saya jadi ingat pada waktu adanya bantuan USAID, bahwa pesantren-pesantren diberi bantuan sampai ada yang mendapatkan 2,5 M, untuk membangun lembaga pendidikan satu atap dari MI, MTs dan MA. Namun sipemodal memang memberiskan rambu-rambu untuk tidak menerima pemodal lain dan akan memberikan buku-buku kurikulum dari yang memberikan bantuan tersebut. Dengan adanya perkembangan hal tersebut muncul dari negara yang memberis bantuan tersebut dan lucunya juga bahwa pesantren adalah di cap sarang teroris. Inilah yang harus dihindari oleh para pendiri atau pengasuh pesantren".

Tanggapan:

Sejak awal berdirinya pesantren sebagai Lembaga tertua di Indonesia, sudah terbiasa mandiri. Dan sosok kiai menjadi sentral penentu dalam seluruh kebijakan pesantren termasuk harus membantu

biaya operasional sehari bagi para santeri yang tidak mampu, sehingga pesantren betul-betul independent bebas dari kepentingan politik praktis terlebih untuk dalam tanda kutip stempel pembenaran atas kebijakan suatu rezim pemerintahan. namun seirin dengan perkembangannya terjadi dinamisasi dilingkungan pesantren yang justru cenderung menghilangkan marwah dan independensi pesantren tersebut. Standarisasi pondok pesantren dan keterlibatan pemerintah yang terlalu dominan dengan ditetapkannya Undang-undang pesantren nomor 18 tahun 2019 justru pada satu sisi akan mengancam indepedensi pesantren yang selama ini seorang kiai memiliki otoritas sendiri sebagai pengasuh pondok pesantren dengan undang-undang ini dari mulai sistem dan kurikulum pesantren semuannya dikontrol oleh pemerintah. Terlepas pada sisi yang lain pemerintah memiliki tujuan agar pondok pesantren memiliki tingkat kemajuan yang lebih baik dan untuk meminimalisir radikalisme dilingkungan pesantren. Hal ini tentu sangat ironi karena seakan kadikalisme dipondok pesantren menjadi tergeneralisasi dengan beberapa kasus yang selamaini terjadi. Saat ini Kembali kepada kita akankah indepedensi kiai/ pesantren akan tetap ada? Ini adalah pilihan yang pasti sejarah membuktikan bahwa kiai dan pesantrennya memiliki otoritasnnya sendiri dan menjadi panutan bagi umat masyarakat luas serta control bagi kebijakan penguasa yang dipandang merugikan kepentingan umat.

REVIEW STUDI PENDIDIKAN ISLAM KRITIS

FARIDAH

REVIEW STUDI PENDIDIKAN ISLAM KRITIS

Faridah

Penjelasan ulang dari Dr. Didin, P.hd tentang pendidikan kritis berbeda dengan berfikir kritis seperti yang tertuang dalam prosedur kecakapan pendidikan abad 21 yang terdiri dari 4C yaitu *Critical thinking, creativity, communication, colaboration* namun beliau menjelaskan kembali tentang pengertian pendidikan kritis yaitu pendidikan yang tidak memisahkan antara tori dan praktis dan berdampak kepada pemberdayakan kaum tertindas untuk mendapatkan kesadaran untuk bertindak semangat kesadaran bagi umat manusia dalam kebebasan dalam semua bentuk penindasan, sehingga secara politik kepentingan status kuo dapat termanimilisir secara alami.Disisi lain dari sisi sejara penulis dapat memahami sejarah pendidikan kritis sebagaimana ditulis oleh Toto bersumber dari pemikiran Marxisme atau Neo Marxisme.Dengan dasar ini maka apakah kaum muslim Indonesia pesimis dengan dan apatis terhadap pemikiran pendidikan kritis. Hal ini menjadi bahan pemikiran kita sebagai akademisi mengrtitisi tentang konsep pendidikan Islam yang kurang memperhatikan wilayah empiris-konstektual sehingga kurang berperan dalam kehidupan publik, politik dan kultural serta menyiapkan generasi yang hidup dalam era baru dalam kehidupan sosial yang semaki plural.

Dalam study kritis Sekolah sebagai lembaga pendidikan bukan hanya memikirkan tentang isu-isu teknis bagaiman pengembangan kurikulum dan perencanaan pembelajaran yang efektif dan efesien tapi juga bagaiman dapat mengkaji hubungan pendidikan dengan pengembangan ekonomi, piliti, budaya dan juga kekuatan kekuasan.Disadri atau tidak seorang pendidik sebenarnya telah terlibat dalam tindakan politiksebagaimana di katakan oleh Giroux senada dengan Apple berusaha menganalisis dan memahami pendidikan kritis hubungannya dengan knowledge dan power. Karena itu, Freire mengisukan secara praktis membebaskan dan memberdayakan pendidikan kritis berangkat dari sejarah indivisu dan masyarakat untuk mencipatakan dirinya secara dialektik yang harus merealisasikan sera menumbuhkan pribadi dengan publik yang dilakukan melalui pengembangan skill yang kuat kemampuan akademik terbiasa dalam

penelitian dan kritis tentang kebutuhan masyarakat. Kekuasaan yang berlaku dan persamaan derajat.

Sararan pendidikan kritis menurut Peter McLaren adalah memberdayakan kaum lemah dan mengalahkan ketidaksamaan dan ketidak adilan. Pendidikan kritis menolak sekolah-sekolah kuasa dominan dan memelihara ketidaksamaan bahkan pendiidkan kritis mengharapkan sekolah sebagai agen yang dapat memberdayakan individu dan masyarakat yang perlu meningkatkan derajat menusia. Di sisi lain, pendidikan krtis erat hubungannya dengan pedagogi dan politik yang mengonsepkan bahwa setiap praktik pendidikan dapat membentuk relasi sosial dalam bentuk otoritas nilai serta ertimbangan etis secara knstan dalam mengembangkan format-format demokrasi bagi agen politik dan agen sosial. Di sinilah, pemikiran dari Giroux.

Pendapat lain tentang pendiidkan kritis memandang bhawa pendidikan kritis adalah pendidikan yang secara struktural menyangkut kerja budaya legalitasi yang dimulai dari sekolah. Sekolah selama beberapa dekade terakhir telah menjadi pusat kecaman radikal ketimbang institusi lainnya, seperti politik, budaya, dan lainnya. Kecaman terhadap dunia pendiidkan terus meningkat ketika institusi pendidikan tidak mampu melahirkan demokrasi dan kesamaan yang diingainkan. Pemikiran ini diusung oleh Michael W. Apple. Dengan pemikiran ini, maka fungsi sekolah merupakan bagian dari reproduksi budaya sehingga isu-isu yang dikembangkan tidak hanya terbatas kepada cara mengajar efektif dan efisien melainkan lebih dari itu, yaitu lebih mengkaji kepada kebutuhan masyarakat baik secara politik, ekonomi, dan sosial-budaya. Dari beberapa pendapat pakar pendidikan kritis di atas, maka dapat dimaknai bahwa pendidikan kritis tidak hanya memisahkan antara teori dengan praktis, namun juga bertindak melalui praksis emansipatoris. Melalui analisis ediologi dan hegemoni.

Berkaitan dengan prinsip-prinsip pendidikan kritis, penulis dapat memahami dapat memahami dari beberapa tokoh bagi Freire, Apple, Giroux dan McLaren, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Freire, pendidikan kritis dapat mengembalikan fitrah manusia sebagai subjek bukan objek. Pendidikan kritis menolak gaya bank dan menggantikannya dengan metode dialogis yang dapat secara humanis disampaikan kepada para peserta didik.
2. Menurut Apple, sekolah merupakan arena produksi budaya yang secara analisis hegemoni dan ideologi dapat mengungkap nilai yang

terkandung dalam hidden kurikulum, yaitu kurikulum yang tidak tertera dalam konsep kurikulum yang berlaku.

3. Bagi Giroux, pendidikan bukan hanya membentuk body of knowledge, melainkan kepentingan ideologis dan politis dalam kurikulum knowledge. Selanjutnya Goroux secara jelas menghubungkan antara budaya, pengetahuan, dan kekuasaan. Sehingga menemukan secara pasti pengetahuan bersifat netral yang mampu membentuk kesadraan manusia secara kritis mengungkap relasi-relasi kuasa yang terdapat dalam pengetahuan yang legitimite.
4. Menurut McLaren, prinsip pendidikan kritis secar areflektif mewujudkan preksiis transformasi pengetahuan melalui kritik epistimologis dengan tujuan membongkar representasi pengetahuan agar reproduksi pengetahuan representasi itu dapat dilakukan. Dengan demikian, orientasi pendidikan kritis tidak hanya meneliti siis pegetahuan tetapi juga metode produksinya.

Dalam diskusi tentang pendidikan kritis sesi berikutnya Bapak Dr. Didin P.hd mengingatkan kepada mahasiswa tentang perbedaan pendidikan Islam doktrin dan pendidikan Islam dalam kajian ilmu.Untuk memahami fenomena ajaran agama , maka secara kontektual , fungsional dan struktural dalam sosial-kultural akan menjadi sesuatu yang signifikan dalam membantu upaya pemahaman tersebut. .Menurut teori fungsional antara agama dan fungsinya memiliki relevansi dialektika yang diaplikasikan melalui ibadah ritual.Setiap ritual dalam agama ini memiliki signifikansi teologis baik dari dimensi sosial maupun dimensi psikologis.Dalam aspek teologis ini , tidak akan bisa dihindari adalah penampakan simbl-simbol struktural sebagai bahasa maknawi , yang kemaknaannya sangat tergantung kepada kualitas dan arah performa ritual maupun keadaan internal partisian dari ritual yang bersangkutan.Sebuah ritual,dalam konteks sosiologis , merupakan manivestasi dari perekat solidaritas atau alat memperkuat solidaritas sosial melalui performa dan penganbdian.

Ada hal yang menggelitik bagi kami sebagai mahasiswa S3 PAI tentang penggunaan literasi bahasa inggris baik secara dalam membaca kurang sesuai dengan grammatika kebahasaannya ternyata kami mahasiswa S3 perlu mengupgrade kembali tentang penguasaan bahasa Inggris dan bahasa Arab. Hal ini sesuai dengan literature yang kami baca tentang pentingnya guru PAI dalam penguasaan dua bahasa atau Bilingual. Dalam mempelajari Islam, manusia perlu belajar dan

menggunakan bahasa Inggris. Paling referensi studi Islam ditulis khususnya dalam bahasa Arab dan secara global dalam bahasa Inggris. Berurusan dengan masalah ini, seorang guru, dalam hal ini seorang Guru agama Islam sebagai sosok yang mendidik siswanya, harus belajar Istilah Islam dalam versi dwibahasa disamping kompetensinya sendiri. Guru diharapkan tidak hanya memiliki multi skill tetapi juga multicultural pendidikan. Memiliki siswa yang beragam dari masyarakat multietnis mungkin terjadi. Selanjutnya pendidikan multikultural saat ini sedang menjadi bagian dari kurikulum sekolah dan dijadikan mata pelajaran wajib sekolah. Saya menawarkan prospek bagi guru dan siswa untuk mempelajari inklusi materi yang mengandung prinsip fundamental, seperti demokrasi, humanisme, dan pluralisme atau nilai-nilai agama yang inklusif.

Dalam closing kuliah tentang pendidikan kritis Bapak Prof. Dr. Cecep Sumarna M.Ag mengingatkan kepada mahasiswa bahwa kebenaran yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan Hadits adalah kebenaran mutlak sedangkan kebenaran ilmu pengetahuan adalah kebenaran nisbi dengan itu mahasiswa dari sisi akademis tidak terjebak kepada alur pemikiran temuan ilmu pengetahuan yang bertentangan dengan Al-Qur'an atau pemikiran keilmuan yang berlandaskan kepada kepentingan politik, ekonomi, atau status quo yang terkadang dapat mengaburkan bagi para generasi penerus yang dangkal terhadap pemahaman agama Islam yang baik dan benar. Statement ini penulis pahami juga sebuah tulisan kritik pendidikan multikultural yang ditulis oleh Abdul Kohar Umar yang mengupas tentang multikultural yang kurang pas sesuai dengan esensi multikultural yang terdapat di dalam al-quran dan hadis, dalam kritiknya mengungkapkan saat ini.

Pendidikan multikultural yang mempunyai tendensi pemikiran bahwa semua agama itu sama benar mengaburkan esensi makna kebenaran al-Qur'an yang absolut. Memang harus diakui bahwa Indosesia dikenal sebagai bangsa yang majemuk. Kemajemukannya itu mempunyai dua potensi yang positif dan negatif sekaligus. Potensi kemajemukannya bermakna positif karena kebermacaman keyakinan adalah sumber nilai dan local wisdom bagi keutuhan bangsa ini. Keragaman keyakinan warganya menjedi perekat dan pengokoh bangunan negara ini. Bermacam-macam agama yang dipeluk warga menjadi factor disintegrasi bangsa karena konflik-konflik tersebut tidak dapat terbantahkan lagi.

Pendidikan kritis menginspirasi juga kepada mahasiswa tentang mutu pesantren yang menjadi cikal bakal pendidikan di Indonesia yang memberikan gambaran pendidikan utuh secara konseptual maupun secara implementatif yang berguna bagi kehidupan masyarakat baik pendidikan agama, life skill, social kemasyarakatan, karakter kebudayaan kebangsaan, serta nilai-nilai politik secara umum. Metode pendidikan di pesantren dapat dikembangkan di era pendidikan abad 21 yang penuh dengan tantangan bagi pertumbuhan psikologi peserta didik yang membutuhkan keseimbangan perhatian baik perkembangan fisik maupun non fisik. Pendidikan pesantren menjadi role model bagi pendidikan umum yang dapat menuntaskan para lulusan yang mandiri dan dapat memimpin individu dan masyarakat. Di sekolah umum, istilah pesantren sering digunakan dalam program pesantren kilat. Program ini dapat mengadopsi imitasi pesantren yang sebenarnya. Maka para stakeholder perlu merangcang secara detail baik sisi program, teknis, sarana pra sarana, dan pembiayaan yang sesuai sehingga mutu pesantren kilat menjadi baro meter pengembangan kepribadian peserta didik dalam mengimbangi kekurangan pendidikan agama Islam di sekolah umum. Di sisi lain, seorang tokoh dapat menjadi figure kiyai dengan mengikuti pesantren secara bertahap melalui pendekatan individu langsung kepada kiyai pesantren tempat dia mengaji. Contoh figure ini seperti, bapak Kiyai H. Aa Gym yang memiliki banyak pesantren dengan beberapa cabang. Fenomena ini menggambarkan bahwa alumni pesantren tidak harus mengaji secara puluhan tahun di pesantren tersebut, tetapi tergantung kepada niat dan keseriusan dan pola belajar yang baik.

Demikianlah, review kuliah yang dapat penulis sampaikan setelah mengikuti perkuliahan dua professor pengampu mata kuliah Pendidikan Kritis, semoga ilmu kali peroleh bermanfaat dan berkah untuk dosen pengampu.

REVIEW STUDI PENDIDIKAN ISLAM KRITIS

MADAKIR

REVIEW STUDI PENDIDIKAN ISLAM KRITIS

Madakir

Pendidikan Islam kritis dimaknai sebagai kritik terhadap persoalan-persoalan yang terjadi dalam rangka pengakuan terhadap ide dan gagasan sebagai pelengkap dari setiap perubahan. Fenomena-fenomena yang terjadi di dunia pendidikan Islam dikritisi untuk mengadakan penyempurnaan, dan ikut andil dalam perubahan peradaban. Sebab tidak ada kebenaran mutlak dalam Islam.

Lembaga pendidikan Islam memberikan ruang dan bersifat demokratis. Pendidikan Islam kritis menghendaki adanya sikap kritis terhadap persoalan-persoalan yang ada agar terjadi perubahan ke arah perbaikan, seperti halnya kemajuan peadaban sekarang dan yang akan datang.

Persoalan yang terjadi dalam konteks perkembangan Islam setelah Rasulullah saw meninggal dunia mulai tercabik-cabik. Figur Rasulullah saw tidak tergatinkan, bahkan para sahabat nabi terdekat belum dapat menerima kenyataan tersebut. Selama hidupnya Rasulullah saw tidak meninggalkan wasiat terhadap kekuasaan, hal tersebut menimbulkan permasalahan kekuasaan dan kepemimpiman Islam setelah Nabi saw, maka terjadilah kelompok-kelompok di kalangan para sahabat. Walaupun mereka para sahabat sepakat untuk mengangkat Abu Bakar Sidik sebagai pemimpin Islam menggantikan Rasulullah. Namun demikian masih ada benih-benih perpecahan di kalangan mereka. Perbedaan di kalangan para sahabat itu munculah 4 kelompok besar Islam di dunia, hingga sekarang ini, antara lain : Kelompok Mu'tazilah, Kelompok Hawarij, Suni dan Syi'ah. Ke empat kelompok besar Islam inilah yang kelak akan memberikan andil besar dalam memberikan warna perbedaan Islam dunia setelah sepeninggal Nabi hingga sekarang.

Pada tataran pemahaman terhadap Pendidikan Islam kritis mengadaptasi pemikiran-pemikiran terhadap Islam berdasarkan kepada :

1. Isu-isu global Islam. Isu-isu agama tentang Islam dunia dan akhir-akhir ini munculnya gagasan Islam Nusantara yang dimaksudkan untuk mengawal pemerintah Indonesia menjadi Negara yang tidak abu-abu. Baru-baru ini perihal tentang penghapusan agama dari kurikulum pendidikan nasional sebagai bentuk kegalauan mental termasuk penyakit kejiwaan orang-orang yang anti agama.

2. Pandemi Covid-19. Mengubah wacana kebijakan baru pemerintah yang berdampak besar bagi dunia pendidikan.
3. Penerapan konsep Merdeka Belajar atau Belajar Merdeka, harus disikapi sebagai bentuk komitmen terhadap pelaksanaan pendidikan dan pengamalan agama dalam rangka pembentukan akhlaq mulia dan pelestarian budaya bangsa. Memiliki jiwa merdeka agar dapat mengembangkan potensi diri atas tekanan dari berbagai macam aturan.
4. Pelestarian lingkungan alam akibat dari iklim yang tidak teratur dan berakibat kepada. banyaknya sumber daya alam yang punah. Fenomena alam ini dimanfaatkan oleh para pemodal untuk mengembangkan usahanya. Pelaku atau subjek dalam hal ini pemerintah sepertinya tidak peka terhadap isu-isu pelestarian alam yang digulirkan oleh organisasi kesehatan dunia (WHO) sebagaimana isu-isu dunia tentang pembangunan berkelanjutan untuk menghindari kerusakan Sumber Daya Alam (SDA) dan ketidakmampuan pengelola Sumber Daya Manusia (SDM).
5. Perkembangan Islam di Indonesia seiring berkembangnya budaya, seperti halnya Islam Nusantara dan ajaran-ajaran Islam rasis dan radikalis. Konsep Islam yang bagaimana yang dikehendaki oleh pemerintah yang dapat memberikan ketentraman bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.
6. Penyelenggaraan Pendidikan Islam, apakah mencerminkan pengamalan agama atau sekedar kepentingan politik penguasa ? Agar dapat memuluskan visi, misinya untuk melanggengkan kekuasaannya ? Hal ini tercermin pada kebijakan pemirintah daalam menentukan kuikulum pendidikan nasional.
7. Pengaruh Industrialisasi. Industrialisasi mewarnai kehidupan budaya dan perubahan mental manusia dari tradisionalis, modernis dan transformative. Hal ini menuntut kerja keras semua pihak dalam menyediakan sumber daya manusia yang mampu bersaing di kancah dunia.
8. Hutang Indonesia di luar negeri sebagai isu penting yang perlu dicarikan solusinya. Sebab ***hutang riba*** itu tidak menyelesaikan masalah, bahkan akan menambah masalah baru. Kebijakan pemerintah sekarang dalam hal hutang Negara, akan dapat menentukan nasib bangsa di masa mendatang. Beban hutang yang dipikul Negara sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan

pembangunan. Kebati-hatian pemerintah dalam mengambil kebijakan hutang dapat menyelamatkan generasi yang akan datang.

9. Perubahan berfikir terhadap fenomena yang ada. Belum lama ini seorang presiden dengan keputusannya untuk melegalisasi minuman keras melalui Kepres nomor 10 tahun 2021 merupakan bentuk ketidakpekaan pemerintah terhadap prinsip-prinsip beragama. Walaupun pada akhirnya dibatalkan.
10. Membuka ruang yang memungkinkan dimasuki gagasan perubahan. Dalam hal ini para ilmuan dan cendekiawan diharapkan mengisi ruang untuk memberikan ide dan gagasan perubahan
11. Mungkinkah Pendidikan Islam di Indonesia sebagai rujukan Islam dunia ? Umat Islam di Indonesia merupakan umat Islam terbesar dunia dan memiliki karakteristik yang benr-benar humanis. Dengan pengalamannya Indonesia mampu mempersatukan umat dalam perbedaan.

Konsep penerapan pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk memanusiakan manusia. Oleh karena itu, timbul beberapa pertanyaan. Bagaimana peran pendidikan bagi kepentingan bangsa? Bagaimana Pendidikan di Indonesia? Bagaimana wajah Islam Nusantara? Apakah Islam di Indonesia hanya sekedar legitimasi? Bagaimana perkembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia? dan bagaimana pula upaya menangkal paham Islam radikalis?

Dalam hal ***Politik Pendidikan*** di Indonesia, Apakah kurikulum yang digagas dan dibuat untuk memenuhi kebutuhan dalam rangka menyikapi tantangan global? Apakah sekedar untuk memenuhi kepentingan pemerintah dalam hal ini para penguasa untuk melangengkan kekuasaannya semata? Maka kebijakan yang ada sangat bergantung kepada parlemen. Jika sikap perwakilan rakyat di parlemen tidak berpihak kepada kepentingan agama maka kurikulum yang dihasilkan akan jauh dari kepentingan umat beragama. Telah dicontohkan oleh para ***Founding Fathers*** kita dalam meletakkan dasar-dasar Negara yang mengadopsi semua kepentingan anak bangsa dan mengakui perbedaan dalam bingkai kesatuan yang mengutamakan nilai-nilai agama. Nilai-nilai itu tertuang pada dasar Negara yaitu Pancasila.

Dewasa ini di Indonesia ada beberapa kekuatan terbesar organisasi Islam dua di antaranya Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, termasuk tidak mengesampingkan peran MUI yang dapat mewakili umat

Islam untuk mengontrol kebijakan pemerintah dalam pembuatan aturan dan implementasinya terhadap para pemeluknya.

Penyelenggaraan pendidikan melalui lembaga-lembaga pendidikan baik formal maupun non formal sebagai ***agen of chang*** dapat dipandang dari berbagai aspek kepentingan. Lembaga pendidikan dipandang dari sudut komersial atau pendidikan komersial di dasarkan atas pemikiran keuntungan yang harus didapat secara fiansial. Pandangan ini mengarah kepada kapitalisme pendidikan yang sangatlah bertentangan dengan hak-hak manusia. Orientasinya kepada Bagaimana keuntungan secara finansial didapat ? Sedangkan menurut sudut pandang sosialis pendidikan, dimaksudkan sebagai kebutuhan social yang harus ditunaikan dengan mengesampingkan unsur finansial. Penyelenggaraan pendidikan sebagai bentuk aksi social semata.

Dipandang dari sudut keuntungan secara finansial (Pendidikan komersial),, kapitalisme pendidikan sangatlah bertentangan dengan hak-hak manusia. Namun ada sisi baik dari penyelenggaraan pendidikan kapitalis. Kapitalisasi pendidikan dimaksudkan untuk :

1. Meningkatkan kemandirian sebuah pengelola lembaga pendidikan. Sebab aset lembaga yang dimiliki sangatlan mengenergais.
2. Memiliki kesanggupan secara ekonomi untuk mendorong peningkatan kualitas pendidikan.
3. Memilih strata/ kelas menengah ke atas.

Ada beberapa kontrak politik dalam rangka penyelenggaraan pendididikan oleh negara di antaranya :

1. Negara kehilangan energinya untuk membiayai semua sector.pendidikan (Konsekuensi ; Negara Sosialis tinggi pajak untuk memenuhi subsidi dan Ngara Kapitalis rendah pajak karena terpenuhi oleh perolehan pembiayaan pendidikan yang dikelolanya / biaya mandiri)
2. Negara memiliki intervensi terhadap lembaga pendidikan (dari berbagai aspek)
3. Kemampuan lembaga untuk tidak mudah diintervensi.(Tidak bergantung pada subsidi pemerintah).
4. Pendidikan berkualitas merupakan pendidikan mahal (Pendidikan mahal tidak identic dengan biaya yang harus dibebankan kepada orang tua peserta didik)
5. Kapitalisasi lembaga pendidikan merupakan upaya pendidikan dalam meningkatkan status social dan menjaga status social.

6. Lembaga pendidikan swasta berpotensi lebih baik dari pada lembaga pendidikan negeri, sebab lembaga pendidikan swasta lebih mandiri dan bebas menentukan arah kebijakan pendidikan sedangkan lembaga pendidikan negeri intervensi pemerintah sangat kuat.

Konsep Pendidikan Merdeka

Konsep pendidikan jiwa merdeka telah digagas oleh tokoh pendidikan nasional Ki Hajar Dewantara yang menghendaki agar guru dan peserta didik memiliki jiwa yang bebas terhadap persoalan-persoalan yang mengekangnya akibat dari penindasan bangsa penjajah. Sesungguhnya apa yang melatarbelakangi konsep menteri pendidikan Nadim Makaram bahwa merdeka belajar diasumsikan sebagai upaya melepaskan keterkungkungan guru dan peserta didik terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi selama ini atas penekanan aturan-aturan. Salah satu di antaranya menghilangkan Ujian Nasional bagi para peserta didik, Karena UN dianggap membebani guru dan peserta didik. Apa sesungguhnya yang diharapkan dari penyelenggaraan pendidikan oleh pemerintah ? Muatan politik apa yang sesungguhnya akan dicapai?

Guru secara politis membawa misi pendidikan, baik misi pemerintah di dalamnya maupun misi pendidikan murni. Dalam hal ini kompetensi apa yang diharapkan ? dan sejauh mana kompetensi yang harus dimiliki baik oleh guru maupun peserta didik ?

Postulat-Postulat (Asumsi Dasar) tentang pendidikan:

1. *Postulat Teoritis Normatif*

Diskursus pendidikan Islam sangatlah kental normative teologisnya. Pada dasarnya sumber pendidikan agama berasal dari nilai-nilai ketuhanan. Pekerjaan rumah besar bagi kita adalah menghadapi masalah-masalah pendidikan akibat dari perkembangan isu global. Masalah-masalah pendidikan itu di antaranya : Bullying Akhlak, Seksual, dan Radikalisme. Untuk menghadapi persoapan itu mka perlunya penerapan dan penanaman ***Living Islamic Education***, " Pendidikan Islam dalam Kehidupan." Sebagai salah satu alternative bagi pemecahan masalah tersebut.

Paedagogis Islam kritis yang bersifat emansipatoris dalam system pendidikan sangatlah dibutuhkan dalam mengatasi masalah-masalah pendidikan Islam yang berkembang selma ini. Untuk mengatasi masalah dibutuhkan pemikiran kritis dan kesadaran kritis sebagai upaya mencari

penyelasaian terhadap masalah yang ada. Pendidikan kritis memiliki pandangan bahwa, ***" education is politic."*** bahwa pendidikan itu politik. Dalam penyelenggaraan pendidikan yang berkuasa diletakkan pada pimpinan dalam hal ini guru maka pendidikan yang dimaksud adalah mengacu kepada ranah politik. Sebab di dalamnya ada unsur kepentingan yang akan dicapainya.

2. *Postulat Pendidikan Kritis*

Kesadaran kritis berbeda dengan kesadaran magis yang mendorong bahwa manusia sudah ditentukan oleh nasibnya sendiri dan tidak mungkin dapat merubah sejarah. Kesadaran kritis ada pada jantungnya realitas, memahami keberadaan manusia sebagai wakil tuhan di muka bumi, sebagai kholifah ***fil ardi*** yang memiliki potensi untuk menggunakan akal fikirannya untuk tidak menyerah kepada keadaan. Berusaha untuk menciptakan keadaan dan menjaga serta melestarikan keadaan lingkungan yang dikehendakinya. Pendidikan kritis dipandang sebagai upaya memberikan solusi dari persoalan bangsa yang sedang terjadi dan memberikan andil dalam perkembangan peradaban bangsa di masa mendatang. Sikap kritis terhadap keadaan sangat dibutuhkan guna memberikan respon positif bagi perubahan yang lebih baik

3. *Postulat Pendidikan Sebagai Productive force bukan sebagai reproductive force*

Productive Force mengandung arti bahwa lembaga pendidikan memiliki peran serta tanggung jawab dalam melakukan mobilitas social yang mendorong adanya perubahan struktur social yang tidak adil terhadap perlakuan atas kebijakan pendidikan.

4. *Postulat Language of criticue and language of possibility*

Anggapan ini didasarkan kepada:

a. Budaya kritis terhadap teks yang dibaca.
b. Budaya kritis dalam relasi antara civitas akademika.
c. Membangun institusi pendidikan sebagai media terhadap realitas sosial

Konsep Pendidikan Menurut Pemikiran KH. Nurkholis Majid:

Konsep pemikiran KH. Nurkholis Madjid mengarah kepada kebebasan berfikir yang melahirkan pemahaman yang kadang keluar dari

zona aman dan mengandung kontroversial, bebas berijtihad akan mengakibatkan fatal jika dimaknai secara pragmatis dan dangkal, tidak sesuai dengan kapasitasnya. Pemikiran bebas berijtihad kadang disalah artikan, tidak memenuhi syarat dan ketentuan untuk boleh melakukan ijtihad.

Konsep pluralistic pemikiran Nurkholis Madjid saat itu merupakan ide atau gagasan baru tentang Islam, gagasan liberal yang masih belum relevan dengan pendapat sebagian besar ulama Nusantara terutama kalangan salaf sehingga dianggap bertentangan atau menyimpang dari koridor Islam sebagai ajaran dogma / doktrin dan rasionalistik. Begitupun konsep ijtihad yang beliau gagas / sampaikan dikhawatirkan tanpa dasar ilmu yang cukup akan berakhibat fatal akan jauh dari kebenaran. Keilmuan para penggagas madzhab lebih luas dan mendalam sehingga konsep pemikirannya dapat menjadi acuan dalam menjalankan Islam sebagai keyakinan yang harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari baik menyangkut ***hablumminallah***, ***hablumminannas***, ***wahablum minal'alam*** yang dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat.

Pemikiran tersebut dapat memunculkan sikap toleransi yang berlebihan terhadap penganut agama lain diakibatkan salah satu di antaranya pemikiran tentang perlunya memahami agama-agama lain. Pemikiran itu dikhawatirkan akan menimbulkan pemikiran dangkal, kurangnya fanatisme terhadap keyakinan agamanya dan menganggap semua agama baik baginya.

Konsep Pendidikan Menurut Pemikiran Paulo Freire :

Konsep Paulo Freire tentang pendidikan bahwa salah satu upaya meningkatkan harkat dan martabat manusia melalui pendidikan. Upayanya memperjuangkan kaum tertidas melalui dunia pendidikan dalam rangka mengangkat keterpurukan mereka. Mengubah kosep pendidikan system bank. Peserta didik bukan sasaran objek pembelajaran, akan tetapi perlakukan bahwa mereka punya potensi yang harus dikembangkan melalui proses belajar mengajar, Jadikan peserta didik untuk ikut berpendapat dalam bebrbagai hal, sehingga merasa dihargai.

Komparasi antara pemikiran Nurkholis Madjid terhadap Paulo Freire tentang pendidikan :

1. Nurkholis Majid menekankan gagasan liberalisme dan mengubah paradigma kebebasan berpendapat dalam menentukan kebenaran

keyakinan dengan kata lain bebas berijtihad sedangkan Paulo Freire penekanannya terhadap upaya mengeluarkan kekangan penjajah melalui pendidikan. Pendidikan yang humanis merupakan upaya membebaskan belenggu kaum penjajah dan membangkitkan semangat bagi bangsa terjajah.

2. Gagasan Nurkholis Majid tentang Islam moderat dan Paulo Freire menekankan mengubah paradigma system pembelajan dari seorang guru yang mencekoki ilmu pengetahuan kepada peserta didik kepada kebiasaan peserta didik perean aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

Diaspora diartikan sebagai penyebaran warga negara dari suatu negara ke negara yang lain dengan tujuan menetap tinggal di negara tersebut istilah lainnya adalan Imigran. Diaspora ini menyebar ke daerah-daerah pada suatu negara. Tujuan Diaspora menetap karena ingin menuntut ilmu, berdakwah, bekerja mencari penghidupan yang lebih baik ataupun yang lainnya. Diaspora berbeda degan istilah Zionis. Kalau Zionis berusaha ingin merebut dan menguasainya seperti yang dilakukan oleh Israel. Namun Diaspora hanya sekedar untuk tinggal, tidak bermaksud untuk mengusai dan merebutnya. Seperti warga negara Indonesia yang tinggal di Belanda, Inggris, Amerika dan negara-negara lain, mereka membaur hidup bersama dengan warga negara lainnya. Hidup dalam kesetaraan sesame warga negara. Di sinilah mereka saling mengembangkan potensinya dalam hidup bermasyarakat di antara bangsa-bangsa di dunia. Ciri khas kebangsaan yang dimilikinya menjadi symbol masyarakat atau keluarganya di negara tersebut. Contoh sebagai penganut Islam tentunya ia menjalankan syariat agamanya di komunitas Islam di sana dan dapat membaur dengan masyarakat yang non muslim.

Diaspora akan menghasilkan generasi kedua dari hasil perkawinan antara warga negara asal dengan warga negara yang ditempatinya. Atau generasi hasil perkawinan antara warga pendatang dengan warga negara pribumi. Ada beberapa negara yang menduduki peringkat terbesar sebagai Negara diaspora, yaitu :

1. Indian Dispora (Indian)
2. Mexico Dispora (Mexico)
3. Chinnes Dispora (China)
4. Yahudian Dispora (Yahudi)

Ada keterikatan seorang warga negara yang berstatus diaspora, ia memiliki keterikatan dengan negara asal dan juga negara yang ia tempati. Keterikatan ini akan membawa nama baik negara asal dalam percaturan pergaulan dunia.

Harapan dari perkuliahan Studi Pendidikan Islam Kiritis ini menghasilkan ide dan gagasan baru serta mengasah pemikiran-pemikiran kritis yang dibangun melalui perkulian semata-mata dijadikannya sebagai upaya mencari keridhoan Allah swt yang paada akhirnya untuk mecari keselamatan baik di dunia maupun di akhirat.

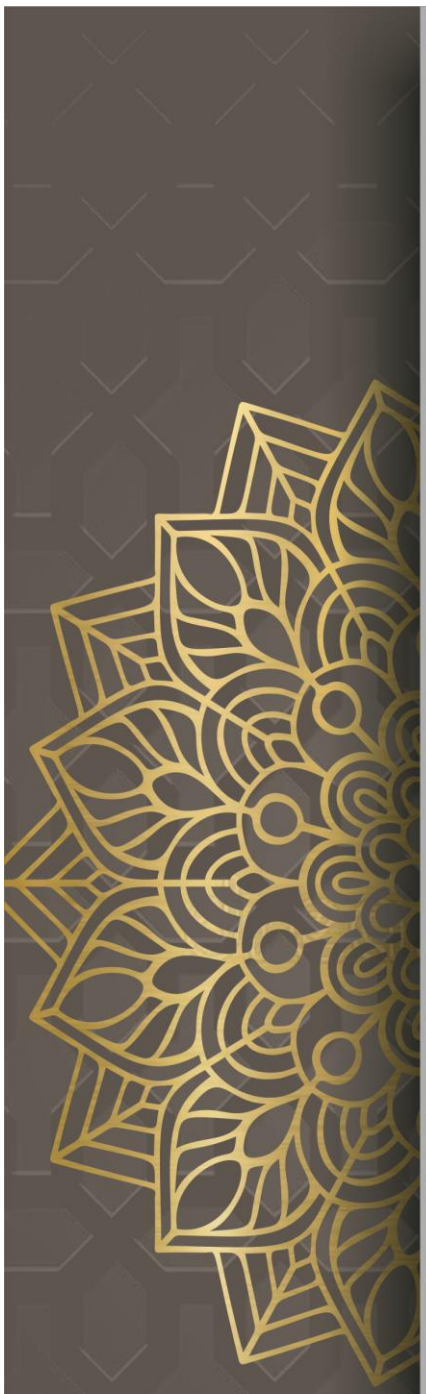

PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM KRITIS

ROHMAT

PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM KRITIS

Rohmat

A. Pendahuluan

Proses pendidikan bukanlah suatu hal yang mudah serta tidak memerlukan pemikiran. Meskipun sikap, perbuatan, Tindakan dan praktek merupakan proses pendidikan, Namun demikian, pendidikan sebagai praktek, mengandung implikasi terhadap terbentuknya pemahaman seseorang yang akan dibawa kemasa depan si peserta didik.

Proses pendidikan bukan hanya terkait prilaku yang bersifat dzohir atau lahiriyah saja, namun menyangkut seluruh aspek kehidupan, proses pendidikan tidak bertujuan untuk pendidikan itu sendiri, prosesnya bertujuan pada pencapaian maksud, arah, dan tujuan tidak hanya terbatas pada waktu sekarang melainkan sampai dimensi waktu masa yang akan datang. artinya, dimensi waktu dalam proses Pendidikan yang diarahkan pada proses internalisasi atau penanaman sikap, budi pekerti, etika, dan pengetahuan serta kemampuan yang dapat dijadikan sebagai modal serta pegangan bagi peserta didik agar bertanggung jawab dalam menjalani tugas hidupnya juga dapat terwujudnya manusia seutuhnya, sebagaimana *goal setting* dari Pendidikan itu sendiri.

Meningkatkan taraf intelektualitas masyarakat, termasuk penguasaan, penerapan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kemahiran tersebut meningkatkan kualitas peserta didik. Selain itu, peserta didik yang berkualitas sangat kompetitif dalam kehidupan globalnya dimasa yang akan datang. Tentu saja, kecakapan intelektual harus selalu diimbangi dengan peningkatan keterampilan moral dan etika, dan agama merupakan sumber nilai moral dan etika.

Menurut Muhammad Ikbal, pendidikan bukan sekedar proses pendidikan dan pembelajaran untuk memformulasikan keilmuan dan pengetahuan serta dilakukan secara sederhana dan mekanis. Sebaliknya, pendidikan merupakan keseluruhan manifestasi yang mempengaruhi kehidupan individu dan sosial, dan harus mampu mempertahankan kelangsungan budaya dan norma, perkembangan intelektual dan kreatifitas. Proses pendidikan ini mencakup pengembangan pribadi yang terintegrasi untuk membawa manusia pada integritas manusia, tanpa dibatasi oleh sistem formal transfer pengetahuan di dunia akademis.

Bagaimanapun, pendidikan dalam arti luas adalah tentang memecahkan masalah umum manusia dan mengarahkan mereka untuk mencapai tujuan hidup yang luhur. (Mukhtar Solikin dan Rosihan Anwar: 110)

Menurut Freire, pendidikan bukan hanya berupa kegiatan untuk mengembangkan kesadaran siswa, tetapi juga erat kaitannya dengan pembentukan pribadi yang saling mencintai dan memiliki keberanian dalam landasan kebenaran. Memang, menurut Freire, pendidikan adalah tindakan kasih sayang dan sikap berani. Sehingga pendidik tidak perlu takut dengan analis fakta.

Menurut Henry Giroux dan Aronawitz ada tiga model utama pendidikan yaitu:

1. Model Pendidikan konservatif, yaitu model yang menekankan terhadap pemeliharaan juga kelanjutan model sosial dan tradisional yang sudah mapan. Model pendidikan konservatif mengidealkan masa lalu (ke masa lalu) sebagai pembela pendidikan yang ideal. Model konservatif menghasilkan kesadaran magis. Ini adalah jenis kesadaran di mana satu elemen tidak dapat digabungkan dengan yang lain.
2. Model pendidikan liberal, model pendidikan yang bertujuan mengarahkan siswa pada perilaku individu yang efektif dan mengejar hasil individu. (George Hans: 12).
3. Model pendidikan kritis, sebuah model yang mempertahankan bahwa proses pendidikan bertujuan pada refleksi kritis terhadap berbagai konsep dan kondisi sosial yang mengakibatkan kesenjangan sosial. Model ini menghantarkan siswa menuju kesadaran berpikir kritis. Ini adalah bentuk kesadaran yang menganggap kondisi sebenarnya sebagai unit yang majemuk dan saling berkaitan.

B. Pembahasan

1. *Definisi Pendidikan Kritis*

Pemikir pedagogis muncul pada tahun 1960-an yang mengusung teori pendidikan kritis. Teori Pendidikan kritis pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh teori kritis yang dirumuskan oleh Frankfurt dalam pemikiran Filsafat dan Ilmu Sosial. Sebagaimana ketahui, bahwa teori kritis merupakan teori yang dimulai sekitar tahun 1920-an untuk mengkritisi model positivisme, yang menjadikan model dan metode ilmu sosial menjadi model dan metode yang digunakan ilmu alam. selain itu

Teori kritis juga mengkritik banyak bidang ilmu. Teori kritis memiliki jargonnya sendiri tentang kritik terhadap liberalisme dan mampu membangun ilmu pengetahuan dan sistem sosial yang dominan (Akhyar Yusuf Lubis: 3).

Wacana teori kritis dalam perkembangan diperluas hingga mencakup teori pendidikan. Teori ini kemudian mengkritisi konsep pendidikan yang cenderung mempertahankan nilai-nilai tradisional juga liberal. Disamping itu, teori kritis ini menjadi bagian model pendidikan baru yang diharapkan dapat membekali peserta didik dimasa yang akan datang dan membantu mereka menghadapi milenium baru yang mereka hadapi. Hal inilah yang menjadi inspirasi lahirnya model Pendidikan Kritis. Model pendidikan kritis adalah teori kritis dari model pendidikan yang ada: model pendidikan konservatif dan liberal (Mansour Fakih: 22)

Mansour Fakih mengartikan pendidikan kritis sebagai model pendidikan yang secara kritis memandang ideologi dominan sebagai landasan sosial. atau pendidikan yang diharapkan mampu mempasilitasi ruang bagi siswa untuk mengidentifikasi dan menganalisis semua kemungkinan secara bebas dan kritis mereka dalam mewujudkan perubahan sosial. Dalam proses belajar. Atau pendidikan kritis dapat diartikan sebagai proses pendidikan yang berusaha "memanusiakan manusia" (Muhammad Said al-Husein:187)

2. *Ciri-Ciri Pendidikan Kritis*

Paulo Freire, ciri model pendidikan kritis adalah selalu bertujuan untuk memecahkan masalah yang muncul dalam konteks perkembangan zaman. Pendidikan kritis memberikan keberanian kepada siswa untuk berbicara tentang masalah-masalah yang muncul di lingkungannya dan turun tangan secara langsung untuk menyelesaikannya. Pendidikan liberal bukanlah model pendidikan yang membuat jiwa manusia mengikuti keputusan orang lain. Tetapi pendidikan dapat membangkitkan rasa kritis masyarakat, sehingga mereka dapat memahami bahaya dan masalah yang mereka hadapi dan mengembangkan keyakinan yang mendalam untuk mengatasi dan menyelesaikannya dengan benar.

Pendidikan kritis digunakan sebagai pengganti rasa kebersamaan, yang secara tradisional terperangkap dalam bentuk kesadaran magis atau lugu, yang telah tenggelam dalam lingkup kekuasaan dan menjadikan manusia ditakdirkan untuk menghadapi realita kehidupan. Mukhtar Solikin dan Rosihan Anwar (2005:122). Pendidikan kritis bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran kritis agar masyarakat tidak lagi

tenggelam dalam proses sejarah dan tidak mudah dipengaruhi oleh hal-hal yang absurd.

Pendidikan Kritis Paulo Freire adalah pendidikan yang mempromosikan cinta dan keberanian. Seperti yang dia katakan, pendidikan adalah tindakan cinta, jadi pendidikan adalah tindakan keberanian. Pendidikan tidak boleh menakut-nakuti mereka yang ingin menganalisis realitas. Pendidikan kritis mendorong siswa untuk selalu memiliki keberanian menganalisis realitas secara menyeluruh. Namun di sisi lain, pendidikan kritis juga mendorong siswa untuk tetap bersatu dengan kasih sayang dan keberanian yang mendalam. Oleh karena itu, analisis perjuangan realitas dan praktik dalam menjalankan proses perubahan sosial tidak boleh dilakukan secara semrawut dan emosional. Sebaliknya, kami membiarkan mereka melakukan perubahan konstruktif dalam proses perubahan sosial, secara rasional dan bijaksana.

3. *Bagaimana menerapkan metode pendidikan kritis*

Dalam proses penerapan metode pendidikan kritis terdapat tiga faktor yang fundamental dalam proses pendidikan yaitu:

a. Pendidik,
b. Peserta didik atau Siswa
c. Realitas dunia

Pelaku atau subjeknya adalah Pendidik dan peserta didik dan dunia nyata atau realitas sebagai objek.

Menurut Freire, posisi manusia bukanlah orang atau benda yang menderita, tetapi pelaku atau subjeknya. Peserta didik harus mampu menghadapi dunia dan kenyataan dengan sikap inovatif dan kritis. Untuk itu diperlukan pengembangan langkah-langkah yang terarah, seperti pengembangan pemikiran linguistik. Artinya, pada dasarnya manusia dapat menyadari eksistensi dirinya dan realita lingkungannya dengan sifat kritisnya dan tindakan praktis untuk mengubah dirinya, dunia juga kondisi lingkungan sosial mereka (Paulo Freire:1978: 23).

Dalam metode pengajaran tradisional atau konserpatif, Freire menyebut bahwa Pendidikan seperti "konsep bank pendidikan". Menurut Freire, konsep edukasi perbankan akan terjadi ketika mahasiswa mendapat informasi sehingga memiliki konsekuensi ganda bagi deposan dan investor.

Pendidikan dengan konsep atau "gaya perbankan", siswa adalah sumber investasi dan calon penerima uang. Mahasiswa tidak berbeda dengan produk ekonomi yang umum dikenal. Penabung atau investor

adalah guru yang mewakili sistem sosial yang kuat dan mapan dan simpanan atau investasi adalah pengetahuan yang ditawarkan kepada siswa. Siswa juga diperlakukan sebagai "labu kosong atau celengan" dan dikubur sebagai sarana untuk menabung atau berinvestasi, dan kemudian menuai hasilnya.

Ketika pendidikan dianalogikan seperti "di bank", Pendidik sebagai pelaku atau subjek yang aktif dan siswa sebagai subjek yang patuh dan pasif, dan dipandang sebagai bagian dari dunia nyata untuk diperlakukan atau diajarkan secara setara. Dapat jiga dikatakan, siswa diperlakukan sebagai objek pendidikan yang tidak disadari.

4. *Urgensi Pendidikan Islam dan Pendidikan Kritis*

Model pendidikan kritis adalah model pendidikan utama yang saat ini diterapkan di lembaga pendidikan sebagai model pendidikan alternatif untuk memulai, sebagai kritik diri dari model pendidikan liberal dan konservatif yang dominan. Organisasi informal. Model pendidikan yang dikemukakan oleh Freire adalah model pendidikan liberal dan konservatif yang sangat mendasar yang dipandang gagal memenuhi visi dan misi pendidikan sebagai proses penyajian kritis. Implikasi dari model pendidikan dominan adalah bahwa produk pendidikan yang dihasilkan tidak dapat membawa perubahan konstruktif dalam realitas manusia.

5. *Pendidikan Islam Berbasis Pendidikan Kritis*

Dari sudut pandang Islam, manusia merupakan makhluk cerdas yang dapat berfikir dan dapat menerima pengajaran serta pendidikan. Disamping itu makhluk linguistik di sematkan kepada Manusia yang dapat mengkomunikasikan pikirannya. Islam juga percaya bahwa manusia memiliki kualitas dasar agama, keinginan, hati nurani, kesadaran diri, introspeksi, dan kehendak bebas.

Sebagaimana dijelaskan di atas, dalam pendidikan Islam, serta dalam model pendidikan kritis, arah pendidikan adalah untuk membangkitkan dan mewujudkan semua potensi manusia secara holistik. Ali Syari'ati; (2002:12). Islam menganggap bahwa manusia adalah makhluk yang mulia di hadapan Tuhan. Karena manusia dikaruniai dua komponen dasar yang tidak dimiliki makhluk ilahi lainnya. Dua komponen itu adalah pikiran dan hati nurani. Dengan mengoptomalkan dan mengembangkan dua hal ini, mereka mampu menciptakan dimensi intelektual dan spiritual (sains dan iman). (horisontal). Ini adalah hal yang terkait dengan dimensi luar atau umum seseorang. Begitu pula dengan

dimensi vertical atau transcendental, yaitu dimensi yang hubungannya dengan keimanan dan sisi spiritual yang berkaitan dengan tanggung jawab kepada Allah SWT.

Muhammad Riswar al-Farisi, (1982: 12)Hal yang terpenting dalam pendidikan adalah proses dan tujuan isinya konsisten dengan model pendidikan Islam. Keseluruhan pemikiran dan metode praktis dalam menerapkan model pendidikan yang tidak bertentangan dengan pendidikan Islam. Namun, model pendidikan Islam, lebih menekankan pada pemahaman terhadap nilai-nilai spiritual dan pengenalan nilai-nilai moral Islam dengan merealisasikan semua ilmu yang ada. Proses dan tujuan model pendidikan kritis harus berlandaskan pada nilai-nilai spiritual Islam.

Teori kritis model pendidikan umumnya sangat "islami", dan sangat berbeda dengan teori yang sering diusung oleh para pemikir Barat, teori pendidikan barat tidak terlalu menekankan aspek spiritual manusia. Konsep yang dimulai dari model pendidikan kritis ini berorientasi pada isu-isu material dan sekuler. Tujuan esensial dari model pendidikan kritis barat hanya menekankan pada pembebasan manusia dari penindasan sosial, politik, ekonomi dan budaya demikian menurut Konsep liberation.

C. Kesimpulan

Dari penjelasan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa:

1. Teori teori kritis yang digagas oleh Frankfurt School sangat mempengaruhi Pendidikan kritis. Pengertian pendidikan kritis adalah model pendidikan yang secara kritis mencerminkan ideologi dominan konstruksi social dan merupakan usaha untuk menciptakan ruang untuk identifikasi dan analisis yang bebas dan kritis terhadap semua keterampilan yang dimiliki siswa untuk mencapai perubahan sosial.
2. Ciri pendidikan kritis adalah bahwa pendidikan selalu bertujuan untuk memecahkan masalah yang timbul dalam konteks waktu. Pendidikan kritis adalah upaya terfokus (diakui) untuk berbicara tentang masalah lingkungan, memulihkan, dan meminta siswa untuk mengambil tindakan langsung untuk mengatasi masalah tersebut.
3. Pendidikan kritis berlandaskan anggapan bahwa siswa dan pendidik memiliki posisi yang sama dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Dengan kata lain, mengadopsi model pendidikan

kritis adalah proses pendidikan yang bergerak menuju model pembelajaran dalam usaha memanusiakan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Akhyar Yusuf Lubis , *Dekonstruksi Epistemologi Modern* (Jakarta: Pustaka Indonesia Satu, 2006)

Ali Syari'ati, *Man and Islam*, diterjemahkan oleh Amien Rais dengan Judul *TugasCendekiawan Muslim* (Jakarta: Srigunting Press, 2002),

George Hans Martin, Introduction *to Educational Philosophy* (London: Berkley Press, 1998)

Harry Noer Ali, Prinsip-*prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Diponegoro, 1992).

Mansour Fakih, "Ideologi-ideologi Pendidikan", dalam William f. O'neil *Educational Ideologies: Contemporary Expression of Educational Philosophies*, diterjemahkan oleh Omi Intan Naomi dengan Judul *Ideologi-ideologi Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002),

Mansour Fakih, *Pendidikan Popular: Membangun Kesadaran Kritis*, (Yogyakarta: Insist, 2001)

Muhammad Riswar al-Farisi, *Manusia dalam Perspektif Islam* (Surabaya: Hikmah Semesta, 1982)

Muhammad Said al-Husein , *Kritik Sistem Pendidikan* (t.tp: Pustaka Kencana,1999)

Mukhtar Solikin dan Rosihan Anwar, *Hakekat Manusia: Menggali Potensi Kesadaran Pendidikan Diri* dalam *Psikologi Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 122.

Mukhtar Solikin dan Rosihan Anwar, *Hakekat Manusia: Menggali Potensi Kesadaran Pendidikan Diri dalam Psikologi Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2005)

Paulo Freire, *Paedagogy and Proces*, (New York: Continum Publishing Corporation, 1978)

PEMIKIRAN KRITIS TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT AZUMAR DI AZRA

IMAM GOZALI

PEMIKIRAN KRITIS TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT AZUMARDI AZRA

Imam Gozali

Sebelum masuk pada pembahasan buku hasil karya Azumardi Azra ini, maka penulis mengajak keepada para pembaca review book ini untuk saya ajak mengenal lebih dekat penulis buku ini.

Azumardi azra lahir di daerah Lubuk Alung Sumatra barat pada Tanggal, 04 Maret 1955. Pendidikan yang ditempuh oleh Azumardi Azra adalah Fakultas Tarbiyah IAIN Jakarta pada Tahun 1982. Kemudian melanjutkan di Departemen Budaya dan Bahasa di Timur Tengah dan mendapatkan gelar Magisternya, Master Of Arc (MA) pada tahun 1988. Paada Tahun 1990 Gelar keilmuan berikutnya beliau dapatkan dari Departemen Sejarah dari Columbia University, dan gelar keilmuan beliau dapatkan Doctor Of Philosophy Degree (M.Phil) pada tahun 1992 desertasi yang beliau ajukan berjudul "The Tranformation Of Islamic Reformis to Indonesia : Network Of Meddle Western and maly-Indonesia 'Ulam in The seventeenth and Eightent Centures. Mulai tahun 2007 sampai sekarang menjadi guru besar dalam bidang Sejarah.Azumardi Azra pernah menjabat sebagi Direktur Pascasarjana Universitas Islam Syarif Hidayatulloh Jakarta, dan sebelumnya beliu menjabat sebagi Rektor Universitas Syarif Hidayatulloh Jakarta selam dua pereode yaitu pada Thun 1988 sampai dengan Tahun 2002 dan pereode kedua beliau jabat mulai Tahun2002 sampai dengan Tahun 2006.

Buku yeng beliau tulis dengan judul "Pendidikan Islam di Indoneia" (Tradisi dan Modernisasi ditengah tantang Melenium III ini merupakan sebuah pemikiran kritis Azumardi Azra dalam memendang dan menyikapi serta mengantisipasi perkembangn Pendidikan Islam masa lalu, masa kini dan di masaa yang akan datang agar Pendidikan Islam tidak ketinggalan atau bahkan akan ditinggalkan oleh umat Islam itu sendiri. Antisipasi penglolaan pendidikan Islam yang lebih bercirikan tradisionalis ini di harpkan bisa tumbuh dan berkembang mengikuti zaman meskupun tanpan meninggalkan prinsip prinsip ajran Islam yang esnsial.

Untuk lebih memahami pemikiran sumbangan pemikiran kritis Azumardi Azra terhadap pendidikan Islam khususnya di yang ada di Indoneia mak saya mencoba mereview buku karya Azumardi Azra ini yang secara garis besar saya bagi menjadi dua bagian sebagai berikut ;

Bagian Pertama

Pada bagian pertama ini azumardi Azra membahas beberapa hal penting diantaranya adalah :

Pertama Azumardi Azra mencoba menunjukkan kepada pembaca dn pemerhati endidikan Islam tentang Tradisi dan kebiasan yang dimiliki oleh umat Islam dalam dari amasa kemasa, bahwa umat Islam dalam memandandang memandang sebuah keilmuan, Azumardi azra memulainya dengan menyampaikan bahwa apabila umat Islam mau meju dalam bidang ilmu pengetahuan maka umat Islam harus meau menerima perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan Teksnologi (sanins).

Azumardi Azra dalam buku ini juga berpendapat bahwa rekontruksi peradaban Islam harus dirubah melalui ilmu pengetahuan dan teksnologi, sebenarnya Islam secara doctrinal sungguh benar benar menghargai ilmu dan pengembangan ilmu itu sendiri secara naqliyah dapat di lihat dalam Al Qur'an Al Karim dalam surat al'Alaq :

"*Bacalah (wahai Muhammd), dengannama tuhanmu yang telah menciptakanmu, Dia yang telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang maha pemurah , yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, Dia mengajarkan kepda manusiaapa yang tidak mereka ketahui*"

Secara factual bahwa sesungguhnya Islam memiliki sumber ilmu yang yang tidak diragukan lai yaitu Al Quran dan al Hadits.

Selanjutnya Azumard Azra menjelaskan bahwa Umat Islm memiliki peluan untuk mengembangkan pendidikan setelah terbebasnya dari penjajahan, meskipun demikian umat Islam memiliki beberap problem yang dihadapi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan Teeknologi antaaralain :

1. Lemahnya masyarakat ilmiyah
2. Kurang Integralnya Kebijaksanaan Sains dan Teksnologi
3. Tidak Memadainya Penelitian Ilmiah
4. Kurangnya ksadaran di Kalngan Sektor Ekonomi Tentang Pentinganya Penelitian Ilmiyah

5. Kurang Memadainya fasilitas Perputakaan, Dokumentasi dan pusat Informasi
6. Isolasi Ilmuwan
7. Birokrasi, Distriksi dan Kurangnya Insentif

Itulah bagian pemikiran kritis Azumardi azra terhadap pandangan Pendidikan Islam, agar menjadi bahan kajian bagi para praktisi pendidikan Islam di Indonesia.

Bagian Kedua

Kemudian pada bagian kedua dan selanjutnya Azumardi Azra menganjurkan agar umt Islam melakukan upay ntrlin :

1. Mengembangkan Studi Islam sebagai disiplin ilmu Uninersitas di Negara Negra yang mayorits Islam
2. Melakukan Studi Islam dan Tantangan Dunia Modern
3. Merancang Masa Depan Studi Islam
4. Gerakan Modernisasi Pendidikan Islam dan epistimologi Ilmu
5. Input dari Masyarakat Kedalam Sistem Penidikan Islam, dalam Impui masyarakat ini Azumardi Azra mendeteksi beberapa hal; 1. Idiologis-Nurmatif, 2. Mobilsasi-Politik, 3. Mobiltas Ekonomi, 4.Mobilitas Sosial, 5. Mobilitas Kultural.

Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia

Tumbuh kembangnya Modernisasi Pendidikan Isam di Indonesia tedak bisa dipisahkan dengan gerkan modernisasi Islam di Indonesia itu sendiri. Mulai pada awal abat ke 20 para pembaharu Pendidikan Islam di Indonesia menemukan momentum yang baik pada bidang pendidikan. Kemudian direalisasikan dengan membentuk pendidikan modern dengan mengadopsi pendidikan yang diselenggarakan oleh colonial Belanda. Yang do prkarsai oleh ormas slam yang bergerak dalam bidang modernisasi Islam seperti “jamiaatul Khoir, Muhammadiyah, Al Irsyad dll. Organisasi ini setidaknya mengadopsi pendidikan dari kolonial Belanda pada beberapa hal misalnya mengadopsi sistem penndidikannya yang kedua bentuk kelembagaannya.

Pada bgian ahir buku ini Azumardi Azra juga menyampaikan peerkembangan dan problema serta warna pendidikan di Pesantren di Indonesia denganmemnjam kata Delema Pesantren menuut Pengamatan azumardi Azra bahwa pendidikan di pesantren sudah muai menunjukkan geiatnya untu menuju keaah “Kemajuan” atau paling tidak menemukan “popularitas” karena secara kuantitatif jumlah pesantren mengalami

penmbahan jumlahnya, terutama di wilayah wilayah urban seperti Jakrta, Bandung dll. Masyarakat sangat menyambut baik dan menaruh harapan yang kuat dengan munculnya banyk pesantren ini untuk mendidik ank anaknya agar memiliki kemampuan dimasa depan.

Azumardi azra lebih jauh menyadarkan pembaca buku ini agar jangan terlalu berharap besar pada pendidikan Islam di pesantren karana adanya dilemma dipesantren terutama kurikulum yang diterapkan di pesantrean. Karena yang perlu dipertanyakan kembali adalah sebuah tantangan globalisasi pada satu phak dan kebutuhan mencipta SDM unggul dipihak lain, khususnya di bidang Sains dan Tksnologi, sehingga mampu mendapatkan tempatnya dalam perkembangan sosial, ini menempatkan pesntren pada delema yang sangat sulit. meskipun dikalangan pesantren sendiri telah mengambil langkah langkah tertentu untuk meningkatkan SDM yang mampu menjawab tantangan dan transformasi sosial (Pembngunan), ini adalah reaksi kalangan dari dalam pesntren yang emnyadari akn adanya kelemahan dan kekurangan kualitas SDM.

Kehawatiran ini sangat difahami apalagi kalaudikaitkan dengan kenyataan, bahwa lembaga pendidikan Islam lainnya yang memiliki kemampuan dan potensi untuk mencetak ‘ulaama, seperti STAIN, IAIN dan UIN, melahirkan calon ‘ulama.

Penutup

Dalam buku Pendidikan Islam ini Azumardi Azra, secara implisit, umat Islam harus segra menyadari dan melakukan perubahan serta pembenahan pengelolaan dan Kurikulum Pendidikan Islam di Indnesia, terutama di lembaga pendidikan Pondok Pesantren ini disrankan oleh Azumardi Azra, agar pesantren seegra mengkaji ulang secara cermat dan hati hati terhadap berbagai agagasan untuk mengorientasikan pesantren pada tantangan“Kekinian”. Karena dikhawatirkan Pesantren akan kehilangan jatidirinya sebagai benteng Teologi Islam.

Saran

Buku Pendidikan Islam karya Azumardi Azra ini, yang secara lugas dan terbuka memberikan kritik kritik terhadap kekurangan dan kelemahan cara pandang, cara mengelolan dan cara menentukan kurikulum pada pendidikan Islam dan menyajikan problem problem yang di hadapi dunia pendidikan Islam serta meberikan solusi solusinya demi

kemajuan Pendidikan Islam ini hendaknya harus dimiliki oleh para pemerhati Pendidikan Islam sebagai Referensi tambahan.

DAFTAR PUSTAKA

Azra, Azumardi, 1999. *Pendidikn Islam, Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tengah Melenium III*, fajar Inter Pratama Mandiri, Jakarta

Azra, Azyumardi. 1995. *Jaringan Ulama* , Mizan Bandung (2000), Esei-esei Intelektual Muslim & Pendidikan Islam Mizan. Bandung

Ajarwati, Risti 2012, *Konsep* Pendidikan *Islam Dalam Perspektif KH. Imam* Zarkasyi.

Abdul Rahman Assygaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam* Depok raja Grafindo Raja 2013

BdulMujib, Yusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cetakan II), Jakarta, Kencana 2008

Abudin Nata, *Ilmu* Pendidikan *Isam dengan Pendekatan Multidisipliner, Jakarta*, Raja Grafido 2010

……., *Sejarah Pendidikan Islam: pada Periode Klasik dan Pertengahan*,Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia* (cet IV), Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010

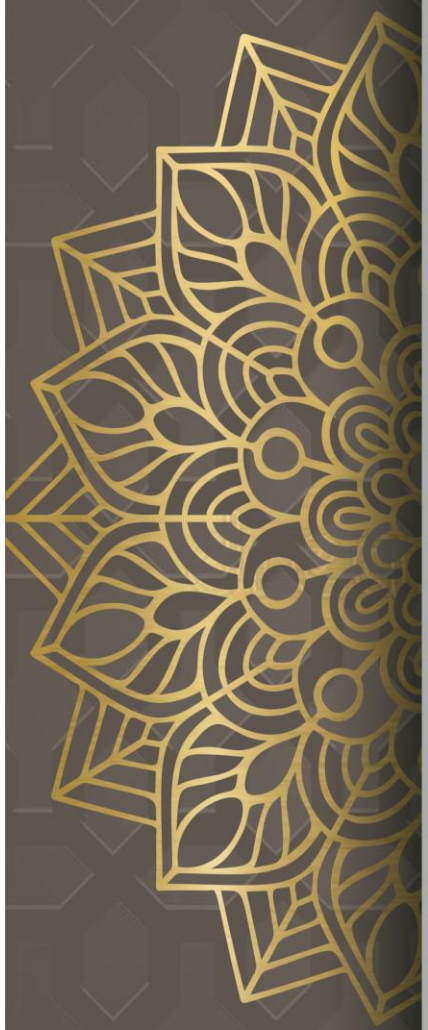

STUDI PENDIDIKAN ISLAM KRITIS

MAHDI

STUDI PENDIDIKAN ISLAM KRITIS

Mahdi

A. Studi Islam Kritis

Studi di harapkan melahirkan generasi yang dapat melaksanakan pebaikan secara intren dan ekstren. cara interen, penerus itulah mencari solusi dari konplik dalam diinul islam, perseteruan antara organisasi formal keagamaanbelum sepenuhnya final. Disamping hal tersebut kita punmenghadapi pada krisis nasional yang berkrpanjangan, diantaranya adalah krisis kerukunan penganut agama. kajian ini hendaknya membangun suatu kondisi tasamuh menuju pluralitas. dengan ini berindikasi munculnya sekelompok ekstrimis yang membahas kekerasan dengan sejenisnya, konteks kehidupan keberagaman stadi agama disiini islam karena di anut oleh mayoritas penduduk sangat penting di lakukan.

Pengkajian terhadap perkembangan di negara muslim dan non muslim. Di timur tengah sebabai tempat dirosah islamiyah, Al-Azhar Ummul Quro juga Teheran negara kita PTI diselenggarakan oleh Universitas islam, seperti UIN Jakarta, IAIN/S, STAIN/S. Kajian keislaman pada negara minoritas terselenggarakan diantaranya asia bagian selatan, Chicago, Amerika, Inggris, Kanada. Di Alegarch Universitas studi islam di bagi dua, islam sebagai sebagai doktrin (Fak Ushuludin) dari aspek historis Ilmu Humainora prodi Islamie studies, pengorganisasian beraada serta merujuk mesir dan prodi bahasa, sosio-budaya . Lembaga ini, selanjutnya berkenaan filsafat, lughotul Arobiyyah, buku-buku masa permulaa, kebahasaan lainnya.

Dalam studi kawasan, diantara di bahas bagaimana islam dapat berkembang di Amerika Serikat, China, Asia Tenggara. Perkembangan islam dewasa ini, menurut Nihad Awad. Direktur eksekutif eil on American islamic Relations (AIR) distori penggambaran islam terkondisikan umat yang ada di Amerika hingga saat ini tidak mempunyai pengalaman dalam perpolitikan dan kurang akrab dengan kebudayaan populis. Sehingga terjadi pencitraan negatif terhadap islam. Dalam hal ini, kita sebaiknya berintraksi, menjadikannya intraktif, keaktifan memperkokoh diri menggatikan citra jelek dengan yang seharusnya..

Di Cina, saat ini tumbuh sikap saling menghargai dan praktik-praktik/ ritual, diwilayah penduduknya kebanyakan beragama islam,

disamping memperoleh kebebasan beragama diberi kebebasan dibirokrasi, sekrang ini telah di berlakukan otonomi Reginal bagi bangsa lain yang di putuskan oleh K R N ke enam aturan-aturan itu menetapkan bahwa pemerintahan suatu daerah otonomi harus di ambil dari salah seorang dari bangsa-bangsa yang memperoleh Otonomi Regional. Untuk itu umat Islam bebas beribadah,berekonomi dan berbudaya.

Perkembangan islam Indonesia di awali pada abad 20 Masehi, di awali dengan bangkitnya persaudaran Nasional dan tumbuhnya moderisasi dalam tubuh islam, islam berwajah pembaharuan (Tajdiid) ini di tandai deangan hadirnya organisasi sepert: Sarikat Islam, Jami'atul Khair, Muhammadiyah dan Persisis. Ada tiga organisasi yang membuat pernyataan dalam moderisasi beragama di antaranya: Pertama, NU (Nahdatul Ulama) dengan Islam Nusantara, Kedua, Muhammadiyah, dengan islam berkemajuan dan Tiga, MUI (Majlis Ulama Indonesia) dengan islam Washathiyah ini menunjukan islam moderat pada asfek; Agama, bermasyarakat, kebnagsaan dam pemerintahan. Sikap seperi in membentuk ruh ajaran islam sebagai rahmat bagi seluruh alam.

B. Studi Pendidikan Islam dan Pendidikan Multikultural

Aktivitas PAI dinusantara sebenarnya telah berlangsung sejak masa penjajahan jepang dan belanda sampai sekarang dan kemudian hari jika ditilik dari aspek perencanaan dan implementasi pendais yang di laksanakan di Nusantara memetakan struktur internal pendidikan islam ke 4 macam, yaitu pesantrenn, maderasah, umumiyyah khash terakhir Pembelajaran di selenggarakan di tempat pembelajaran 'Aam menjadi mata pelajaran atau kooidah kaidah dan (Muhaimin) memberi tambahan (5) Tarbiyah in formal dan non formal dan forum kajian lainya yang dilaksanakan dimesjid, mushalla, surau dan instansi lainya.

Pendidikan islam dalam pengembnagannya menuju lebih prospektif dan antisifatif. Dalam hal ini melakukan : (1) Berintegrasi dengan sistem pendidikan Nasional (2) mengembangkan wacana literaturasi kependidikan islam diskursas pengembangan pendidikan 0leh para penggagas menindak lanjuti pemikiraanya, apakah terkait bagian dikotomi ilmu tentang mutu PAI tingkat mabda, wusthha dan PTU, supaya melebarkan sayap dan pencarian ide/ gagasan pilosofis tarbiyah al islamiyah dan hasil karya tokoh mulai priode masa tradisional

- priode kontemporer, agakknya lebih memperluas khazanah pemikiran tentang rekonstruksi Pendais.

Berdasarkan sejarah, insan indonesia begitu besar memeerhati dan pengakuannya begitu akbar atas perkembangan *ta'dzibul islamy* mengupayaakn mentarbiyah, memahamkan . Hal ini merupakan keberhasilan telah di raih kaum muslimin.

Pendidilkan Multikultural

Diskusi tentang pendidikan multikultural, dimulai dengan pembentukan arti pada istilah multikulyikulturisme dengan interkulturalsme menurut (schechnea) merupakan paham ideal namun sulit diterapkan. Multikulturalisme sesungguhya hanya berperan pada aspek ekonomi dan politik sehingga terjebak pada statuus quo. Ide interkulturalisme sebagai teman aktif dari pergumulan, masalah, kesalahan multikultualisme salah satu persoalan yang muncul dalam upaya multikulturalisme menurut ahli adalah keterbatasan unsur mana dijadikan dasar kebutuhan budaya serta politik.

Implementasi pendidikan islami menjadi tidak bebas artinya terlalu mementingkan ukhrowi, sehingga pembelajaran nilai-nilai agama mengutamakan peseimbangan kehidupan duniawi dan ukhorowwi. Untuk dapat sampai kepada masyarakat; Bidang studi PAI harus memiliki dua fungsi, apakah merekonstruksi model yang hebath, bersaing kompetitif dengan sekolah umum, atau fokus keagamaan andal dan berkompetisi secara kompepetitif nyakni mengkondisikan para ahli ilmu dan mujtahidin berkelas internasional.

LPI semestinya bisa memenuhi kemauan untuk menjadi tempat mencari ilmu umum dan .ulum agama, serta membangun psikomotorik para murid. Namun dalam nyataannya. Pemyesuaian itu tertuju kepada pemikiran p0la yang telah diberlakukan institusi.institusi yang ada terus diaplikasikan dilembaga islam. Akibatnya cakupan kurikulum terlalu banyak dan terasa berat bahkan terjadi mata pelajaran dan materi bahan ajar memiliki kesamaan. Penerapana pendidkan multukultural schechnea dalam rekruitmen siswa, lembaga, program dan kurikulum. Menurut kerr memadukan antara isu dan masalah disertai kegunaan praktis dari sebuah cara/pendekatan perencanaan PBM guru yang meliputi tata cara penerapannya. Pendidikan multikulturalisme menolak pandangan, bahwasanya sekolah mencoba menghilangkan perbedaan kultur, masalah pendidikan pluralis: sekolah akan berorientas menghadapi pejagaaan nilai.nilai yang ada dimasyarakat dari semua murid melalui rencana

kegiatan yang mengkar pada pelestarian dan perluasan perbedaan sebagai suatu yang riill dalam kehidupan masayarakat.

Merdeka belajar

Praktiik atau kegiata mengajar mengajar direncanakan maksudnya memfasilitasikan capaian kompentensi mencapai sasaran tertentu. Komponen pemgajaran, gagasan pendiri taman siswa berbentuk teori jiwa merdeka memberi pandangan bermakna bahwa penerapan pembelajaran harus mengkafer materi membebaskan kehidupan baik lahiriyah - batiniyah. Tatanan internalisasi membentuk jiwa bebas semisal berpikiran positif, berprasangka baik dan berkeinginan tinggi, masuk dalam krangka belajar mengajar..

Perumusan merdeka belajar yang dicanangkan kementrian dikbud Republik Indonesia yakeni rancangan belajar menggunakan konsepsi pendidikan, ketentuan menuju kebebasan anak didik berpikir kritis dan juga memberikan peluang guru tidak terikat merancang administrasi.

Humanisme mengemukakan keterbukaan tentu harus dijungjung Hajardewantara selanjutnya dasar konsep pendirian taman siswa. Belajar dalam konteks ini. Memberikan kebebasaan kepada peserta didik sesuai fashion untuk belajar dengan santai tanpa adanya tekanan untuk menguasai bidang imu pengetahuan diluar kemampuan dan hobinya namun memerhatikan bakat yang alami.

Konsep pendidikan mereka merupakan pilihan bisa digunakan dalam penetapan tujuan pembelajarn sesuai paradigma bangsa. Dalam pendidikan merdeka terdapat nilai nilai penting untuk membangun SDM. Sebab intisari dari merdeka belajar adalah guru siswa dan orang tua.

Dalam hal ini, sangat relevan dengan tujuan merdeka belajar yaitu agar guru dan siswa mendapata kebebasaan dalam belajar, belajar dengan bahagia tanpa adanya tekanan adapun orang tua mendukung setiap pembelajaran.\

Pengelolaan pendidikan islam

Kebijakan pemerintah belum bisa menjawab tangtangan tangtangan siafatnya universal. Permasalahan subtansi pendidikan hingga kerumah praktisi belum sampai teselesaikan. Pegelolaan pendidikan dalam persfektif sistem diknas akhirnya berada dalam ketidakjelasan. Karena itulah manajemen kelemebagaan sisdiknass tersampaikan berikutini:

1. *Pengelolaan lembaga tidak sistematis, totalitasnya belum dan sesuai harapan.*

Sistematisasi dalam pengelolaan dan penyelenggaraan kegiata kependidikan hanya tertumpu pada situasi lokal begitu juga sistem pendidika nasional yang telah digariskankan mestinya menjadi rujukan pembelajaran setiap lembaga. kurang mendapat perhatian yang serius. Karena nya upaya merubaha penglolaan sistem kelembagaan pendidikan nasional, diantaranya melakukan inovasi manajemen, secara sistematik. Mengkaper semuanyanya. Konsisten dengan yang dicitakan dengan berorientasi, visi, berfikir dan melakukan aktifitas menuju adanya perubahan.

2. *Belum muncul budaya akademik*

Kebagusan proses pembelajaran pun penelitia bentuk pengabdian belum dapat terrealisasikan dengan baik. Akibatnya pendidikan tidak menajdi target dan dari penyelenggarannya.

3. *Relevansi*

Kurang adanya kesesuain dan kesepakatan dengan kebutuhan dan *tuntutan* baik dari sistem persekolahan maupun dari marketingnya. Sehingga pelebarran dan pereluasan ke jaringan oprasionalnya.

4. Lemahnya Akses Informasi

Membangun nota kefahaman dengan pihak lain atau badan dunia maupun termasuk goverment dan non goverment agencies perlu di tinggkatkan. Jika kejasama dengan lembaga internasional tersebut tidak jalan maka sedikit peluang nya penganlaman penelitian, ketenagaan kerjaan juga pembaruan pandanga bidang ilmu pengetahuan, pada kurun waktu sangatlah di harapkan, di cita-citakan oleh pendidikan kita.

Madrasah Sebagai Sub Sistem Pendidikan Nasional

Keberadaan madrasah sebelum tahun 1989 tidak termasuk dalam sisdiknas. Setelah itu madrasah tercakup dalam UU susdiknas sebagai sub sistem pendidikan nasional yang saat itu di sebut pendiidkan islami.

Madrasah sebagai subsistem memiliki tujuan khusus sebagai capaian. Tercapai tujuan madrasah secara otomatis akan menunjang pencapaian tujuan nasional dan akan menjadi suprasisitemnya.

Eksistensi pendidikan islam dalam hal ini madrasaha sudah diakui sejarah. Lembaga ini sudah dikenal oleh penduduka kepulauan nusantara. Dalam pengembangannya, pendidikan islam juga mengadaptasi diri dengan kondisi kekinian dan membentuk pendidikan modern. Maka madrasah dan pendidikan tradisional pesantren, kebanyakan merupakan usaha swadaya masyarakat.

Keberadaan madrasah dan LPI lainnya semakin diperkuat dengan adanya UU SPM tahun 1989. Dalam Undang-undang tersebut diakui adanya sekolah umum yang bercirikan keagamaan yang merupakan pengakuan atas madrasah dan sekolah islam, artinya secara hukum lembaga pendidikan islam diakui sebagai sub sistem dalam sistem pendidikan nasional. Posisi ini tidak berubah ketika UU SPN direvisi, yang kemudian menghasilkan UU SPN no. 20 tahun 2003 lembaga khas ini juga diharapkan dapat membantu menjawab tangtangan yang dihadapi oleh TPN secara keseluhuran.

Madarasah sebagai sub sistem susdiknas, maka persoalan pendidikan nasional sejatinya tak terpisahkan dari madrasah. Fuchan mencatat tangtangan yang dihadapi ada 2 (dua). Pertama, globalisasi yaitu, suatu proses makin kaburnya dan transparannya batas batas. Dari sini akan timbul dampaknya pada bidang budaya dan ekonomi. Dibidang kebudayaan kemajuan teknologi komunikasi telah membuat batas negara tidak mampu membendung masuknya paham, gagasan asing yang tidak sesuai kondisi bangsa Indonesia.

Arus globalisasi ternyata menjadikan paradoks yakni dua sisi moral secara diamntral seperti guru mendidik bagaimana peraturan berlalu lintas, namun dijalannya para supir tidak menepati aturan . Tantangan kedua, pergeseran posisi masyarakat indonesia dari masyarakat agraris menuju masyarakat industrialis ini terjadi akibat model pembangunan nasional yang di pilih pengesahaan bidang ekonomi akan mengakibatkan perubahan cara kerja, cara berfikir dan tatanan nilai nilai yang sudah ada.

Ketika dihadapkan kepada perubahan perubahan semacam itu, pendidikan menempati posisi yang strategis. Hal ini dikarenakan pendidikan pada dasarnya adalah usaha yang disengaja untuk mempersiapkan peserta didik bisa menghadapi hidup dan kehidupan dengan berhasil dizamannya. Persaingan antar bangsa yang semakin menguat di bidang ekonomi dan dibidang ilmu penetahuan teknologi hanya bangsa yang menguasi keduanya yang akan mampu *survive* (bertahan hidup) untuk menguasai dua bidang tersebut mau tidak mau harus diusahakan bahwa pendidikan itu berkhidmat pada dua hal tersebut.

Agar menguasai/ melewati tantangan perubahan dan kemajuan pembangun nasional pendidikan harus diarahkan supaya siswa-siswi tidak merasakan bingung dengan realitas yang terjadi. Disamping itu

semestinya konsisten tetap menguasai diri dengan mengikuti perubahan zaman. Serta memiliki nilai nilai luhur bangsa.

KEMENTERIAN AGAMA
REPUBLIK INDONESIA

UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

LADUNY